

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DALAM PIAGAM MADINAH DAN  
IMPLEMENTASINYA DALAM KURIKULUM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH  
MENENGAH ATAS**



Oleh  
Irham Sya'roni  
NIM: 17913030

**TESIS**

Diajukan Kepada  
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM  
PROGRAM MAGISTER  
JURUSAN STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA  
2021**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DALAM PIAGAM MADINAH DAN  
IMPLEMENTASINYA DALAM KURIKULUM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH  
MENENGAH ATAS**



Oleh  
**Irham Sya'roni**  
**NIM: 17913030**

**Pembimbing:**  
**Dr. Dra. Junanah, MIS**

**TESIS**

Diajukan Kepada  
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM  
PROGRAM MAGISTER  
JURUSAN STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA**  
**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irham Sya'roni  
NIM : 17913030  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DALAM PIAGAM MADINAH  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KURIKULUM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila pada kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang telah dianugerahkan kepada saya dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Desember 2021

Yang menyatakan,



Irham Sya'roni

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DALAM PIAGAM MADINAH DAN  
IMPLEMENTASINYA DALAM KURIKULUM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH  
MENENGAH ATAS

Nama : Irham Sya'roni  
NIM. : 17913030  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam  
Program Magister Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas  
Islam Indonesia.

Yogyakarta, 13 Desember 2021

Pembimbing



Dr. Dra. Junanah, MIS



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI  
MAGISTER  
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523627

Website : [mstakislamici.uii.ac.id](http://mstakislamici.uii.ac.id)  
Email : [mstakislamici@uii.ac.id](mailto:mstakislamici@uii.ac.id)

## **PENGESAHAN**

Nomor: 309/Kaprodi.IAI-S2/20/Prodi.MIAI-S2/XII/2021

TESIS berjudul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PIAGAM MADINAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Ditulis oleh : Irham Sya'roni

N. I. M. : 17913030

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 29 Desember 2021

astua,  
  
Dr. D. Junanah, MIS





FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI  
MAGISTER  
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523627

Website: masterislamic.uii.ac.id  
Email: msigruii.ac.id

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Irham Sya'roni  
Tempat/tgl lahir : Grobogan, 1 Februari 1980  
N. I. M. : 17913030  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM  
PIAGAM MADINAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM  
KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI  
SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Ketua : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd.

()

Sekretaris : Dr. Drs. YUSDANI, M.Ag.

()

Pembimbing : Dr. Dra. Junanah, MIS.

()

Penguji : Prof. Dr. Faisal Ismail, MA

()

Penguji : Dr. Muzhoffar Akhwan, MA.

()

Diuji di Yogyakarta pada Rabu, 22 Desember 2021

Pukul : 10.00 – 11.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui

Ketua Program Studi

Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Dra. Junanah, MIS



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI  
ILMU AGAMA ISLAM  
PROGRAM MAGISTER

Website : master.islamic.uii.ac.id  
Email : msiguii.ac.id

## NOTA DINAS

No.: 305/Kaprodi.IAI-S2/20/Prodi.MIAI-S2/XII/2021

TESIS berjudul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PIAGAM MADINAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Ditulis oleh : Irham Sya'roni

NIM : 17913030

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 16 Desember 2021

Ketua,



Dr. Dra. Junanah, MIS .

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

(Q.S. al-Hujurat [49]: 13)

رَأْيِي صَوَابٌ يَحْتَمِلُ الْخَطَأَ , وَرَأْيُ غَيْرِي خَطَأٌ يَحْتَمِلُ الصَّوَابَ<sup>1</sup>

*“Pendapatku benar, tapi bisa jadi salah. Dan pendapat selainku salah, tapi bisa jadi benar.”*

(al-Imam asy-Syafi’i)

---

<sup>1</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh al-Wasaṭiyyah al-Islāmiyyah wa at-Tajdīd*, (Mesir: ār al-Syurūq, 2010), hlm. 14.



**ABSTRAK**  
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PIAGAM  
MADINAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KURIKULUM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Irham Sya'roni  
NIM. 17913030

Model pendidikan multikultural diharapkan dapat mengatasi sekian banyak problem sosial berkaitan dengan isu kesukuan, kedaerahan, dan keagamaan yang kerap terjadi di Indonesia. Termasuk pula isu yang santer saat ini: radikalisme-teroris, intoleransi, eksklusivisme, ujaran kebencian, dan konflik horisontal. Isu-isu tersebut menjadi ancaman bagi keutuhan bangsa. Para remaja usia sekolah menengah atas termasuk kelompok yang paling rentan menerima paham dan agitasi untuk melakukan tindakan-tindakan tersebut.

Pada sisi lain, pendidikan multikultural justru dicurigai sebagian kalangan sebagai proyek Barat yang hendak menjauhkan umat Islam dari tauhid. Pada titik inilah dipandang perlu membuktikan keselarasan antara konsep pendidikan multikultural dan ajaran Islam. Salah satu bukti autentiknya adalah naskah Piagam Madinah. Pendidikan Multikultural maupun Piagam Madinah memiliki pandangan yang sama terhadap heterogenitas dan multikulturalitas. Keduanya juga menghendaki kehidupan yang damai dan saling menghargai.

Dalam pendidikan multikultural, kurikulum menjadi faktor penting dan strategis. Di antara komponen yang perlu mendapat perhatian serius adalah materi, dalam hal ini adalah materi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian ini bertujuan: (1) membuktikan adanya nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Piagam Madinah; dan (2) mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Piagam Madinah ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan historis-filosofis. Sumber data yang digunakan meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara semantik terhadap sumber primer berupa *shahifah Madinah*, dan secara simbolik terhadap bahan pembelajaran PAI dan sumber-sumber lain yang mendukung. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan dianalisis dengan teknik analisis konten. Sementara untuk memahami pesan di balik gambar menggunakan analisis semiotik.

Hasil penelitian menunjukkan, (1) Piagam Madinah terbukti telah memuat nilai-nilai pendidikan multikultural sebagaimana *the core values in multicultural education* yang dicetuskan Christine I. Bennett. Ada nilai yang tersurat, ada pula yang tersirat. (2) Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kurikulum/bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) dilaksanakan dengan pendekatan kontribusi (*the contributions approach*), yakni dengan mengintegrasikan nilai ke dalam materi, baik melalui teks maupun gambar.

Kata Kunci: *Nilai Pendidikan Multikultural, Piagam Madinah, Kurikulum Pendidikan Agama Islam*

**ABSTRACT**  
**MULTICULTURAL EDUCATION VALUES IN THE MADINAH  
CHARTER AND ITS IMPLEMENTATION IN THE CURRICULUM OF  
ISLAMIC EDUCATION IN HIGH SCHOOL**

Irham Sya'roni  
NIM. 17913030

The multicultural education model is expected to be capable of solving various social issues in terms of ethnic, regional, and religious issues frequently occurred in Indonesia. These also include the issues that are widely happening today such as terrorist-radicalism, intolerance, exclusivism, hate speech, and horizontal conflicts. These issues pose a threat to national integrity. The high school age adolescents are among the most vulnerable groups to accept ideology and agitation to take these actions.

On the other hand, multicultural education is actually suspected by some as a Western project that aims to distance Muslims from *Tauhid* (monotheism). At this point it is deemed necessary to prove the harmony between the concept of multicultural education and Islamic teachings. One of the authentic evidence is the manuscript of the Medina Charter. Both multicultural education and the Medina Charter share the equal view of heterogeneity and multiculturalism and aim to materialize the mutual respect and peace in life.

In multicultural education, curriculum becomes a strategic and important factor. One of components that needs to be concerned is the materials of Islamic education (PAI).

This study aims to: (1) prove the existence of multicultural education values contained in Medina Charter and (2) describe the implementation of multicultural education values in Medina Charter in the curriculum of Islamic Education (PAI) in senior high school.

This is a library research using the historical-philosophical approach and the data sources used included the primary sources and secondary sources. The data were collected by systematically reading the primary data in the form of *shahifah Madinah*, and symbolically to the learning material of Islamic education and other supporting sources. The data were collected through documentation, and analyze by means of content analysis. Meanwhile, to understand the messages from the picture, it used the semiotic analysis.

The results of the research showed that (1) Medina Charter has been proven to contain the multicultural education values as *the core values in multicultural education* stated by Christine I. Bennett. There are some explicit values and some are implied. (2) The implementation of multicultural education values in Islamic Education (PAI) curriculum/teaching materials in Senior High Schools (SMA) is implemented with the contribution approach by integrating the values into the textual and pictorial materials.

**Keywords:** Multicultural education values, Medina Charter, Islamic Education Curriculum

December 11, 2021

TRANSLATOR STATEMENT  
The information appearing herein has been translated  
by a Center for International Language and Cultural Studies of  
Islamic University of Indonesia  
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk kepada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b//U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	b	be
ت	<i>Tā'</i>	t	te
ث	<i>Śā'</i>	ś	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	j	Je
ح	<i>Hā'</i>	ḥ	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	d	de
ذ	<i>Żal</i>	ż	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	r	er
ز	<i>Zai</i>	z	zet
س	<i>Sīn</i>	s	es

ش	<i>Syīn</i>	sy	es dan ye
ص	<i>Ṣād</i>	ṣ	es titik di bawah
ض	<i>Dād</i>	ḍ	de titik di bawah
ط	<i>Ṭā'</i>	ṭ	te titik di bawah
ظ	<i>Ẓā'</i>	ẓ	zet titik di bawah
ع	<i>'Aīn</i>	‘	koma terbalik ke atas
غ	<i>Gāīn</i>	g	ge
ف	<i>Fā'</i>	f	ef
ق	<i>Qāf</i>	q	qi
ك	<i>Kāf</i>	k	ka
ل	<i>Lām</i>	l	el
م	<i>Mīm</i>	m	em
ن	<i>Nūn</i>	n	en
و	<i>Wawu</i>	w	we
ه	<i>Hā'</i>	h	ha
ء	<i>Hamzah</i>	’	apostrof
ي	<i>Yā</i>	y	ye

## II. Konsonan Rangkap karena *Tasydīd* Ditulis Rangkap

متعدّدة	ditulis	<i>muta‘addidah</i>
عدّة	ditulis	<i>‘iddah</i>

## III. *Tā' Marbūṭah* di Akhir Kata

a. Bila dimatikan, ditulis *h*

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila *tā' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua kata tersebut dipisah maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *tā' marbūṭah* dihidupkan (berharakat) karena berangkaian dengan kata lain maka ditulis *t*

نعمة الله	ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul-fītri</i>

## IV. Vokal Pendek

—َ—	<i>fathah</i>	ضَرَبَ	<i>ḍaraba</i>
—ِ—	<i>kasrah</i>	بِكِ	<i>biki</i>
—ُ—	<i>ḍammah</i>	الْكِتَابُ	<i>al-kutubu</i>

## V. Vokal Panjang

1.	<i>fathah + alif</i>	ditulis	<i>ā</i> (garis di atas)
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah + alif maqṣūr</i>	ditulis	<i>ā</i> (garis di atas)
	يسعى	ditulis	<i>yas'ā</i>
3.	<i>kasrah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ī</i> (garis di atas)
	مجيد	ditulis	<i>majīd</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	<i>ū</i> (garis di atas)
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

## VI. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>fathah + wawu mati</i>	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

## VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَنتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## VIII. Kata Sandang *Alif + Lām*

a. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis *al-*

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya

الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>
السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>

**IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

ذَوِي الفُرُوضِ	ditulis	<i>ẓawī al-furūḍ</i>
أَهْلُ الجِئَةِ	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ إِلَيْنَا خَاتَمَ الْمُرْسَلِينَ، وَجَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ الَّذِي وَضَعَ مِيثَاقاً تَارِيخِيّاً لِحَيَاةِ الْمَدِينَةِ وَالِدِفَاعِ عَنْهَا وَالتَّعَايُشِ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ وَغَيْرِ الْمُسْلِمِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَعَلَى مَنْ سَارَ عَلَى هَدْيِهِمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ:

Puji dan syukur kepada Allah Ta'ala yang telah mencurahkan anugerah dan pertolongan-Nya yang tiada terkira banyaknya. Tanpa anugerah dan pertolongan-Nya, tentulah hamba yang daif ini tidak dapat menyelesaikan laporan penelitian ini sebagaimana mestinya.

Banyak pihak yang telah membantu peneliti baik selama proses penelitian maupun saat penyusunan laporan penelitian hingga akhirnya menjadi karya tesis ini. Tanpa mereka, pastilah tesis ini tidak akan tersaji di hadapan pembaca. Oleh karena itu, dengan kerendahan dan ketulusan hati, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag., selaku Ketua Juru Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.



4. Dr. Dra. Junanah, MIS., selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, sekaligus selaku Dosen Pembimbing. Peneliti sampaikan berjuta terima kasih atas kesabaran dan ketelatenannya meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran untuk memotivasi dan membimbing peneliti hingga laporan penelitian ini selesai disusun.
5. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu dan cara pandang kepada peneliti: Prof. Dr. Iskandar Zulkainain, MA (Pendekatan dalam Pengkajian Islam), Dr. Muhammad Roy Purwanto, MA (Ushul al-Fiqh), Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag (Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis), Prof. (Em) Suyata, M.Sc, Ph.D (Rekonstruksi Sistem dan Pemikiran Pendidikan Islam), Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (Metodologi Penelitian Pendidikan), Prof. Dr. Achmad Dardiri, M. Hum (Filsafat Ilmu), Dr. Lantip Diat Prasajo, M.Pd (Manajemen Pendidikan), Dr. Dra. Junanah, MIS (Pemikiran dan Peradaban Islam), Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag (Perbandingan Pendidikan), Prof. H. Abd. Rahman Mas'ud, Ph.D (Sejarah Sosial Pendidikan Islam), Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, M.A (Analisis Kebijakan Pendidikan Islam), Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd (Evaluasi Sistem Pendidikan), Prof. Dr. Maragustam, MA (Filsafat Pendidikan Islam), dan Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi, M.Si, M.Ag (Psikologi Pendidikan Islam).

6. Seluruh staf dan karyawan Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia: Pak Anwan, Pak Joko, Mbak Shelvie, Mbak Herni, Mbak Aniek, Mbak Novi, Pak Karno, dan lain-lain yang tidak disebutkan. Terima kasih atas segala bantuan yang telah berikan sedari awal hingga akhir perkuliahan.
7. Keluarga tercinta: Ayahanda H. Nur Iskandar, S.Pd.I., Ibunda Hj. Siti Alfiyah, S.Pd.I., Istri tercinta Ulfah Nurhidayah, S.Pd.I., Ananda Muhammad Ar-Rusyda Babel Haqq, dan Ananda Anneswa Mahdeatul Haqq. Terima kasih atas dukungan, motivasi, doa, dan cinta yang telah kalian berikan sepenuh hati. Mohon maaf apabila ada kesalahan dan kekhilafan dari hamba yang daif ini.
8. Seluruh santri Alif Ba' Ta' di rumah “mewah” (mepet sawah) yang telah menjaga dan menemani peneliti agar tetap istiqamah *muthala'ah* dan mengaji serta berkhidmah di jalan Allah. Terima kasih atas doa yang kalian berikan. Mohon maaf karena beberapa waktu sempat libur mengaji.
9. Teman-teman Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2017 yang telah menjadi partner diskusi dan penyemangat selama perkuliahan.
10. Semua pihak yang telah membantu peneliti, namun tidak dapat dapat disebutkan satu per satu. Sebentuk apa pun dan seberapa pun bantuan yang kalian berikan, sangat berarti bagi peneliti.

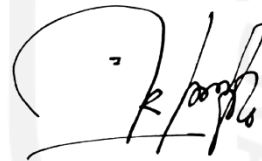
Atas segala kebaikan dan bantuan yang diberikan, peneliti sampaikan terima kasih, teriring doa semoga Allah Ta'ala memberikan *jazā'* dan pahala yang meruah

untuk *panjenengan* semua. Peneliti menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Karenanya, peneliti mengharapkan kritik dan saran agar laporan penelitian ini dapat tersaji lebih baik lagi. Terlebih bagi peneliti yang akan datang, semoga ketidaksempurnaan laporan penelitian ini dapat dikembangkan lebih sempurna lagi.

Sebagai pungkasan, semoga setitik ilmu dalam laporan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi khazanah keilmuan dan bermanfaat untuk siapa pun mengidamkan terbentuknya mozaik indah dalam kehidupan.

Yogyakarta, 12 Desember 2021

Penyusun



Irham Sya'roni

الجمعة الاستاذة  
الجامعة الإسلامية  
الاندونيسية

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PERSETUJUAN .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
TIM PENGUJI .....	v
NOTA DINAS .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
HALAMAN MOTTO .....	viii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xi
KATA PENGANTAR .....	xv
DAFTAR ISI .....	xix
DAFTAR TABEL .....	xxii
DAFTAR GAMBAR .....	xxiii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian .....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	13
D. Sistematika Pembahasan .....	15

### BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu .....	18
B. Kerangka Teori .....	26

1. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural .....	27
2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam .....	37

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan .....	43
B. Sumber Data .....	45
C. Seleksi Sumber.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Teknik Analisis Data.....	51

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Konstruksi Dasar Pendidikan Multikultural.....	53
1. Latar Belakang Kelahiran Pendidikan multikultural.....	53
2. Esensi Pendidikan multikultural .....	55
3. Tujuan Pendidikan multikultural .....	59
4. Dimensi Pendidikan multikultural .....	61
5. Pendekatan Kurikulum Pendidikan multikultural .....	66
6. Nilai-Nilai Pendidikan multikultural .....	69
B. Multikulturalisme dalam Piagam Madinah.....	82
a. Sejarah Kelahiran Piagam Madinah .....	82
b. Kandungan Piagam Madinah .....	87
c. Autentisitas Piagam Madinah .....	90
d. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Piagam Madinah. ....	91
C. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multiultural dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas.....	106
1. Integrasi Nilai Multikultural ke Dalam Materi PAI.....	106
2. Analisis terhadap Buku Ajar PAI Sekolah Menengah Atas .....	107
a. Isi Buku PAI Kelas X, Temuan Penelitian, dan Analisis ....	107
b. Isi Buku PAI Kelas XI, Temuan Penelitian, dan Analisis ...	131
c. Isi Buku PAI Kelas XII, Temuan Penelitian, dan Analisis ...	157

## **BAB V PENUTUP**

1. Simpulan ..... 178
2. Saran-Saran ..... 179

## **DAFTAR PUSTAKA ..... 180**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

- Lampiran I. Teks Piagam Madinah (47 Pasal) dan Terjemahannya
- Lampiran II. Teks Piagam Madinah dalam al-Sīrah al-Nabawīyyah karya Ibnu Hisyam Juz 2 terbitan Darul Kitab al-Arabi, Beirut, Cet. III, 1990, halaman 143-146 (Sumber Data Primer).
- Lampiran III. Teks Piagam Madinah dalam al-Sīrah al-Nabawīyyah karya Ibnu Hisyam Juz 2 terbitan Musthafa al-Babi al-Halabi, Mesir, cet. III, 1936, halaman 147-150 (Sumber Data Primer).
- Lampiran IV. Sampul buku siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, XI, dan XII (Kurikulum 2013) terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Sumber Data Primer).
- Lampiran V. Beberapa Buku Pendukung (Sumber Data Sekunder)
- Lampiran VI. Surat Keterangan Hasil Cek Plagiasi
- Lampiran VII. Curriculum Vitae

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nilai, Tujuan, dan Ekspresi/Sikap Pendidikan Multikultural

Tabel 2 Isi Buku PAI Kelas X dan Temuan Penelitian

Tabel 3 Isi Buku PAI Kelas XI dan Temuan Penelitian

Tabel 4 Isi Buku PAI Kelas XI dan Temuan Penelitian



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Nilai-Nilai Inti dan Tujuan Pendidikan Multikultural menurut Christine I. Bennett





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Multicultural education* (pendidikan multikultural), sebagai sebuah gagasan pembaruan dalam bidang pendidikan, telah memasuki usia sekira setengah abad sejak pertama kali digaungkan di Amerika Serikat. Dalam catatan sejarah, model pendidikan ini lahir beriringan dengan bangkitnya kesadaran interkulturalisme usai Perang Dunia II. Selain dipicu dinamika politik global yang mengusung isu hak asasi manusia (HAM), kemerdekaan dari segala bentuk penindasan, dan praktik-praktik diskriminasi yang berbasiskan ras, kesadaran interkulturalisme juga didorong oleh kemajemukan di beberapa negara Barat yang kian meninggi sebagai implikasi dari meroketnya jumlah penduduk yang bermigrasi ke beberapa negara Barat, termasuk Amerika Serikat.<sup>2</sup>

Munculnya ide pendidikan multikultural ini berkelindan erat dengan meletupnya *Civil Rights Movement* (Gerakan Hak-Hak Sipil) Afrika-Amerika sekira 1955-1968. Gerakan ini meletup disebabkan adanya perilaku-perilaku diskriminatif dalam segala dimensi kehidupan di negeri Paman Sam, termasuk dalam bidang pendidikan. Diskriminasi ini dilakukan oleh kelompok mayoritas

---

<sup>2</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 178.

(penduduk asli Amerika berkulit putih) terhadap kelompok minoritas (penduduk pendatang atau kulit hitam).

Menurut James Albert Banks, sang penggagas *multicultural education*, diskriminasi pendidikan di Amerika masih terus dipertontonkan hingga sekira tahun 1970-an. Saat itu belum semua ras mendapatkan hak untuk belajar dan berpendidikan. Pada dua dasawarsa tersebut diskriminasi pendidikan terlihat sangat mengemuka, terutama terhadap mereka yang berkulit hitam dan para penyandang disabilitas.<sup>3</sup>

Pada perkembangan berikutnya, selain di Amerika, pendidikan multikultural digaungkan pula di negara-negara Eropa, khususnya negara-negara tujuan para imigran pasca-Perang Dunia II. Puluhan juta imigran meruak ke beberapa negara Eropa. Bersamaan dengan itulah *multicultural education* berkembang menjadi wacana global.

Di Indonesia tema pendidikan multikultural mulai didiskusikan secara hangat pada tahun 2000-an. Hal ini dilandasi pertimbangan kemajemukan Indonesia yang kerap meletupkan segudang problem sosial berkaitan dengan isu kesukuan, etnis, kedaerahan, dan kelompok keagamaan. Sebagai sebuah ide dan gerakan pembaruan, pendidikan multikultural memiliki tujuan utama mereformasi institusi pendidikan agar setiap individu dari bermacam suku, agama, dan budaya berhak mendapatkan kesetaraan dalam mengenyam pendidikan yang layak dan berkualitas. Pendidikan multikultural juga bertujuan

---

<sup>3</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Assalaam Surakarta*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 91, mengutip pernyataan James A. Banks & Cherry A. McGee Bank dalam "Multicultural Education Issues and Perspectives".

menanamkan toleransi dan kepedulian serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghargai keragaman.

Keragaman ini pada satu sisi bisa menjadi aset bagi Indonesia, namun pada sisi yang lain bisa pula menjadi ancaman, bergantung bagaimana bangsa Indonesia mampu menyikapi dan mengelola keragaman tersebut. Jika disikapi dan dikelola secara baik dan benar, keragaman ini akan semakin memperkaya budaya bangsa menjadi mozaik yang sangat indah. Sebaliknya, jika keragaman ini disikapi secara salah dan gegabah, akan melahirkan perilaku-perilaku diskriminatif dan intoleran serta konflik horisontal.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan banyak regulasi untuk mengantisipasi juga menangani segala problem yang berkaitan praktik diskriminasi, intoleransi, dan konflik berkekerasan. Namun, seperangkat undang-undang dan peraturan yang dikeluarkan ternyata belum mampu membuahkan hasil yang diharapkan. Berbagai peristiwa berdarah seperti di Ambon, Poso, Sampit, Sambas, dan berbagai daerah lainnya memberikan gambaran betapa rentannya gesekan yang terjadi akibat perbedaan pandangan, pola hidup, dan kultur antarmasyarakat.

Yayasan Denny JA mencatat selama 14 tahun setelah masa reformasi setidaknya ada 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi yang terjadi di Indonesia. Dari jumlah kasus tersebut sebanyak 65 persen berlatar belakang agama. Sementara sisanya kekerasan etnik sekitar 20 persen, kekerasan gender sebanyak 15 persen, kekerasan seksual ada 5 persen. Menurut Yayasan Denny JA, konflik Ambon, Maluku merupakan konflik terburuk yang terjadi di

Indonesia setelah reformasi hingga menghilangkan banyak sekali nyawa. Diberitakan Kompas.com (19/1/2020), konflik Ambon berlangsung pada 1999 hingga 2003. Dalam konflik tersebut tercatat ribuan warga meninggal, ribuan rumah dan fasilitas umum termasuk tempat ibadah terbakar. Bahkan ratusan ribu warga harus meninggalkan rumahnya untuk mengungsi dan meninggalkan Maluku akibat konflik tersebut.<sup>4</sup>

Konflik Sampit, Kalimantan Tengah terjadi pada 2001. Konflik antaretnis tersebut berawal dari bentrokan antara warga Suku Dayak dan Suku Madura pada 18 Februari 2001. Konflik Ahmadiyah berlangsung pada 2016-2017. Konflik di Lampung Selatan telah menimbulkan korban meninggal 14 orang dan ribuan orang mengungsi. Konflik Lampung terjadi pada 2012. Konflik Poso Konflik Poso, Sulawesi Tengah terjadi antara kelompok Muslim dengan Kelompok Kristen. Konflik tersebut terjadi pada akhir 1998 hingga 2001.

Laporan Yayasan Denny JA ini berkesesuaian dengan temuan *Indonesia Indocator*. Dalam catatan *Indonesia Indocator*, kasus diskriminasi dan intoleransi berbasis agama menempati ranking pertama. Kasus lainnya adalah perlakuan diskriminatif terhadap para penyandang disabilitas dan individu atau pun kelompok yang berbasiskan gender.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia?page=all> diakses pada Kamis, 11 November 2021, jam 08.50 WIB

<sup>5</sup> <https://indonesiaindicator.com/99-publication/release/408-menelisk-kasus-diskriminasi-minoritas-di-indonesia.html> diakses pada Kamis, 11 November 2021, pukul 11.05 WIB.

Intoleransi dan kekerasan berbasis agama juga terjadi di Yogyakarta, yang *notabene* adalah kota kaum intelektual. Pada September 2013 makam Kiai Ageng Prawiropurbo, cucu Sri Sultan Hamengkubuwono VI, di Desa Tahunan, Kecamatan Umbulharjo, dirusak sekelompok orang. Mereka tidak hanya mengusir peziarah, tetapi juga merusak makam. Kemudian pada Oktober 2018 juga terjadi peristiwa serupa saat acara tradisi sedekah laut di Pandansimo Bantul.

Konflik horisontal yang mengemuka di Tanah Air tercinta dengan beragam faktor pemicunya ini bisa menjadi ancaman bagi keutuhan bangsa. Oleh karena itulah mendesak untuk dicarikan solusinya. Menurut analisis para pakar, di antara penyebab merebaknya kondisi ini adalah proses pendidikan dan pembelajaran di Indonesia yang belum benar-benar menekankan pentingnya penghormatan dan penghargaan terhadap kemajemukan dan perbedaan. Semua orang yang berbeda dalam hal suku, budaya, dan agama, bahkan pula berbeda dalam pemikiran, kerap dihadapi dengan prasangka (*prejudice*) dan kecurigaan. Seolah siapa pun yang berbeda adalah lawan, dan seolah pula perbedaan harus ditiadakan dan diseragamkan. Di sinilah pendidikan multikultural menginginkan segala hal yang kontraproduktif tersebut dinegasikan. Indonesia telah memiliki semboyan pemersatu yang sangat hebat *Bhinneka Tunggal Ika*. Semboyan ini hendaknya menjadi ruh dan spirit bangsa agar memiliki cara pandang yang toleran, inklusif, dan respek terhadap perbedaan.

Dalam pendidikan berbasis multikultural, pendidikan disebut berhasil apabila dalam diri peserta didik tertanam kekuatan untuk bersatu di tengah

keragaman dan perbedaan. Kekuatan ini diwujudkan dalam sikap saling menghargai, toleran, tidak menebar kebencian, tidak menciptakan konflik berkekerasan, dan memiliki kompetensi interkultural yang kuat. Sikap-sikap positif inilah yang akan menjadikan Indonesia sebagai negara yang kuat walaupun sarat dengan keberbedaan, baik berbeda suku, budaya, bahasa, warna kulit, adat istiadat, dan agama.

Berdasarkan fakta itulah dibutuhkan perhatian serius untuk membentuk masyarakat Indonesia yang benar-benar ber-*Bhinneka Tunggal Ika*. Menurut Azyumardi Azra<sup>6</sup>, untuk mewujudkan cita-cita ini dibutuhkan upaya yang serius, sistematis, terprogram, terintegrasi, dan berkesinambungan. Di antara upaya paling strategis, menurut Azra, adalah melalui jalan pendidikan multikultural, baik di lembaga pendidikan maupun pada masyarakat secara luas.

Upaya pembentukan masyarakat multikultur yang sehat melalui jalan pendidikan multikultural ini ternyata tidak nihil dari kecurigaan bahkan penolakan oleh beberapa kalangan, terutama agamawan. Sebagian kalangan memandang bahwa pendidikan multikultural dan multikulturalisme<sup>7</sup> bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan dicurigai sebagai proyek Barat untuk

---

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, "Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia", dalam Zakiyyah Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. vii.

<sup>7</sup> Truman Simanjuntak menjelaskan bahwa pada dasarnya pluralisme memiliki makna yang sama dengan multikulturalisme, yakni kemajemukan dan keanekaragaman. Hanya saja pluralisme lebih bersifat umum, karena mencakup pluralisme agama, pluralisme suku bangsa, pluralisme sosial, pluralisme budaya, dan sebagainya. Pluralisme budaya inilah yang identik dengan multikulturalisme. Konsep multikulturalisme merupakan wujud atau penerapan dari konsep pluralisme dalam kehidupan berbudaya atau lebih khusus di bidang pendidikan, sebagai reaksi terhadap rasialisme. Lihat Truman Simanjuntak, *Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Prasejarah Indonesia*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2006), hlm. 7-8.

menjauhkan umat Islam dari tauhid dan ajaran-ajarannya.<sup>8</sup> Menurut mereka, pendidikan multikultural bisa membawa dampak yang membahayakan karena konsep pendidikan ini mengusung persamaan dan kesederajatan. Mereka khawatir jika antara yang benar dan yang salah dianggap sama, maka kebenaran akan terkaburkan. Begitu pula apabila antara budaya yang baik dan yang buruk dianggap sama dan sederajat, akan mencerabut budaya bangsa sendiri. Lebih dikhawatirkan lagi apabila semua agama dianggap sama dan sederajat, maka umat Islam akan terjauhkan dari tauhid dan seluruh ajaran normanya.<sup>9</sup> Dalam silang pemahaman inilah konsep pendidikan multikultural perlu ditelaah dari perspektif Islam; apakah bertentangan dengan ajaran Islam ataukah justru menemukan pijakan dan argumentasi normatif-historis yang mendukung.

---

<sup>8</sup> Lihat <http://suryadisaputera.blogspot.co.id/2015/01/bahaya-multikulturalisme-dan-pendidikan.html> Erma Pawitasari, M.Ed, Alumni Boston University AS dan doktor Universitas Ibnu Khaldun Bogor, menyebut bahwa di antara tema pendidikan multikultural yang berbahaya adalah penerimaan terhadap kebiasaan menyimpang homoseksual. Penyimpangan ini disebut sebagai perbedaan sehingga posisinya disamakan dengan perbedaan budaya lainnya. Tema lainnya adalah penempatan agama sebagai salah satu aspek kultur. Konsekuensinya, Islam tidak boleh diajarkan sebagai satu-satunya agama yang diterima di sisi Tuhan, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Ali Imran [3]: 85. Lihat <http://www.suara-islam.com/read/index/1193/Bahaya-Pendidikan-Multikultural>

Agar terjadi titik temu yang harmonis antara dua pandangan berseberangan tentang pendidikan multikultural, perlu dilakukan redefinisi dan batas-batasan pendidikan multikultural. Bagaimanapun --dan tidak mungkin-- multikulturalisme dan pendidikan Islam yang berwawasan multikultural permisif begitu saja terhadap budaya-budaya yang bertentangan dengan agama, asas-asas kemanusiaan, dan falsafah bangsa Indonesia. Meskipun sebuah kultur tidak dapat diukur dan dinilai dengan menggunakan standar kultur lain, tetap harus disadari bahwa ada standar-standar keadilan, moral, dan etika universal yang harus ditaati bersama oleh seluruh umat manusia, yaitu standar kemanusiaan. Lihat M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 16.

<sup>9</sup> Lihat <http://suryadisaputera.blogspot.co.id/2015/01/bahaya-multikulturalisme-dan-pendidikan.html> Agar terjadi titik temu yang harmonis antara dua pandangan berseberangan tentang Pendidikan Multikultural, perlu dilakukan redefinisi dan batas-batasan Pendidikan Multikultural. Bagaimanapun --dan tidak mungkin-- multikulturalisme dan pendidikan Islam yang berwawasan multikultural permisif begitu saja terhadap budaya-budaya yang bertentangan dengan agama, asas-asas kemanusiaan, dan falsafah bangsa Indonesia.

Telah banyak hasil telaah dan penelitian yang menyebutkan bahwa konsep *multicultural education* tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam. Tidak sedikit ayat Alquran dan hadis Nabi yang mengisyaratkan sikap dan pandangan arif terhadap masyarakat multikultur. Bahkan, jauh sebelum James A. Banks mewacanakan pendidikan multikultural, semangat multikulturalisme telah diteladankan lebih dulu secara tegas dan nyata oleh Nabi Muhammad, salah satunya melalui Piagam Madinah.

Dari perspektif pendidikan, piagam ini bisa disebut sebagai materi ajar yang mengajarkan urgensi toleransi, koeksistensi (hidup berdampingan secara harmonis), dan persatuan serta persaudaraan dalam perbedaan. Terbukti melalui piagam tersebut tercipta kehidupan yang rukun dan damai, baik sesama muslim maupun antara kaum muslim dan nonmuslim (kaum Yahudi dan kelompok-kelompok lain). Sebagai warga, mereka berhak atas perlindungan jiwa dan kebebasan beragama. Pun dalam hal kewajiban, mereka memikul kewajiban yang sama, yaitu menjaga Yaşrib dari konflik berkekerasan dan pertumpahan darah karena perang. Tidak berlebihan apabila kemudian Piagam Madinah dijadikan salah satu referensi historis pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia mengingat keberhasilan piagam tersebut menumbuhkan semangat toleransi, kebersamaan, saling menghargai, dan saling bertanggung jawab di antara masyarakat Madinah yang kompleks, heterogen, dan multikultur.

Kota yang semula bernama Yaşrib tersebut dahulu memang dihuni masyarakat dari beragam golongan, suku, ras, dan agama. Menurut Suyuthi Pulungan, setidaknya ada enam kelompok sosial yang hidup di Madinah sejak



kehadiran Nabi di Yaṣrib. *Pertama*, golongan muslim asli Madinah (Yaṣrib) yang disebut dengan Ansar. *Kedua*, golongan muslim yang berasal dari Mekah yang disebut dengan Muhajirin. *Ketiga*, kaum pagan Madinah. *Keempat*, kaum munafik. *Kelima*, kaum Yahudi dengan bermacam sukunya. *Keenam*, kaum Nasrani minoritas.<sup>10</sup>

Heterogenitas masyarakat Madinah tidak terbatas pada sisi agama dan keyakinan, tetapi juga sisi yang lain. Dari sisi kebangsaan, misalnya, ada yang berbangsa Yahudi dan ada pula bangsa Arab. Dari segi struktur sosial, ada masyarakat pendatang dan ada pula pribumi. Dari segi ekonomi juga berbeda; masyarakat Yahudi lebih banyak menguasai ceruk ekonomi kelas atas, sedangkan lainnya menempati ceruk perekonomian kelas bawah.<sup>11</sup>

Nabi Muhammad memahami benar kondisi Madinah yang heterogen, multietnik, dan multikultur tersebut. Karena itulah langkah pertama yang beliau lakukan setibanya di Yaṣrib adalah memberikan ketenangan jiwa kepada seluruh warga. Semua komunitas, termasuk Yahudi, mendapatkan kebebasan yang setara untuk menyatakan pendapat dan menjalankan peribadatan sesuai agama yang dianutnya.<sup>12</sup> Langkah yang dilandasi kesadaran multikultural tersebut berhasil menumbuhkembangkan kerukunan dan kebersamaan. Untuk memperkuat solidaritas dan sikap saling bertanggung jawab, diterbitkanlah perjanjian tertulis yang disepakati bersama, yang kemudian terkenal dengan

---

<sup>10</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm. 57.

<sup>11</sup> Cholil Nafis, *Piagam Madinah dan Deklarasi HAM: Studi Historis dan Konseptual atas Nilai-Nilai Pluralisme Beragama*, Cet. 2, (Jakarta Selatan: Mitra Abadi Press, 2015), hlm. 45.

<sup>12</sup> Muhammad Husain Haikal, *Ḥayātu Muhammad*, cet. XIV, (Kairo: Dar Ma'arif, tth), hlm. 235.

sebutan Piagam Madinah. Dalam piagam ini diatur hak dan kewajiban seluruh warga, termasuk hak untuk mendapatkan perlindungan, hak untuk melestarikan tradisi dan budaya, dan hak untuk hidup berdampingan secara damai.

Sebagai kota suci kedua umat Islam setelah Mekah, potret kemajemukan dan multikulturalitas Madinah ini tentu menarik untuk dikontekstualisasikan dalam lanskap keindonesiaan yang juga majemuk dan multikultur. Keragaman Indonesia yang berisfat alami dan merupakan *sunnatullah* ini akan menjadi aset berharga manakala dikembangkan secara benar dan tepat menuju situasi yang kondusif.

Sebagaimana ditekankan Azyumardi Azra, pendidikan multikultural menjadi keniscayaan untuk mewujudkan masyarakat multikultural yang sehat. Tidak perlu dicurigai atau bahkan ditolak. Salah satu faktor paling menentukan dalam pendidikan multikultural adalah kurikulum. Di dalam sistem pendidikan, kurikulum memiliki kedudukan yang penting dan strategis, khususnya pada lembaga pendidikan formal. Di antara komponen kurikulum yang perlu mendapat perhatian serius dalam upaya mengarusutamakan pendidikan multikultural adalah materi/isi kurikulum (*curriculum content or subject matter*) atau bahan pembelajaran.

Terbitnya bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang memicu intoleransi serta membangkitkan ekstremisme berbasis kekerasan<sup>13</sup>, seperti terjadi di

---

<sup>13</sup> Peneliti lebih memilih istilah “ekstremisme berbasis kekerasan” untuk menyebut “radikalisme”, dengan pertimbangan: (1) istilah “ekstremisme berbasis kekerasan” lebih terbebas dari multiinterpretasi dibandingkan dengan istilah “radikalisme”, yang mana istilah kedua bisa memuat makna ganda: positif dan negatif. (2) istilah “ekstremisme berbasis kekerasan” inilah yang dimulai digunakan dalam Perpres Nomor 7 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan

Jombang pada 2015 dalam buku PAI kelas XI SMA yang menyebutkan kehalalan membunuh penyembah selain Allah (nonmuslim), tentu bertolak belakang dengan semangat multikultural dan bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional juga tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Para remaja usia sekolah menengah atas memang termasuk kelompok yang paling rentan menerima paham dan agitasi ekstremisme berbasis kekerasan. Ken Setiawan, seorang mantan pendiri kelompok Negara Islam Indonesia (NII), mengatakan bahwa sasaran rekrutmen NII sebagian besar adalah pelajar dan mahasiswa. Bahkan dari data NII Crisis Center tentang pelaporan masyarakat, korban perekrutan kelompok radikal 60% adalah dari kalangan pelajar, 25 % kalangan mahasiswa, 17 % kalangan buruh dan 13 % umum.<sup>14</sup> Badan Intelijen Negara (BIN) juga mengamini temuan tersebut, dengan menyatakan bahwa anak muda usia 17-24 tahun rentan terpapar paham radikal dan terorisme. Hal itu disebabkan anak muda pada usia tersebut masih dalam fase pencarian jati diri sehingga mudah dipengaruhi.<sup>15</sup>

Pada 2020, Ustaz Amir Abdul Haris, seorang mantan napi teroris, juga menguatkan kerentanan usia remaja dalam menerima paham-paham ekstremisme berbasis kekerasan. Ustaz Amir mengungkapkan bahwa masuknya paham tersebut ke lingkungan sekolah, di antaranya melalui

---

dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme, walaupun pada bagian lampiran istilah ini kerap masih dicampuradukkan dengan istilah “radikalisme.”

<sup>14</sup> <https://sma.kemdikbud.go.id/berita/1540> diakses pada 23 Desember 2021, pukul 09.00 WIB.

<sup>15</sup> <https://www.inews.id/news/nasional/bin-anak-muda-usia-17-24-tahun-jadi-target-penyebaran-radikalisme> diakses pada 23 Desember 2021, pukul 09.10 WIB.

organisasi Rohani Islam (Rohis) di sekolah umum (Sekolah Menengah Atas).<sup>16</sup> Sebelumnya, pada 2013, juga dilaporkan adanya keterlibatan alumni rohis SMKN Anggrek pada aksi ekstremisme berbasis kekerasan.<sup>17</sup> Bagaimana pun ini adalah oknum, namun setidaknya laporan ini patut menggugah kesadaran akan pentingnya pendidikan agama Islam berwawasan multikultural, khususnya di Sekolah Menengah Atas.

Pada titik inilah, Piagam Madinah menemukan signifikansinya untuk dikaji lebih dalam guna membuktikan keberadaan pesan-pesan multikultural yang terkandung di dalamnya lalu mengontekstualisasikannya ke dalam lanskap keindonesiaan sehingga dapat mensponsori terbentuknya manusia Indonesia yang toleran, berbudaya, dan menghargai keragaman. Untuk mewujudkan harapan itu, sebagaimana dikatakan Azyumardi, pendidikan multikultural bisa menjadi alternatif yang sangat strategis. Di antara komponen pendidikan multikultural yang perlu mendapat perhatian adalah kurikulum, khususnya kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Berpijak pada latar belakang tersebut, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian berjudul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PIAGAM MADINAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS.”**

---

<sup>16</sup> <https://www.republika.co.id/berita/qhdg49396/mantan-napi-teroris-ungkap-cara-radikalisme-masuk-rohis> diakses pada 23 Desember 2021, pukul 09.25 WIB.

<sup>17</sup> Hayadin, “Tragedi Kecelakaan Rohis Keterlibatan Alumni Rohis SMKN Anggrek pada Aksi Radikalisme”, *Jurnal Al-Qalam*, Volume 19, Nomor 2, Desember 2013, hlm. 231 -240.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus dari penelitian ini adalah “Nilai-Nilai pendidikan multikultural dalam Piagam Madinah dan Implementasinya dalam Kurikulum PAI (Pendidikan Agama Islam) di Sekolah Menengah Atas (SMA)”.

### **2. Pertanyaan Penelitian**

Suatu riset/penelitian tidak akan terarah dan tidak pula selaras dengan fokus penelitian apabila tidak dibarengi dengan pertanyaan penelitian (*research questions*). Oleh karena itu, peneliti merumuskan pertanyaan untuk penelitian ini:

- a. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural yang termuat dalam Piagam Madinah?
- b. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Piagam Madinah dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA)?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk membuktikan keberadaan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Piagam Madinah.

- b. Untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Piagam Madinah ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoretis

- 1) Menambah khazanah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Piagam Madinah.
- 2) Mengembangkan ilmu pengetahuan tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi guru Pendidikan Agama Islam

Hasil riset ini bermanfaat untuk mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam berkarakter multikultural, khususnya bahan ajar, di Sekolah Menengah Atas.

#### 2) Bagi lembaga atau satuan pendidikan

- a) Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu pedoman dan pertimbangan bagi Kepala Sekolah, Waka-Kurikulum, dan para guru dalam mewujudkan masyarakat multikultur yang sehat di lingkungan sekolah melalui kebijakan-kebijakan serta kegiatan-kegiatan yang mendukung dan senapas dengan pendidikan multikultural di tingkat satuan pendidikan.

b) Penelitian ini bermanfaat untuk mengatasi segala masalah yang berlatar keragaman budaya, suku, ras, agama, dan latar keragaman lainnya di tingkat satuan pendidikan.

c) Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan, sumber informasi, dan referensi penelitian selanjutnya sehingga kajian tentang pendidikan multikultural dapat terus dikembangkan.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Tesis ini terdiri dari tiga bagian pokok. Pertama adalah bagian awal yang terdiri dari beberapa halaman sebelum Pendahuluan. Adapun bagian inti tesis terdiri atas lima bab dengan sistematika penulisan yang disesuaikan dengan tata aturan laporan penelitian dan karakteristik pendekatannya. Sementara bagian ketiga atau akhir memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran serta CV (*curriculum vitae*) peneliti.

Bagian isi tesis yang merupakan bagian inti dari penelitian memiliki sistematika pembahasan dengan alur pikir yang runut dan tertuangkan dalam lima bab berikut.

Bab I adalah pendahuluan. Poin-poin yang termuat dalam bab ini adalah latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan inti dari penelitian, dan manfaat yang bisa dipetik dari penelitian. Keberadaan bab pertama ditujukan untuk memberikan kerangka baca berkaitan dengan konteks dan batasan penelitian.

Bab II memuat hasil eksplorasi terhadap riset-riset serupa yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Di bab ini disajikan pula kerangka dasar teori yang akan digunakan oleh peneliti untuk dijadikan pijakan dalam mengembangkan penelitian. Keberadaan kajian penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mempertegas posisi peneliti di tengah hasil penelitian yang lain. Sementara kerangka teori digunakan untuk menyusun struktur dasar dalam berpikir secara teoretis guna mengembangkan penelitian. Kerangka teori memuat teori nilai-nilai pendidikan multikultural dan teori tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bab III memaparkan perangkat riset berupa metode yang digunakan oleh peneliti, meliputi jenis penelitian, pendekatannya, sumber data yang digunakan, bagaimana menyeleksi sumber, bagaimana teknik mengumpulkan data, dan bagaimana pula teknik analisisnya. Bab ini menguraikan alasan pemilihan metode penelitian sehingga dapat menghasilkan penelitian ilmiah yang layak dipertanggungjawabkan secara kaidah keilmiah universal.

Bab IV memaparkan temuan penelitian dan pembahasannya. Bab ini mencakup aspek kesejarahan Piagam Madinah, autentitas teks Piagam Madinah, nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung di dalam Piagam Madinah, serta implementasinya dalam kurikulum PAI (yang dalam penelitian ini hanya dibatasi pada komponen isi/materi).

Bab V merupakan bagian penutup. Pada bagian ini peneliti menyampaikan simpulan penelitian dan saran kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian. Simpulan merupakan jawaban dari fokus dan



pertanyaan penelitian serta hasil-hasil temuan lain yang tidak dirumuskan dalam pertanyaan penelitian tetapi menarik untuk dipaparkan. Sedangkan saran-saran memuat rekomendasi ilmiah untuk institusi terkait, praktisi pendidikan Islam, dan peneliti yang akan melakukan penelitian berikutnya.[]



## BAB II

### KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tidak mungkin dilakukan dengan baik tanpa orientasi pendahuluan yang bersumber pada literatur-literatur yang relevan dengan masalah penelitian.<sup>18</sup> Orientasi pendahuluan dilakukan dengan mengkaji penelitian-penelitian terdahulu, yang disebut juga *literature review* (tinjauan pustaka atau telaah pustaka). Tujuan *literature review*, menurut Cooper dan Marshall & Rossman dalam John W. Creswell, adalah untuk menginformasikan hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, mendialogkan penelitian dengan literatur-literatur yang sudah ada, serta mengisi kekosongan dan memperluas penelitian sebelumnya.<sup>19</sup>

*Literature review* atau kajian penelitian terdahulu juga berguna untuk (1) menyusun dan mengelaborasi konsep, teori, atau model sebagai kelanjutan, peningkatan, ataupun penyempurnaan dari penelitian-penelitian sebelumnya;

---

<sup>18</sup> Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2008), hlm. 51.

<sup>19</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Edisi ke-3, (California: SAGE Publications, Inc; 2009), hlm. 25.

(2) memosisikan penelitian yang sedang dikerjakan di antara penelitian-penelitian terdahulu; dan (3) menghindari duplikasi atau plagiasi.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini, kajian penelitian terdahulu dilakukan dengan menyelidik penelitian-penelitian setema baik berupa tesis, disertasi, laporan penelitian, maupun jurnal hasil penelitian. Berdasarkan penyelisikan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

***Pertama, Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam***, tesis Ainun Hakiemah (2007).<sup>21</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis dan metode penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keselarasan antara nilai-nilai pendidikan multikultural dan nilai-nilai dalam ajaran Islam. Temuan lainnya, bahwa konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam pada aspek kurikulum tercermin dalam tujuan pendidikan, materi ajar, metode pembelajaran, dan evaluasi.

***Kedua, Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)***, tesis Ahmad Muzakkil Anam (2016).<sup>22</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara,

---

<sup>20</sup> Tim Revisi Pedoman Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, *Pedoman Penulisan Tesis*, Cet. 9, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2017), hlm. 7 dan 21.

<sup>21</sup> Ainun Hakiemah, "Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam", *Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

<sup>22</sup> Ahmad Muzakkil Anam, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)", *Tesis*, Malang: Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

observasi, dan dokumentasi. Fokus kajian penelitian ini mencakup prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, implementasinya, dan implikasinya terhadap sikap toleransi mahasiswa. Penelitian ini menghasilkan temuan: (1) penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma didasarkan pada prinsip keterbukaan (*openness*), toleransi (*tolerance*), bersatu dalam perbedaan (*unity in diversity*), dan Islam *rahmatan lil'alam*; (2) implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma memiliki dua pola, yaitu *multicultural knowing* dan *multicultural feeling*; dan (3) penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma berimplikasi positif terhadap sikap toleransi mahasiswa.

***Ketiga, Keberagaman Pesantren Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural (Studi Pelaksanaan Toleransi pada Pesantren di Kabupaten Luwu Timur)***, disertasi Rahmat (2019).<sup>23</sup> Disertasi ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif yang diperoleh melalui studi lapangan dan kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Data yang diperoleh dianalisis secara interpretatif komparatif dan analitis dengan menggunakan metodologi fenomenografi dan pendekatan multidisipliner. Temuan dalam penelitian ini adalah: (1) Pesantren-pesantren di Kabupaten Luwu Timur berbasis multikultural ditandai dengan beragamnya masyarakat pesantren, baik eksternal maupun internal; (2) Implementasi toleransi tidak

---

<sup>23</sup> Rahmat, "Keberagaman Pesantren Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural (Studi Pelaksanaan Toleransi pada Pesantren di Kabupaten Luwu Timur)", *Disertasi*, Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2019.

hanya dalam pengajaran formal di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari; (3) Pembelajaran dalam bentuk toleransi berimplikasi pada terwujudnya prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, terimplemetasinya nilai-nilai pendidikan multikultural, dan tema-tema multikultural dapat diterima masyarakat pesantren di Kabupaten Luwu Timur.

***Keempat, Konsep dan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam***, tesis Ani Muzayaroh (2021).<sup>24</sup>

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, dan dianalisis dengan analisis konten, analisis domain, dan analisis taksonomi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa antara konsep dan nilai-nilai pendidikan multikultural sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

***Kelima, Piagam Madinah (Studi Terhadap Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad Saw)***, tesis Jamal Ghofir (2012).<sup>25</sup> Penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan menggunakan teori *challenge and response* dan pemikiran Karl Jaspers yang menyatakan bahwa suatu peristiwa sejarah harus ditentukan oleh *man, time, and place*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Temuan penelitian ini menyebutkan bahwa dakwah Nabi Muhammad di kota Madinah dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan yang tertuang dalam Piagam Madinah

---

<sup>24</sup> Ani Muzayaroh, "Konsep dan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *Tesis*, Yogyakarta: Program Studi Magister Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta, 2021.

<sup>25</sup> Tesis ini telah diterbitkan dalam buku berjudul *Piagam Madinah, Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012).

merupakan dasar terciptanya masyarakat damai, tenteram, nyaman, dan mengedepankan toleransi dalam keanekaragaman.

***Keenam, Piagam Madinah dan Deklarasi HAM (Studi Historis dan Konseptual Atas Nilai-nilai Pluralisme Beragama)*** oleh Cholil Nafis yang dipublikasikan pada 2015. Temuan Cholil Nafis memperlihatkan bahwa Piagam Madinah bersifat universal terhadap konsep pluralisme beragama meskipun lahir dari konteks sosial dan budaya yang khas pada zamannya. Begitu pula universalitas konsep pluralisme beragama dalam isi Deklarasi Hak Asasi Manusia, walaupun konteks sosial, zaman, dan filosofinya berbeda.<sup>26</sup>

***Kedelapan, tesis Abdullah Aly berjudul Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta)***. Tesis yang telah dibukukan dan diterbitkan pada 2011 ini merupakan penelitian kualitatif dengan model analisis terhadap studi kasus. Fokus penelitian ini adalah tentang kurikulum Pondok Pesantren Modern Assalam Surakarta dalam perspektif Multikultural.<sup>27</sup>

***Kesembilan, Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural bagi Siswa Kelas XII SMAN 2 Kediri,*** tesis Nino Indrianto (2011). Penelitian ini merupakan uji coba pengembangan bahan ajar mata pelajaran PAI dengan mengadaptasi model pengembangan Borg and Gall (1983). Hasil akhir dari kegiatan pengembangan ini adalah “Modul Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural” yang terdiri dari

---

<sup>26</sup> Cholil Nafis, *Piagam Madinah dan Deklarasi HAM (Studi Historis dan Konseptual atas Nilai-Nilai Pluralisme Beragama)*, Cet. 2, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2015).

<sup>27</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Assalaam Surakarta*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

buku pegangan siswa dan buku pegangan guru. Produk modul tersebut kemudian diujicobakan lalu dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif.

***Kesepuluh, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)***, tesis Arifinur (2013). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini ditemukan kesimpulan bahwa implementasi pembelajaran PAI di SMA Selamat Pagi Indonesia mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi telah menerapkan nilai-nilai multikultural.

***Kesebelas, Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMA Terbitan Kemendikbud Tahun 2014)***, tesis Abdul Mujib (2015).<sup>28</sup> Jenis penelitian tesis ini adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah filsafat. Data primer tesis ini adalah buku teks PAI. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Metode analisis data dengan deskriptif-filosofis. Hasil penelitian ini: (1) Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti SMA terbitan Kemendikbud tahun 2014, yaitu: (a) Aspek Al-Qura'n hadis, nilai kedamaian, keadilan, persaudaraan, tolong menolong, toleransi dan empati; (b) Aspek keimanan, keadilan, dan keanekaragaman; (c) Aspek akhlak, nilai tolong menolong, keadilan, kedamaian, toleransi, persaudaraan, kebersamaan, simpati, kesetaraan, musyawarah, saling memaafkan dan empati; (d) Aspek

---

<sup>28</sup> Abdul Mujib, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMA Terbitan Kemendikbud Tahun 2014)", *Tesis*, Semarang: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.

fiqih, nilai kebersamaan, tolong menolong dan kemanusiaan; (e) Aspek SKI, nilai tolong menolong, memaafkan, perdamaian, persaudaraan, toleransi, saling memaafkan, simpati, empati, keadilan dan kesetaraan, dan (2) penyajian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku PAI dan Budi Pekerti terbitan SMA Kemendikbud tahun 2014, yaitu gambar, ide, Al-Qu'an, cerita, tokoh, hadis, hadis tanpa matan, ide yang diperkuat dengan ayat Al-Qur'an, ide yang diperkuat dengan hadis atau pun hadis tanpa matan.

**Kedua Belas, Analisis Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 serta Implementasinya dalam Pembelajaran (Studi Pembelajaran Kelas IV di SD Negeri Lembeyan Kulon 1 Kabupaten Magetan),** tesis Purwanto (2018).<sup>29</sup> Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum 2013 kelas IV di SD Negeri Lembeyan Kulon 1 Kabupaten Magetan.

**Ketiga belas, Implementasi Pendidikan Multikultural di SD Negeri Paliyan I Gunungkidul,** tesis Rohmi Suprapti (2018).<sup>30</sup> Penelitian Rohmi merupakan *field research* dengan metode kualitatif dengan pendekatan

---

<sup>29</sup> Purwanto, "Analisis Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 serta Implementasinya dalam Pembelajaran (Studi Pembelajaran Kelas IV di SD Negeri Lembeyan Kulon 1 Kabupaten Magetan)", *Tesis*, Yogyakarta: Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

<sup>30</sup> Rohmi Suprapti, "Implementasi Pendidikan Multikultural di SD Negeri Paliyan I Gunungkidul", *Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2018.



sosiologis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pendidikan multikultural di SD Negeri Paliyan I dilakukan melalui tiga pendekatan: kontribusi, pembiasaan, dan aksi sosial.

**Keempat belas, Pengembangan Model Pendidikan Islam dalam Multikultural**, disertasi Decky Saputra (2020).<sup>31</sup> Disertasi ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) model four-D. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan simpulan, bahwa ada model pendidikan Islam dalam bingkai multikultural, yaitu *team teaching* dan *reupgrade* peran guru. Pelaksanaan pendidikan Islam multikultural di dalam kelas meliputi pembelajaran Fiqih Multikultural, pembelajaran Alquran Hadis Multikultural, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Multikultural, dan pembelajaran Akhlak Multikultural. Sedangkan pelaksanaan pendidikan Islam multikultural di luar kelas meliputi *Peace and Social Harmony*, *Visiting Religious Culture*, *Annual Religious Culture Event Based Society*, dan *Multicultural Knowing*.

**Kelima belas, Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural dalam Forum Maiyah Mocopat Syafaat di Tamantirto Kasihan Bantul**, tesis Witarko (2018).<sup>32</sup> Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan analisis kualitatif dan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan

---

<sup>31</sup> Decky Saputra, "Pengembangan Model Pendidikan Islam dalam Bingkai Multikultural", *Disertasi*, Riau: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

<sup>32</sup> Witarko, "Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural dalam Forum Maiyah Mocopat Syafaat di Tamantirto Kasihan Bantul", *Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2018.

dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam forum Maiyah Mocapat terkandung banyak sekali nilai luhur multikultural bagi jamaah dan masyarakat.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu sebagaimana dipaparkan di muka, tampak jelas bahwa penelitian tentang pendidikan multikultural, Piagam Madinah, dan kurikulum Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Namun demikian, studi mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Piagam Madinah yang diimplemetasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) belum mendapat porsi studi yang memadai. Begitu pula meneropong Piagam Madinah dan buku PAI dengan alat teropong berupa teori *the core values of multicultural education*-nya Bennett belum banyak dilakukan oleh para peneliti. Dengan demikian, tema penelitian ini sebenarnya bukan sesuatu yang baru, dan bukan pula pengulangan atas penelitian-penelitian yang sudah ada. Penelitian ini lebih bersifat mengembangkan dan melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada.

## **B. Kerangka Teori**

Dalam suatu penelitian, kerangka teori mutlak diperlukan sebagai pijakan dan cara ilmiah untuk mendapatkan data. Secara umum teori mempunyai tiga fungsi, yaitu menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala. Kerangka teori yang

diangkat dalam penelitian ini adalah “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural” dan “Kurikulum Pendidikan Agama Islam”.

## 1. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

### a. Konsep Nilai

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, nilai diartikan sebagai sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.<sup>33</sup> Dalam bahasa Inggris, nilai disebut dengan *value*, yang dalam bahasa Arab diartikan dengan *qīmah* (harga atau sesuatu yang dipandang berharga). Kata *qīmah* dalam konteks etika dan moral (*al-ma'nā al-akhlāqiy*) sering dipadankan dengan *faḍā'il* (kata plural dari *faḍīlah* atau *al-faḍl*/keutamaan).<sup>34</sup>

Fraenkel, dalam Muchson dan Samsuri, mendefinisikan nilai sebagai konsep ide tentang apa yang menurut seseorang penting dalam kehidupan. Ketika seseorang memandang sesuatu bernilai/berharga, maka dia menganggap sesuatu itu layak dimiliki, dilakukan, atau dicoba.<sup>35</sup> Menurut Spranger, nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Sementara Horrocks berpandangan bahwa nilai

---

<sup>33</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 963.

<sup>34</sup> Muhammad Abid al-Jabiri, *al-'Aql al-Akhlāqiy al-'Arabiy: Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah li Nazhm al-Qiyam fi al-Tsaqafah al-'Arabiyah*, Cet. 1, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyah, 2001), hlm. 55.

<sup>35</sup> Muchson AR & Samsuri, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral Basis Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 21.

adalah sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang ingin dicapai atau sebagai sesuatu yang dibutuhkan. Ia merupakan standar konseptual yang relatif stabil, dimana secara eksplisit maupun implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologis.<sup>36</sup>

Fuad Farid dan Abdul Hamid Mutawalli, sebagaimana dikutip Abd. Haris, membagi nilai ke dalam tiga kelompok besar. *Pertama*, nilai yang berkenaan dengan kebenaran atau yang terikat dengan nilai benar-salah yang dibahas oleh logika. *Kedua*, nilai yang berkenaan dengan kebaikan atau yang terikat dengan nilai baik-buruk yang dibahas oleh etika atau filsafat moral. *Ketiga*, nilai yang berkenaan dengan keindahan atau yang terikat dengan nilai indah-tidak indah yang dibahas oleh estetika.<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa nilai yang dibahas dalam penelitian ini adalah nilai secara etika dan moral yang semakna dengan *faḍā'il* dan dikaji melalui filsafat moral. Dalam batasan ini, berarti nilai merupakan konsep ide tentang sesuatu yang

---

<sup>36</sup> Muhammad Rahmad Luhur, "Representasi Nilai-Nilai Agama dalam Film Dokumenter Indonesia Bukan Negara Islam Karya Jason Iskandar", *JOM FISIP*, Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017, hlm. 6.

<sup>37</sup> Abd. Haris, *Etika Hamka (Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius)*, Cet. 1, (Yogyakarta: LKiS, bekerjasama dengan IAIN Sunan Ampel Press Surabaya, 2016), hlm. 31.

dipandang baik, berharga, dan penting serta dibutuhkan dalam kehidupan untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.

#### **b. Konsep Pendidikan Multikultural**

Sejak mengemuka pada 1970-an, pendidikan multikultural direspon oleh para pakar dengan beragam pengertian. Di antara pengertian komprehensif adalah pandangan "*the father of multicultural education*"<sup>38</sup>, James Albert Banks. Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai sebuah ide gerakan reformasi pendidikan serta proses untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar seluruh siswa dengan latar belakang yang berbeda dan beragam, baik dalam ras, etnis, bahasa, gender, dan budaya memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan di sekolah.

#### **c. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural**

Paparan Christine I. Bennett tentang *The Core Values in Multicultural Education* layak dijadikan kerangka teori atau teori dasar untuk dielaborasi dalam penelitian ini. Rumusan Bennett ini dikutip dan dikembangkan pula oleh H.A.R. Tilaar. Bennett meniscayakan pengintegrasian empat dimensi untuk mewujudkan pendidikan multikultural yang komprehensif. Keempat dimensi tersebut adalah (1) pedagogi kesetaraan, (2) reformasi kurikulum, (3) kompetensi multikultural, dan (4) keadilan sosial. Pada dimensi yang kedua, yakni

---

<sup>38</sup> <https://insidetheacademy.asu.edu/james-banks> diakses pada Ahad, 20 November 2021, pukul 23.49 WIB.

reformasi kurikulum, Bennett memberikan *guidance* berupa empat nilai inti sebagai kerangka filosofis model kurikulum multikultural. Keempat nilai inti tersebut adalah:

- a. penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya;
- b. penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia universal;
- c. tanggung jawab kepada masyarakat dunia;
- d. penghormatan terhadap bumi.<sup>39</sup>

Mengacu pada nilai-nilai inti pendidikan multikultural tersebut, Bennett mengemukakan enam tujuan pendidikan multikultural: (1) memahami perspektif sejarah yang beragam; (2) mengembangkan kesadaran budaya; (3) mengembangkan kompetensi antarbudaya; (4) memerangi rasisme, seksisme, dan segala bentuk prasangka dan diskriminasi; (5) meningkatkan kesadaran akan kondisi planet bumi dan dinamika global; dan (6) mengembangkan keterampilan aksi sosial.<sup>40</sup>

Keempat nilai inti dan tujuan pendidikan multikultural ala Bennett dapat digambarkan sebagai berikut.

---

<sup>39</sup> Christine I. Bennett, *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice*, Edisi IX, (New Jersey: Pearson Education - Indiana University at Bloomington, 2019), hlm. 9-11.

<sup>40</sup> Christine I. Bennett, *Comprehensive Multicultural Education...*, hlm. 30.



**Gambar 1 Nilai-Nilai Inti dan Tujuan Pendidikan Multikultural menurut Christine I. Bennett**

Sementara Rahmat dalam disertasinya mengemukakan tiga nilai inti dalam pendidikan multikultural, yaitu (1) Nilai Demokrasi, Kesetaraan, dan Keadilan; (2) Nilai Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian; dan (3) Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman.<sup>41</sup> Ketiga nilai inti pendidikan multikultural yang dikemukakan Rahmat ini senada, bahkan sama persis, dengan yang dikemukakan Abdullah Aly. Hanya pada poin ketiga, yaitu “Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman”, Abdullah Aly meredaksikannya dengan “Nilai Pengembangan Sikap”.<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Rahmat, “Keberagaman Pesantren Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural (Studi Pelaksanaan Toleransi pada Pesantren di Kabupaten Luwu Timur)”, *Disertasi*, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2019), hlm. 64-68.

<sup>42</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 104-119.

Yaya Suryana dan A. Rusdiana menyebut tujuh nilai pendidikan multikultural: (1) Nilai Andragogi, (2) Nilai Perdamaian, (3) Nilai Inklusivisme, (4) Nilai Kearifan, (5) Nilai Toleransi, (6) Nilai Humanisme, dan (7) Nilai Kebebasan.<sup>43</sup>

Pandangan yang sama juga dikemukakan Ali Maksum.<sup>44</sup> Namun, ada sedikit perbedaan dalam catatan Maksum. *Pertama*, Maksum meneropong nilai pendidikan multikultural ini secara lebih spesifik dari perspektif pendidikan Islam. *Kedua*, Maksum menambahkan satu poin sehingga menjadi delapan poin nilai pendidikan multikultural. Kedelapan nilai pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan Islam yang ia maksud adalah: (1) nilai andragogi, (2) nilai perdamaian, (3) nilai inklusivisme, (4) nilai kearifan, (5) nilai toleransi, (6) nilai humanisme, (7) nilai kebebasan, dan (8) Nilai moral, religius, dan berkarakter.

Menurut Maksum, moral merupakan nilai yang sangat penting untuk diajarkan dan dibiasakan kepada peserta didik karena nilai tersebut mencakup segala hal, dari yang baik hingga yang buruk, dari yang benar sampai yang salah. Sementara nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup

---

<sup>43</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm 323.

<sup>44</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 266.



rukun dengan pemeluk agama lain. Adapun nilai karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungannya, yang membedakannya dengan orang lain, serta dilakukan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Sementara Ahmad Muzakkil Anam dalam tesisnya<sup>45</sup>, merujuk kepada rekomendasi UNESCO pada Oktober 1994 di Jenewa, menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural meliputi: (1) nilai toleransi, (2) nilai demokrasi, (3) nilai kesamaan/kesetaraan, dan (4) nilai keadilan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kupasan Zakiyuddin Baidhawiy tentang karakteristik atau indikator pendidikan multikultural bisa kita jadikan rujukan untuk merumuskan nilai-nilai pendidikan multikultural. Zakiyuddin Baidhawiy menyebut bahwa apa pun nilai pendidikan multikultural yang dikemukakan sekurang-kurangnya harus memenuhi beberapa karakteristik atau indikator berikut, yaitu (1) belajar hidup dalam perbedaan, (2) membangun sikap saling percaya (*mutual trust*), (3) memelihara sikap saling pengertian (*mutual*

---

<sup>45</sup> Ahmad Muzakkil Anam, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)", *Tesis*, (Malang: Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hlm. 42-47. Dipublikasikan pula dalam *Jurnal ISTIGHNA*, Vol. 2, No 2, Juli 2019, hlm. 16-17.

*undestanding*), (4) menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), (5) terbuka dalam berpikir, (6) apresiasi dan interpedensi, (7) resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.<sup>46</sup> Beberapa indikator yang dikemukakan Zakiyuddin tersebut sama persis dengan apa yang dinyatakan oleh H.A.R. Tilaar.<sup>47</sup>

Khoiruman dalam disertasinya<sup>48</sup> menyimpulkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural adalah: (1) *ta'aruf* (saling kenal); (2) *tasamuh* (toleransi); (3) *tawassuth* (moderat); (4) *ta'awun* (tolong-menolong); (5) *tawazun* (harmoni); (6) nilai andragogi; (7) perdamaian; (8) kearifan; (9) kebebasan; (10) nilai humanisme. Simpulan ini merujuk pada tujuh nilai pendidikan multikultural yang dikemukakan Yaya Suryana dan A. Rusdiana<sup>49</sup> serta pandangan Muhammad Tholhah Hasan<sup>50</sup> yang menyatakan bahwa akar nilai inklusif dari nilai Multikulturalisme Islam adalah: (1) *ta'aruf*; (2) *tasamuh* (toleransi); (3) *tawassuth* (moderat); (4) *ta'awun* (tolong-menolong); dan (5) *tawazun* (harmoni).

---

<sup>46</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005), hlm. 78.

<sup>47</sup> H.A.R.Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004). hlm: 181

<sup>48</sup> Khoiruman, "Pengembangan Model Pembinaan Nilai-Nilai PAI Berwawasan Multikultural: Penelitian dan Pengembangan dengan Pendekatan Transformasi pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Kota Bengkulu", *Disertasi*, (Bengkulu: Program Pascasarjana [S3] Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri [IAIN] Bengkulu, 2021), hlm. 36-37.

<sup>49</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya ...*, hlm 323.

<sup>50</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, (Malang: Unisma, 2016), hlm. 41.

Secara lebih luas lagi, Abd. Rahman Assegaf mengulik muatan nilai-nilai multikultural dalam Islam dengan membaginya dalam tiga kategori, yaitu (1) kategori nilai-nilai utama, (2) kategori nilai-nilai penerapan, dan (3) kategori nilai-nilai tujuan. Nilai-nilai utama meliputi: *tauhid* (mengesakan Tuhan), *ummah* (hidup bersama), *rahmah* (kasih sayang), dan *al-musawah; taqwa* (egalitarianisme dan takwa). Adapun nilai-nilai penerapan mencakup: *ta'aruf* (saling mengenal dan berbuat baik), tafahum (saling memahami), *takrim* (saling menghormati), *fastabiqul khayrat* (berlomba dalam kebaikan), *amanah* (saling memercayai), *husnuzhan* (berpikir positif), *tasamuh* (toleransi), *'Afw*, *maghfirah* (pemberian/permohonan ampunan), *Sulh* (perdamaian/rekonsiliasi), dan *islah* (resolusi konflik). Sementara nilai-nilai tujuannya adalah *silah* (perdamaian), *layyin* (lemah lembut), dan *'adl* (keadilan).<sup>51</sup>

Berdasarkan paparan para ahli serta hasil riset para peneliti di atas, penulis kemudian mengomparasikan dan mengompromikannya sehingga penulis sampai pada pandangan bahwa pernyataan Christine I. Bennett tentang *The Core Values in Multicultural Education* lebih komprehensif karena pendidikan multikultural dalam pandangan Bennett tidak hanya berorientasi pada manusia dengan beragam budayanya, tetapi menyangkut pula pelestarian planet bumi. Dengan

---

<sup>51</sup> Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm. 313-314.

demikian, pendidikan multikultural dalam konsep Bennett mengalami perluasan cakupan dari sejarah mula kelahirannya. Adapun bentuk kompromi dari semua pandangan dan paparan di atas dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1 Nilai, Tujuan, dan Ekspresi/Sikap Pendidikan Multikultural<sup>52</sup>

No	Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	Tujuan Pendidikan Multikultural	Ekspresi/Sikap Multikultural
1.	Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya	Memahami perspektif sejarah (etnohistorisitas) yang beragam Mengembangkan kesadaran budaya Mengembangkan kompetensi antarbudaya	- Empati sejarah - Etnohistorisitas - Perbedaan agama - Perbedaan etnokultural - Membangun tiga aspek mutual ( <i>mutual trust, mutual understanding, dan mutual respect</i> ). - Apresiasi dan interdependensi. - Toleransi - Pluralitas
2.	Penghormatan terhadap martabat manusia dan hak asasi manusia universal	Memerangi rasisme, seksisme, dan segala bentuk prasangka dan diskriminasi	- Egalitarianisme - Positive thinking - Antirasisme - Antidiskriminasi - Hak asasi manusia
3.	Tanggung jawab kepada masyarakat dunia	Mengembangkan keterampilan aksi sosial	- Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.

<sup>52</sup> Dikembangkan berdasarkan nilai inti, tujuan, dan ekspresi/sikap multikultural menurut Bennett dan H.A.R. Tilaar serta Zakiyuddin Baidhawiy.

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemanusiaan universal.</li> <li>- Demokratisasi</li> </ul>
4.	Penghormatan/tanggung jawab terhadap planet bumi	Meningkatkan kesadaran akan keadaan planet bumi, alam semesta, dan dinamika global.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melestarikan alam</li> <li>- Sadar lingkungan</li> </ul>

## 2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

### a. Konsep Kurikulum

Pada awalnya, kurikulum diartikan secara sederhana sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari/diselesaikan oleh setiap siswa atau peserta didik untuk memperoleh ijazah. Pandangan seperti ini di antaranya dikemukakan Ahmad Tafsir dalam Maragustam, bahwa kurikulum dapat diartikan menjadi dua macam, yaitu: (1) sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu, dan (2) sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.<sup>53</sup>

Perkembangan selanjutnya kurikulum tidak hanya menekankan pada isi atau mata pelajaran, tetapi lebih luas lagi pada semua pengalaman belajar peserta didik dan memengaruhi perkembangan pribadinya. Berdasarkan perkembangan definisi ini, kurikulum tidak

---

<sup>53</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2018), hlm. 238.

hanya sebatas mata pelajaran (*subject matter*), akan tetapi seluruh kegiatan belajar, pengalaman siswa di sekolah, bersama guru atau tidak, berkenaan langsung dengan pelajaran atau tidak, dengan tujuan untuk mencapai hasil atau dimilikinya pengalaman belajar bagi siswa.

Pengertian ini dinyatakan pula oleh Maragustam, bahwa kurikulum pada prinsipnya adalah: (1) suatu program pendidikan yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis, dan (2) program kegiatan yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan program pendidikan tertentu yang dikemas dalam kegiatan kurikulum (*intra curricular*), kegiatan penyertaan kurikulum (*co-curriculum*), dan di luar kegiatan kurikulum (ekstrakurikuler) untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>54</sup>

Kurikulum dalam pandangan Hilda Taba, sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir, meliputi empat aspek atau komponen, yaitu: (1) tujuan, (2) isi, (3) proses pembelajaran, dan (4) evaluasi.<sup>55</sup> Pembagian kurikulum ke dalam empat aspek atau komponen ini selaras dengan definisi kurikulum menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan

---

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> *Ibid.*

kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Bab I Pasal 1).

### **b. Konsep Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>56</sup> Ada dua hal yang menjadi titik tekan dari pendidikan, yaitu (1) dilakukan secara sadar dan terencana dengan matang, dan (2) melalui proses pengembangan seluruh potensi manusia.

Menurut Ramayulis, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>57</sup>

Selain PAI terdapat pula istilah Pendidikan Islam (PI). Perbedaan antara keduanya terletak pada lingkungan, subjek, dan objek. PI dilakukan dalam konteks lingkungan umum (masyarakat dan

<sup>56</sup> Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1.

<sup>57</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm.

keluarga), sedangkan PAI dilakukan dalam lingkungan sekolah formal. Subjek PI tidak hanya guru, tetapi bisa pula tokoh masyarakat, mubalig, dan orang tua. Adapun objek PI adalah masyarakat umum, sedangkan obyek PAI adalah peserta didik atau siswa yang sedang melakukan pembelajaran di sekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pembelajaran agama Islam yang dilakukan di lingkungan pendidikan formal dengan melibatkan setidaknya tiga aspek, yaitu (1) pendidik atau guru, (2) peserta didik atau siswa, dan (3) sumber belajar. Proses pembelajaran PAI pada pendidikan formal lebih menekankan berbagai macam pendekatan, metode, dan strategi untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

### **c. Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 ayat (1) dan (2) dinyatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis dan jalur serta jenjang pendidikan (dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi) wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa. Dengan demikian, jelas sekali bahwa pendidikan agama (termasuk Pendidikan Agama Islam) merupakan bagian dasar dan inti dari kurikulum pendidikan nasional.

Pembahasan tentang kurikulum setidaknya mencakup tiga hal pokok, yaitu (1) kurikulum potensial (teoretis) yang berupa dokumen atau perencanaan yang telah disusun secara formal; (2) kurikulum



faktual, yakni realitas proses pembelajaran yang identik dengan kemampuan menguasai materi serta pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran; dan (3) kurikulum tersembunyi, yaitu semua peristiwa, situasi atau fenomena yang memengaruhi kualitas pendidikan dan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Kurikulum tersembunyi bisa muncul dari karakter guru, iklim kepemimpinan, kebiasaan atau tradisi yang ada di dalam sistem pengelolaan pendidikan, pola komunikasi atau keharmonisan antarguru atau antara guru dan siswa, juga antara sekolah dan masyarakat.<sup>58</sup>

Menurut Asfiati, kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam.<sup>59</sup>

Bisa dikatakan pula bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Ia merupakan sekumpulan studi keislaman yang meliputi Akidah, Alquran Hadis, Akhlak, Fikih, dan Tarikh atau Sejarah Kebudayaan Islam.

---

<sup>58</sup> <http://saekankudus.com/?p=1926> diakses pada 12 November 2021, pukul 14:45 WIB.

<sup>59</sup> Asfiati, *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 59.

Mengingat perkembangan pengertian kurikulum sehingga memiliki cakupan yang luas, maka penelitian ini akan dibatasi pada komponen materi atau isi, yang oleh Mark K. Smith disebut dengan *curriculum as a body of knowledge to be transmitted* atau *curriculum as a syllabus to be transmitted*.<sup>60</sup> Oleh Smith, kurikulum sebagai silabus dapat dipahami dalam pengertian “sejumlah pokok bahasan, bahan ajar, dan mata pelajaran dalam proses pembelajaran.”<sup>61</sup>

Dalam penelitian ini, kurikulum yang dimaksud adalah materi atau bahan ajar PAI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Atas. Menghubungkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Piagam Madinah dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam berarti menelaah secara kritis materi dan bahan ajar PAI dari perspektif pendidikan multikultural. Dalam kaitan inilah materi atau bahan ajar hendaknya berorientasi pada dua tujuan, yaitu penghargaan kepada orang lain (*repect for others*) dan penghargaan kepada diri sendiri (*repect for self*).<sup>62</sup>]

---

<sup>60</sup> <http://infed.org/mobi/curriculum-theory-and-practice/> diakses pada Senin, 21 November 2021, pukul 08.11 WIB. Lihat pula Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 286.

<sup>61</sup> Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Ibid.*

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 287.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

##### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan lokasi pengambilan datanya, riset ini disebut dengan penelitian kepustakaan (*library research*) karena sumber data yang digunakan berupa literatur atau referensi pustaka, semisal buku, jurnal, makalah, dan sebagainya.<sup>63</sup> Sebagai studi kepustakaan, kegiatan dalam penelitian ini terbatas hanya pada koleksi pustaka dan dokumen tanpa melakukan penelitian di lapangan (*field research*).

Berdasarkan bidang keilmuannya, penelitian ini merupakan penelitian sosial, yang objek penelitiannya berupa gejala sosial dan secara spesifik di bidang pendidikan dan agama. Bisa disebut pula penelitian sosial budaya karena objeknya yang bersifat lebih abstrak. Menurut Imam Suprayogo dan Tobroni<sup>64</sup>, penelitian sosial ialah riset dengan objek utamanya berujud fenomena atau gejala sosial, baik di bidang politik, ekonomi, pendidikan, agama, maupun hukum dan sebagainya. Disebut penelitian sosial budaya karena objeknya yang lebih abstrak yang meliputi dinamika pemikiran, norma, dan kebudayaan, bukan berupa perilaku

---

<sup>63</sup> Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 145

<sup>64</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 9.

masyarakat (sosial kemasyarakatan). Karenanya, penelitian ini banyak mengkaji fenomena sosial berupa teks, manuskrip, dan sejenisnya.

Penelitian literer ini menggunakan model historis faktual, yakni mengkaji kandungan teks yang merupakan pemikiran manusia atau tokoh sebagai karya filsafat atau karya yang memiliki muatan kefilsafatan/filosofis.<sup>65</sup> Dalam hal ini, substansi teks Piagam Madinah yang merupakan *kitābah Rasūlillāh* didudukkan sebagai sasaran penelitian. Begitu pula substansi teks bahan ajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan filsafat. Disebut pendekatan sejarah karena memandang agama dan keberagamaannya sebagai hasil dari sejarah. Melalui pendekatan sejarah diharapkan bisa dilakukan pelacakan terhadap akar situasi yang menyebabkan lahirnya pemikiran atau sikap<sup>66</sup>, yang dalam konteks ini adalah Piagam Madinah. Sedangkan pendekatan penelitian filsafat, seperti dijelaskan David Pailin, berposisi mengkaji penalaran yang digunakan dalam pemikiran keagamaan.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 109-110.

<sup>66</sup> Abdullah T. Karim, M.R. (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 72.

<sup>67</sup> Peter Connolly (ed.), *Approaches to The Study of Religion*, alih bahasa Imam Khoiri, Aneka Pendekatan Studi Agama, Cet. 4, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 45.

Mengkaji pemikiran suci Nabi Muhammad yang tertuang dalam Piagam Madinah bermakna bahwa peneliti sedang berikhtiar mendalami dan memahami sesuatu yang terdapat pada ruang dan waktu berbeda yang tidak dialami oleh peneliti. Untuk mendapatkan hasil pendalaman dan pemahaman yang utuh mengenai tema penelitian, metode hermeneutika dipandang layak dan tepat digunakan, dalam hal ini untuk meneliti kandungan Piagam Madinah.

Selain bertujuan mengkaji nilai-nilai pendidikan Multikultural dalam Piagam Madinah, penelitian ini bermaksud pula membawa nilai-nilai tersebut menjadi berarti ke masa sekarang, yakni dengan menegaskan implementasinya dalam kurikulum PAI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Atas. Berkaitan dengan hal ini, untuk memastikan terimplementasikannya *values of multicultural education* dalam kurikulum PAI, peneliti melakukan *documentary analysis* atau *content analysis* terhadap bahan ajar PAI, yang dalam hal ini peneliti menggunakan buku siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 terbitan Kemdikbud RI.

## **B. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berarti sumber data utama, sedangkan sumber data sekunder berarti sumber pendukung dan relevan dengan tema penelitian.

## 1. Sumber Data Primer

Mengingat dalam riset ini mengangkat dua naskah utama, yaitu Piagam Madinah dan bahan ajar Pendidikan Agama Islam, maka sumber data primer yang penulis gunakan juga meliputi dua literatur tersebut.

### a. Sumber primer untuk teks Piagam Madinah

1) *Al-Sīrah al-Nabawiyyah* karya Ibnu Hisyam Juz 2 terbitan Dār al-Kitāb al-‘Arabi, Beirut, cet. III, 1990, halaman 143-146.

2) *Al-Sīrah al-Nabawiyyah* karya Ibnu Hisyam Juz 2 terbitan Mustafā Bāb al-Ḥalabi, Mesir, cet. III, 1936, halaman 147-150.

### b. Sumber primer untuk bahan ajar Pendidikan Agama Islam

Buku siswa *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA* Kelas X, XI, dan XII (Kurikulum 2013) edisi Revisi terbitan Kemdikbud RI

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dipandang relevan dan mendukung dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal penelitian, tesis, disertasi, dan artikel di media daring maupun media luring. Di antaranya adalah *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah* (J. Suyuthi Pulungan), *Piagam Madinah: Konstitusi Tertulis Pertama di Dunia* (Zainal Abidin Ahmad), *Piagam Madinah: Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW* (Jamal Ghofir), *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Zakiyyah Baidhawiy), *Pendidikan Multikultural* (Choirul

Mahfud), *Pendidikan Multikultural* (Sutarno), dan sumber-sumber keustakaan lainnya.

### C. Seleksi Sumber

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid, peneliti dituntut melakukan seleksi terhadap semua sumber yang ada dan dibutuhkan. Dalam hal ini peneliti melakukan seleksi atau reduksi data dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data, lalu mengesampingkan data atau informasi yang tidak sesuai dengan penelitian.

Setelah dilakukan seleksi data, didapati dua kelompok sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber utama yang berkaitan dengan masalah pokok penelitian, sedangkan sumber sekunder merupakan pendukung bagi sumber utama.

Seleksi terhadap sumber data dilakukan dengan beragam pertimbangan dan alasan yang mendasarinya. Berikut penulis sampaikan pertimbangan dan alasan masing-masing.

#### 1. Sumber data primer

- a. Kitab *al-Sīrah al-Nabawīyyah* karya Ibn Hisyam Juz 2 terbitan Dār al-Kitāb al-‘Arabi, Beirut, cet. III, 1990, halaman 143-146.

Kitab *al-Sīrah al-Nabawīyyah* Ibnu Hisyam ini dipilih sebagai sumber primer karena keaslian teksnya yang menggunakan bahasa Arab, yakni bahasa asli tempat lahirnya piagam tersebut. Selain itu juga berdasarkan rekognisi, afirmasi, dan testimoni para

ulama dan peneliti tentang keaslian teks Piagam Madinah dalam *al-Sīrah al-Nabawiyyah* tersebut. Tidak mengherankan jika para ulama dan peneliti menjadikan *al-Sīrah al-Nabawiyyah* Ibnu Hisyam sebagai rujukan utama dalam meneliti Piagam Madinah.

Sebetulnya penulis menemukan sumber lain yang dapat dijadikan sebagai sumber primer, yaitu *The Life of Muhammad: A Translation Ishaq's Rasul Allah* yang ditulis A. Guillaume dan diterbitkan oleh Oxford University Press, 1970, hlm. 231-233. Namun, karena peneliti tidak (lebih tepatnya belum) menemukan naskah asli *Sīrah Rasul Allah* karya Ibnu Ishaq yang berbahasa Arab, maka penulis tidak menjadikan *The Life of Muhammad* sebagai sumber primer, tetapi sekadar sumber pendukung atau sumber sekunder.

- b. Kitab *al-Sīrah al-Nabawiyyah* karya Ibnu Hisyam Juz 2 terbitan Muṣṭafa al-Bābi al-Ḥalabi, Mesir, cet. III, 1936, halaman 147-150.

Sumber data primer yang ini sebenarnya sama seperti sumber data primer pertama. Hanya berbeda penerbitnya dan tahun penerbitannya. Selain itu, kitab ini telah dikoreksi, disunting, dan diberi *syarh* (penjelasan) oleh para pengajar dan pakar sejarah dari Universitas Mesir.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Nama Universitas Mesir digunakan dari tahun 1908 hingga 1925. Kemudian berganti nama menjadi Universitas Fu'ad I (1925-1952). Saat ini menggunakan nama Universitas Kairo.



Penulis memandang penting menempatkan *al-Sīrah al-Nabawīyyah* versi Muṣṭafa al-Bābi al-Ḥalabi sebagai sumber data primer dengan pertimbangan bahwa tidak jarang suatu referensi memuat kesalahan, baik sedikit maupun banyak, dalam tesknya. Keberadaan dua versi kitab *al-Sīrah al-Nabawīyyah* Ibnu Hisyam ini diharapkan bisa saling mengoreksi dan melengkapi.

- c. Buku siswa *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kelas X, XI, dan XII (Kurikulum 2013, edisi revisi) yang diterbitkan oleh Kemdikbud RI.

Sebetulnya ada banyak buku PAI yang beredar di pasar atau toko buku dari bermacam penerbit. Namun, penulis lebih memilih buku BSE (Buku Sekolah Elektronik) yang diterbitkan secara resmi oleh Kemdikbud RI. Dengan pertimbangan, Kemdikbud RI layak dipandang sebagai pihak yang lebih berkompeten menerbitkan dan lebih mengetahui muatan materi yang sesuai kurikulum pendidikan nasional.

## 2. Sumber data sekunder

Sebenarnya banyak sekali sumber sekunder yang digunakan dalam riset ini. Namun, dari sekian banyak sumber sekunder, penulis memandang beberapa sumber sebagaimana tersebut di muka lebih relevan dan memiliki muatan isi yang sangat kaya dan mendalam sesuai pokok penelitian.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik baca dan telaah terhadap buku, referensi, literatur, dan artikel yang berhubungan dengan masalah penelitian. Mirshad, dalam Milya Sari dan Asmendri, menjelaskan bahwa teknik mengumpulkan data dalam *library research* dilakukan dengan cara menentukan lokasi pencarian sumber data, kemudian mencari data yang diperlukan. Pada tahap inilah peneliti harus mampu membaca data, baik secara simbolik maupun semantik.<sup>69</sup>

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan penulis dalam upaya mengumpulkan data. *Pertama*, mengumpulkan semua sumber data yang sesuai dengan masalah yang diteliti, baik sumber berbahasa Indonesia maupun berbahasa asing (Arab atau Inggris). *Kedua*, mengelompokkan sumber tersebut menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder (sumber utama dan sumber pendukung). Karena bahasa asli Piagam Madinah adalah bahasa Arab, maka yang digunakan sebagai sumber utama oleh peneliti adalah teks Piagam Madinah berbahasa Arab yang termuat dalam *al-Sīrah al-Nabawīyyah* karya Ibnu Hisyam. Sementara untuk meneliti bahan ajar PAI, penulis menggunakan sumber utama berupa BSE (Buku Siswa Elektronik) buku siswa yang diterbitkan secara resmi oleh Kemdikbud RI. *Ketiga*, membaca secara saksama dan mengutip data atau informasi yang penting dan relevan dari semua sumber tersebut. *Keempat*, melakukan analisis terhadap isi buku, baik sumber utama

---

<sup>69</sup> Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Natural Science*, (Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2020), Vol 6, No 1 (2020), hlm 46.

maupun sumber pendukung, dengan menggunakan teknik analisis konten sehingga mendapatkan keterangan yang valid dan diperlukan.

#### **E. Teknik Analisis Data**

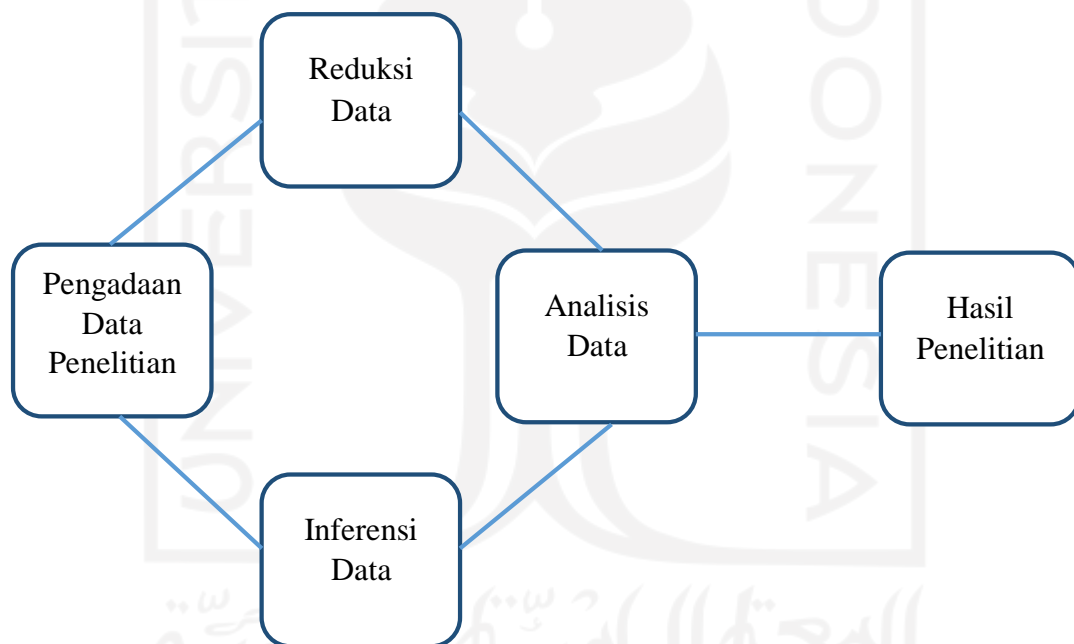
Teknik analisis data dapat diartikan sebagai kegiatan mencari dan mengatur secara sistematis semua temuan penelitian dari berbagai sumber untuk dipahami secara teliti dan saksama sehingga temuan tersebut dapat disajikan secara semestinya.

Kegiatan menganalisis dalam riset ini diawali dengan membaca dan memahami secara saksama data yang tersedia, yakni teks Piagam Madinah berbahasa Arab yang termuat dalam *al-Sīrah al-Nabawīyyah* karya Ibnu Hisyam dengan metodologi eksplorasi hermeneutis. Prosesnya adalah membaca dan mengumpulkan data. Adapun tahapan berikutnya adalah dengan mengadakan pemeriksaan kesahihan data. Setelah langkah ini selesai, dilanjutkan dengan proses interpretasi atau penafsiran terhadap data agar menghasilkan hal-hal substantif tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Piagam Madinah.

Langkah berikutnya adalah dengan melakukan penelitian terhadap buku ajar PAI tingkat SMA untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat di dalam buku tersebut. Untuk meneliti isi buku tersebut peneliti menggunakan teknik analisis konten, yang merupakan cara ilmiah dalam meneliti/menganalisis dokumen atau literatur resmi. Dalam analisis konten ini

peneliti membaca dan memahami serta membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya, kemudian diberi penafsiran dan akhirnya disimpulkan.

Analisis yang dilakukan meliputi beberapa tahapan atau langkah berikut. *Pertama*, pengadaan data yang terdiri atas penentuan unit. *Kedua*, reduksi data. *Ketiga*, simpulan asumptif atau inferensi. *Keempat*, menganalisis data yang telah terkumpul untuk disajikan dalam bentuk tulisan. *Kelima*, penyajian hasil penelitian. Model analisis data ini bisa dipetakan melalui gambar berikut.



Sementara untuk memahami pesan yang terdapat pada gambar dalam buku PAI, analisis semiotik dipandang oleh peneliti lebih tepat untuk digunakan. Dalam pendekatan analisis ini, peneliti berusaha menyelidik makna atau pesan konotatif yang terdapat di dalam foto atau gambar.[]

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Konstruksi Dasar Pendidikan Multikultural

##### 1. Latar Belakang Kelahiran Pendidikan multikultural

Membicarakan pendidikan multikultural dari aspek kesejarahan tentu tidak bisa dilepaskan dari membicarakan negara besar bernama Amerika. Pasalnya, berasal dari negara inilah konstruksi dasar *multicultural education* tercetuskan sekira tahun 1970-an. Menurut Choirul Mahfud, model pendidikan ini mengemuka searah dengan kesadaran interkulturalisme masyarakat selepas pecah Perang Dunia (PD) II. Selain dipicu oleh dinamika politik internasional bertautan dengan isu hak asasi manusia (*human rights*), pembebasan diri dari penjajahan/penindasan, dan diskriminasi yang berbasiskan ras, kemunculan model pendidikan ini dipengaruhi juga oleh bertambahnya kemajemukan penduduk di negara-negara Barat. Kemajemukan ini semakin meningkat bersamaan dengan meningkatnya jumlah manusia yang bermigrasi ke negeri Paman Sam dan beberapa negara Barat lainnya.<sup>70</sup>

Abdullah Aly secara spesifik menyebut bahwa ide dasar kemunculan *multicultural education* ini berkaitan erat dengan lahirnya *civil rights movement* di Amerika pada 1960-an. Kelahiran gerakan ini

---

<sup>70</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 178.

disebabkan praktik diskriminasi yang kian menggurita pada 1950-an di Amerika. Praktik diskriminasi ini dipertontonkan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas.<sup>71</sup> Kelompok mayoritas yang dimaksud adalah penduduk asli Amerika berkulit putih (*Euro-American*), sedangkan kelompok minoritasnya adalah penduduk kulit berwarna khususnya hitam. Dominasi *Euro-American* dalam segala bidang memicu terjadinya konflik dengan orang kulit berwarna yang memperjuangkan kesetaraan hak sebagai warga negara.

Selain faktor sosial kemasyarakatan, diskriminasi pendidikan juga menjadi faktor pemicu lahirnya gerakan tersebut. Menurut Banks, sebagaimana dikutip Abdullah Aly, pada 1960-an hingga 1970-an sekolah-sekolah di Amerika sangatlah eksklusif. Mereka hanya membuka ruang dan peluang belajar untuk ras tertentu, bukan untuk semua ras yang ada. Pada dua dasawarsa tersebut diskriminasi pendidikan semakin mengemuka, terlebih terhadap mereka yang berkulit hitam dan penyandang disabilitas.

Pada perkembangan berikutnya, pendidikan multikultural dikampanyekan pula di negara-negara Eropa, khususnya negara-negara tujuan para imigran pasca-PD II. Lebih dari 30 juta orang bermigrasi secara meruak ke beberapa negara di Eropa. Bersamaan dengan itulah pendidikan multikultural kemudian berkembang menjadi wacana global.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural di Pesantren...*, hlm. 88-89.

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 93.

## 2. Esensi Pendidikan Multikultural

Pendidikan mengandung arti usaha yang terprogram dan berkelanjutan agar peserta didik berdaya dalam mengembangkan potensi mereka sehingga tumbuh menjadi pribadi yang berguna. Adapun multikultural dapat diartikan sebagai keragaman budaya. Secara simplistik, paduan kata *pendidikan* dan *multikultural* bisa diartikan sebagai usaha terprogram dan berkesinambungan untuk mengembangkan segenap potensi peserta didik yang menghargai kemajemukan dan keragaman, baik dalam suku, budaya, etnis, maupun agama. Pemahaman seperti ini tentu belum sempurna dan belum pula paripurna mengingat keluasan cakupan dari pendidikan multikultural itu sendiri. Oleh karena itu, perlu dikemukakan beberapa pendapat para ahli, peneliti, dan akademisi berkaitan dengan pengertian dan esensi dari Pendidikan multikultural.

Sutarno, mengutip pandangan Bullivant, mengatakan bahwa untuk memahami hakikat pendidikan multikultural terlebih dahulu dibutuhkan pemaknaan terhadap budaya. Jika budaya dipahami sebagai peninggalan dan tradisi, berarti pendidikan multikultural semakna dengan mempelajari multiwarisan dan kebiasaan turun-temurun dari suatu kelompok sosial. Akan tetapi, apabila budaya dipahami sebagai kerangka bentuk suatu komunitas sosial untuk beradaptasi dan mempertahankan eksistensi maka pendidikan multikultural bisa diartikan sebagai proses memahami

pluralitas komunitas sosial dengan kerangka bentuk yang beragam untuk beradaptasi dan bertahan hidup (mempertahankan eksistensi).<sup>73</sup>

Banyak ahli yang telah memberikan definisi beragam terhadap kata budaya. Dalam catatan A. L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn, sekira 160 (bahkan lebih) definisi budaya yang telah dikemukakan para pakar. Sekian banyak definisi itu, oleh kedua antropolog tersebut dianalisis dan diklasifikasikan dalam berbagai golongan, kemudian dipublikasikan dalam suatu karya tulis fenomenal.

Sementara Koentjaraningrat, Bapak Antropologi Indonesia, berpandangan bahwa secara sempit kebudayaan berarti kesenian. Sedangkan secara luas dapat diartikan sebagai ide, hasil budi, dan karya manusia yang mensyaratkan pembiasaan melalui proses belajar. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa budaya mencakup tiga hal pokok, yaitu ide, tindakan, dan buah karya manusia. Jika dirinci, kebudayaan dalam pandangan Koentjaraningrat memuat beberapa unsur berikut, yaitu (1) sistem keagamaan beserta upacaranya, (2) sistem sosial beserta organisasinya, (3) sistem yang berkaitan dengan pengetahuan, (4) kesenian, (5) bahasa, (6) sistem teknologi dan peralatann hidup; serta (7) sistem mata penghidupan.<sup>74</sup>

Pendapat Bullivant tentang budaya dipandang oleh James Albert Banks lebih mewakili pemikirannya dalam menggagas program

---

<sup>73</sup> Sutarno, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), hlm. 1-3.

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 1-6.



pendidikan multikultural. Bullivant, sebagaimana dikutip oleh Banks, mendeskripsikan *culture* (budaya) sebagai tata olah suatu komunitas sosial yang meliputi pengetahuan, konsep, dan nilai untuk beradaptasi dan mempertahankan eksistensi di tengah-tengah lingkungannya melalui sistem interaksi dan komunikasi.<sup>75</sup>

Mencermati variabel-variabel budaya sebagaimana tersebut di atas dapat dirangkum bahwa multikultural meliputi seluruh persepsi tentang gender, usia, status ekonomi, status sosial, identitas budaya, ras, agama, dan penyandang kebutuhan khusus.<sup>76</sup> Cakupan keragaman budaya atau multikultural ini sesuai dengan definisi pendidikan multikultural yang dikehendaki Banks. Dalam pandangannya, *multicultural education* dapat didefinisikan sebagai sebuah gagasan, gerakan reformasi pendidikan, dan rangkaian tindakan yang memiliki tujuan utama mengubah desain lembaga pendidikan sehingga seluruh peserta didik (tanpa memandang gender), siswa berprestasi atau siswa biasa, dan siswa dengan beragam latar budaya dan sosialnya memperoleh haknya secara setara untuk berprestasi di sekolah.

Pendidikan multikultural dalam pandangan Banks melingkupi seluruh bagian pendidikan, seperti guru/pendidik, kurikulum, materi ajar, metode, dan sebagainya. Dalam Pendidikan multikultural, peserta didik berhak mendapatkan semua itu secara setara dan dengan perlakuan yang

---

<sup>75</sup> *Ibid.*

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 1-18.

sama tanpa tindakan diskriminatif. Sementara Okada berpandangan<sup>77</sup>, pendidikan multikultural adalah model edukasi yang bertujuan membantu siswa mengembangkan kompetensi mereka dalam mengenal, menerima, menghargai, serta menghormati diversitas budaya yang ada di sekitarnya.

Pandangan hampir serupa dikemukakan pula oleh Zakiyyudin Baidhawiy. Menurutnya, pendidikan multikultural adalah gerakan pembaruan sekaligus inovasi pendidikan yang bertujuan membangkitkan kepekaan sosial serta spirit koeksistensi di tengah perbedaan dan kemajemukan, saling percaya, menjunjung prinsip kesetaraan, serta memahami dan mengapresiasi diversitas sehingga terjalin hubungan dan interdependensi dalam suasana saling menghargai perbedaan pendapat dengan pikiran terbuka demi terwujudnya resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.<sup>78</sup>

Dengan mengutip pendapat Gorski, Ali Maksam menyatakan bahwa *multicultural education* merupakan pendekatan revolusioner untuk mengubah pendidikan secara menyeluruh dan membenahi segala bentuk kegagalan akibat dari tindakan diskriminatif dalam pendidikan. Menurutnya, model pendidikan ini meniscayakan beberapa hal berikut:<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Lihat Ruriko Okada, "Multicultural Education in Japan: What Can Japan Learn from Multicultural Australia?", dalam <http://themargins.net/fps/student/okada.html> diakses pada 7 November 2021, pukul 11.09 WIB.

<sup>78</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural...*, hlm. 85.

<sup>79</sup> Ali Maksam, *Pluralisme dan Multikulturalisme ...*, hlm. 220.

- a. Setiap peserta didik harus mendapatkan haknya atas kesempatan dan perlakuan yang sama dalam mengembangkan potensi diri.
- b. Setiap peserta didik harus mendapatkan haknya ikut serta dalam masyarakat interkultural.
- c. Dalam pembelajaran efektif, guru tidak boleh membeda-bedakan peserta didiknya.
- d. Sekolah harus memegang peranan utama dalam menyudahi segala bentuk penindasan.
- e. Pendidikan harus berpusat kepada peserta didik serta terbuka terhadap aspirasi dan pengalaman peserta didik.

Sebagaimana kata “*culture*” yang memiliki lebih dari 160 definisi, tentu banyak pula definisi lain yang mengemuka untuk menjelaskan istilah “Pendidikan multikultural”. Namun, dari sekian banyak definisi tersebut, penulis menarik konklusi bahwa esensi dari pendidikan multikultural adalah program pendidikan yang menekankan pentingnya kesadaran dan apresiasi terhadap keragaman budaya serta memanusiakan manusia demi terwujudnya kehidupan yang damai dan saling menghargai.

### **3. Tujuan Pendidikan Multikultural**

Sebagaimana mulanya, pendidikan multikultural bertujuan untuk melakukan gerakan reformasi pendidikan dengan menegasikan praktik-praktik diskriminatif agar tercipta kesetaraan dan kesederajatan di antara peserta didik dan orang-orang yang berhak mendapatkan pendidikan.

Dalam pendidikan multikultural, pluralitas dan heterogenitas justru dipandang sebagai kekayaan bangsa dan mozaik indah dalam bersosial.

Bennett, mengacu pada nilai-nilai inti pendidikan multikultural yang ia cetuskan, mengemukakan enam tujuan pendidikan multikultural: (1) memahami perspektif sejarah yang beragam; (2) mengembangkan kesadaran budaya; (3) mengembangkan kompetensi antarbudaya; (4) memerangi rasisme, seksisme, dan segala bentuk prasangka dan diskriminasi; (5) meningkatkan kesadaran akan kondisi planet bumi dan dinamika global; dan (6) mengembangkan keterampilan aksi sosial.<sup>80</sup>

Setya Raharja telah merangkum paparan Gibson, Baker, dan Imam Barnadib tentang tujuan Pendidikan multikultural.<sup>81</sup> Dalam rangkumannya disebutkan bahwa pendidikan multikultural bertujuan: *Pertama*, membantu peserta didik mengembangkan pemahaman dan sikap terhadap keragaman sehingga tercipta saling mengenal dan memahami, toleran, dan saling menghormati. *Kedua*, membangun kesadaran bahwa setiap peserta didik memiliki budaya masing-masing. *Ketiga*, memberikan pendidikan kepada semua peserta didik tanpa memandang latar belakangnya yang beragam. *Keempat*, mendorong peserta didik agar terlibat aktif dalam kemajemukan budaya. *Kelima*, memberikan bantuan pengembangan potensi seoptimal mungkin kepada peserta didik. *Keenam*, memasukkan tema-tema multikultural dalam kurikulum agar tidak terjadi dominasi

---

<sup>80</sup> *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice*, Edisi IX, (New Jersey: Pearson Education - Indiana University at Bloomington, 2019), hlm. 30.

<sup>81</sup> Setya Raharja, "Mengkreasikan Pendidikan Multikultural di Sekolah dengan Menerapkan...", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No. 02/Th VI/Oktober/2010, hlm. 31.

budaya dan etnik tertentu di dalamnya. *Ketujuh*, mengurangi prasangka negatif dan sentimen tertentu agar terwujud masyarakat yang adil, damai, dan demokratis dalam bingkai *Bhineka Tunggal Ika*.

#### 4. Dimensi Pendidikan Multikultural

Dalam pandangan Banks, pendidikan multikultural dapat dikonsepsikan atas lima dimensi yang saling berkait.

##### a. Integrasi materi

Integrasi materi berarti mengintegrasikan beragam kultur dalam suatu mata pelajaran atau disiplin ilmu. Merujuk pada program pendidikan multikultural ala Banks, ada beberapa pendekatan yang bisa diupayakan dalam pengintegrasian materi ke dalam kurikulum multikultural: (1) pendekatan kontribusi, (2) pendekatan aditif, (3) pendekatan transformatif, dan (4) pendekatan aksi sosial.<sup>82</sup>

##### b. Proses konstruksi pengetahuan

Dimensi ini berhubungan dengan cara pendidik membantu peserta didik memahami pengaruh budaya dalam materi atau disiplin yang sedang diajarkan. Dalam kaitan ini, *cooperative-learning* bisa menjadi salah satu model pembelajaran alternatif.

##### c. Pengurangan prasangka

Pengurangan prasangka atau *prejudice reduction* merupakan upaya mengurangi sikap dan perspektif dalam hubungannya dengan

---

<sup>82</sup> Sekar Purbarini Kawuryan, "Mata Kuliah Pendidikan Multikultural", *Bahan Ajar, Handout Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), hlm. 35-45.

orang lain. *Prejudice* pernah menjadi isu penting pada 1920-an hingga 1940-an karena kerap dijadikan api propaganda dan agitasi politik sehingga berujung pada pecahnya Perang Dunia. Dalam berbagai problematika besar, seperti masalah rasial kulit putih terhadap kulit hitam (apartheid) serta anti-semitisme dan genosida terhadap kaum Yahudi, prasangka dipandang sebagai akar utamanya.

Dalam konteks pendidikan multikultural, *prejudice reduction* dilakukan dengan cara mengidentifikasi karakteristik rasial peserta didik lalu dilanjutkan dengan menentukan metode dan materi pembelajaran yang tepat untuk mereka. Melalui dimensi ini pendidik membantu peserta didik dalam menumbuhkan sikap dan nilai-nilai demokratis.

d. Pedagogik kesetaraan

Pedagogik kesetaraan berkaitan erat dengan ikhtiar pendidik dalam memfasilitasi beragam budaya dan kelompok sosial agar mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan dan pembelajaran. Dasar pijakan utama pedagogik ini adalah prinsip kesetaraan harkat manusia (*dignity of human*).

Dalam pedagogik kesetaraan tidak boleh terjadi diskriminasi karena semua anak harus mendapatkan hak yang sama dalam pembelajaran sesuai dengan kapasitas dirinya. Diskriminasi bisa terjadi antara satu etnis dan etnis yang lain, antara kelompok masyarakat miskin dan kelompok menengah atau berada, antara anak

yang berintegensi rendah dan yang tinggi, dan sebagainya. Terampil memilih dan menerapkan gaya mengajar yang bervariasi dan sesuai dengan kelompok yang dihadapi juga merupakan bagian dari pedagogik ini.

e. Pemberdayaan kultur sekolah

Dimensi kelima ini merupakan tempat muara dan puncak dari keempat dimensi lainnya. Dimensi ini penting dalam memberdayakan kultur sekolah yang kaya akan keragaman kultural peserta didik. Artinya, melalui dimensi ini sekolah mampu memanfaatkan potensi kultural setiap peserta didik yang berwarna-warni sehingga menjadi ciri khas sekolah tersebut. Pembagian dimensi pendidikan multikultur ke dalam lima bagian ini tidak *mutual exclusive*. Bisa jadi ada dimensi yang tumpang tindih. Namun, pembagian ini sangat bermanfaat untuk memudahkan konseptualisasi pendidikan multikultural.

Sementara Christine I. Bennett berpendapat, pendidikan multikultural yang komprehensif dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan empat dimensi berikut: (1) pedagogik kesetaraan, (2) reformasi kurikulum, (3) kompetensi multikultural, dan (4) keadilan sosial.

Dalam konteks Indonesia, Tilaar berpendapat bahwa pembangunan pendidikan multikultural mutlak mensyaratkan beberapa dimensi berikut.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grassindo, 2004), hlm. 185-191.

a. *Right to culture* dan identitas budaya lokal

Multikulturalisme yang awalnya diarahkan untuk gerakan pengakuan atas hak asasi manusia, di era globalisasi ini dikembangkan pula ke arah pengakuan terhadap hak berkebudayaan (*rights to culture*). Dimensi ini ditujukan untuk mengawal dan memperlihatkan identitas kultural. Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural harus dimaksudkan untuk mewujudkan *civil society* dalam pusaran arus besar globalisasi kebudayaan.

b. *Kebudayaan Indonesia yang Menjadi*

Kebudayaan Indonesia yang *menjadi* merupakan *weltanschauung*<sup>84</sup>, yakni sebagai pedoman seluruh bangsa Indonesia dengan beragam budayanya. Kebudayaan Indonesia yang *menjadi* mustahil terwujud secara instan. Proses panjang sangat diperlukan untuk mewujudkannya, salah satunya melalui program pendidikan nasional. Dalam hal ini, yang hendak ditekankan adalah sistem nilai keindonesiaan yang ditujukan untuk memelihara dan mengembangkan konsep negara-bangsa yang *Bhinneka Tunggal Ika* dalam bingkai NKRI.

c. Konsep Pendidikan Multikultural Normatif

---

<sup>84</sup> *Weltanschauung* adalah manifestasi tertinggi dari filsafat. *Weltanschauung* berasal dari bahasa Jerman “*Weltanschauung*”, yang berarti sebagai pandangan mendasar (*anschauung*), dengan dunia (*welt*).



Konsepsi dari model pendidikan ini adalah memperkuat identitas nasional tanpa menegasikan identitas budaya lokal. Pendidikan multikultural normatif tidak hanya mendeskripsikan bahwa pluralitas dan kemajemukan itu ada. Tetapi, lebih dari itu menjadi tugas bersama untuk merealisasikan kebudayaan Indonesia sebagai ciri khas negara-bangsa.

d. Pendidikan Multikultural Sebagai Rekonstruksi Sosial

Pendidikan multikultural sebagai rekonstruksi sosial berarti bahwa model pendidikan ini harus mampu mengatasi problem sosial semisal perasaan lebih baik daripada individu lain, suku lain, atau daerah lain. Rasa kedaerahan dan kesukuan yang melewati batas bisa mengakibatkan kondisi tidak harmonis dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Karena itulah dalam model pendidikan ini tidak mengenal xenofobia (kebencian terhadap orang asing dan apa pun yang serba asing), fanatisme, dan fundamentalisme sosial-budaya termasuk agama.

e. Pendidikan Multikultural Memerlukan Pedagogik Baru

Pendidikan multikultural di Indonesia, dengan kondisi masyarakatnya yang plural dan kompleks, tidak dapat terwujud dengan baik tanpa adanya pedagogik baru. Pasalnya, pedagogik tradisional yang ada selama ini baru sebatas kegiatan belajar di dalam ruang kelas yang bersifat intelektualistik berupa olah pikir. Untuk itulah Indonesia membutuhkan pendidikan yang tidak hanya

berpusat pada pikir, tetapi juga pada hati. *Pedagogy of heart* ini dimaksudkan untuk merekatkan ikatan persatuan dari seluruh bangsa Indonesia yang *bhineka namun tunggal ika*.

Pedagogik baru yang dibutuhkan untuk mewujudkan pendidikan multikultural di Indonesia adalah pedagogik pemberdayaan (*paedagogy empowerment*) dan pedagogik kesetaraan (*pedagogy of equity*). *Pedagogy empowerment* berarti mengenali budaya sendiri lalu mendayagunakan kebudayaan itu untuk memajukan budaya Indonesia. Pedagogik pemberdayaan ini sulit terlaksana tanpa didukung oleh pedagogik kesetaraan, baik kesetaraan antarindividu, antarsuku, antaraagama, dan perbedaan-perbedaan lainnya.

f. Mewujudkan Visi Indonesia Masa Depan serta Etika Berbangsa

Unrtuk merealisasikan visi Indonesia masa depan dan menegakkan etiket kehidupan berbangsa, Tap MPR No VI Tahun 2010 perlu dijadikan pedoman pengembangan konsep pendidikan multikultural. Berkaitan dengan hal ini, pendidikan budi pekerti harus dihidupkan dan lebih dikembangkan lagi, untuk melengkapi pendidikan agama yang sudah lebih dulu ada.

## 5. Pendekatan Kurikulum Pendidikan Multikultural

Pendekatan terhadap kurikulum berarti mencoba memperbaiki proses pembelajaran dengan bermacam cara. Segala ragam praktik dan

proses belajar direkonstruksi sehingga menjadi model pembelajaran yang berprinsip pada egalitarianisme dan pluralisme. Di antara contohnya adalah dengan menyajikan pembelajaran yang mengindahkan pengalaman dan perspektif dari berbagai macam kelompok berbeda. Dalam hal ini peserta dimotivasi untuk menganalisis suatu isu lewat perspektif yang berbeda.

Di bagian ini akan dirincikan bermacam pendekatan terhadap kurikulum pendidikan multikultural. Bisa jadi apa yang dipaparkan nanti banyak menyinggung konsep pendekatan pendidikan multikultural di Amerika. Bukan berarti pendekatan-pendekatan ini mengabaikan karakteristik kemajemukan bangsa kita sendiri, Indonesia. Setiap negara memang mempunyai permasalahan khas dan berbeda, namun tentu ada titik-titik persamaan dengan Amerika sebagai negara pencetus teori pendidikan multikultural. Pada titik persamaan inilah kita bisa belajar lalu merefleksikan dan mengimplementasikannya dalam pendidikan di Indonesia.

Merujuk pada program pendidikan multikultural di Amerika, James A. Banks telah mengonseptualisasikan beberapa pendekatan.<sup>85</sup> *Pertama*, pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Implementasi dari pendekatan kontribusi ini adalah guru atau pendidik mengintegrasikan materi multikultural ke dalam kurikulum secara sekilas. Pendekatan ini dapat dicirikan dengan adanya budaya khas dari kelompok

---

<sup>85</sup> Sekar Purbarini Kawuryan, "Mata Kuliah Pendidikan Multikultural...", hlm. 35-45.

atau etnik lain ke dalam kurikulum. Varian lain dari pendekatan ini adalah dengan peringatan kepahlawanan dan hari-hari istimewa etnis atau kelompok tertentu.

*Kedua*, pendekatan aditif (*additive approach*), yakni dengan cara menambahkan materi, tema, atau sudut pandang yang lain ke dalam kurikulum yang ada tanpa mengubah struktur, tujuan, serta karakteristik utamanya. Dalam pendekatan aditif ini biasanya ditunjang dengan penambahan bahan ajar, modul, atau bidang tertentu tanpa mengubah substansi dari kurikulum. Pendekatan ini bisa menjadi tahapan awal untuk melakukan reformasi kurikulum yang dirancang untuk mengonstruksi ulang kurikulum serta untuk mengintegrasikan kurikulum dengan materi dan perspektif berwawasan multikultural.

*Ketiga*, pendekatan transformasi (*the transformation approach*). Tidak sama dengan pendekatan kontribusi dan adiktif --yang mana keduanya tidak mengubah struktur, tujuan, dan karakteristik dasar kurikulum--, dalam pendekatan transformatif ini mensyaratkan adanya perubahan mendasar di segala sisi kurikulum baik tujuan, struktur, maupun perspektif.

*Keempat*, pendekatan aksi sosial (*the sosial actions approach*). Dalam pendekatan ini mencakup pula seluruh bagian dari pendekatan transformasi, dengan memberikan tambahan elemen yang mengharuskan peserta didik menciptakan keputusan dan melakukan aksi yang berhubungan dengan tema dan konsep yang sedang dipelajari. Hal ini

bertujuan untuk melatih peserta didik berani mengemukakan kritik sosial dan mengupayakan perubahan sosial yang lebih baik. Selain itu juga bertujuan mengajarkan keterampilan mengambil keputusan. Di sini posisi pendidik atau pengajar sebatas sebagai agen perubahan sosial yang berupaya membantu mengembangkan kekuatan peserta didik dan nilai demokrasi di tengah mereka.

Berpijak pada paparan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa kesemua pendekatan ini diarahkan untuk mereformasi kurikulum yang selama ini lebih berpusat pada budaya/kultur dominan ( arus utama) dengan mengesampingkan kultur serta historisitas dari arus lain yang tidak dominan. Dalam pandangan Banks, kurikulum yang lebih difokuskan pada arus utama (*a mainstream-centric curriculum*) bisa mengakibatkan kondisi yang kontraproduktif, yaitu: (1) dapat memperkuat rasisme dan etnosentrisme; (2) dapat mengokohkan superioritas diri yang keliru; (3) dapat melahirkan pandangan yang salah terhadap kelompok atau etnis lain; (4) dapat mengakibatkan hilangnya peluang untuk memperoleh wawasan, sudut pandang, dan pola pikir dari budaya kelompok lain; dan (5) mengabaikan kesempatan untuk memandang kebudayaan sendiri dari perspektif kultur yang lain.

## **6. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural**

Banyak pandangan dan rumusan beragam mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural. Di antara yang akan diangkat di bagian ini

adalah pandangan dan rumusan Christine I. Bennett, Rahmat, Abdullah Aly, Yaya Suryana dan A. Rusdiana, Zakiyuddin Baidhaw, dan Abd. Rahman Assegaf.

Christine I. Bennett mengatakan bahwa untuk mewujudkan pendidikan multikultural yang komprehensif mensyaratkan pengintegrasian empat dimensi, yaitu (1) pedagogik kesetaraan, (2) reformasi kurikulum, (3) kompetensi komunikasi multikultural, dan (4) keadilan sosial. Pada dimensi kedua, yakni reformasi kurikulum, Bennett memberikan *guidance* berupa nilai-nilai inti pendidikan multikultural (*the core values of multicultural education*) sebagai kerangka filosofis model kurikulum pendidikan multikultural. *The core values* yang dimaksud adalah (1) penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya, (2) penghormatan dan pengakuan terhadap harkat/martabat dan hak asasi manusia universal, (3) tanggung jawab kepada komunitas/masyarakat dunia, dan (4) tanggung jawab terhadap alam/bumi.<sup>86</sup>

Sementara Rahmat dalam disertasinya mengemukakan tiga nilai pokok dalam pendidikan multikultural.<sup>87</sup>

- a. Nilai Demokrasi, Kesetaraan, dan Keadilan

Ketiga nilai di atas searah dengan program yang digagas UNESCO tentang “edukasi untuk semua”, yang mana arah utama

---

<sup>86</sup> Christine I. Bennett, *Comprehensive Multicultural Education...*, hlm. 9-11.

<sup>87</sup> Rahmat, “Keberagaman Pesantren Sbagai Basic Penanaman Nilai...”, *Disertasi*, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2019), hlm. 64-68.

program ini adalah memberi peluang atau kesempatan dan perlakuan yang setara kepada siapa saja guna mendapatkan pendidikan yang layak dan semestinya.

b. Nilai Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian

Nilai kemanusiaan (humanisme) merupakan pondasi utama dari spirit memanusiaikan manusia, yakni mendudukan manusia pada kedudukan yang tinggi dan berharkat. Nilai kemanusiaan ini kompatibel dengan konsep pendidikan di dalam Islam, yakni *ḥablun min al-nās*. Sedangkan nilai kebersamaan banyak diajarkan pula di dalam doktrin Islam. Sementara nilai kedamaian bisa direalisasikan dengan menjauhi konflik berkekerasan dan tindakan-tindakan lain yang memicu permusuhan. Di sinilah pendidikan multikultural dituntut mampu mengonstruksi pandangan tentang urgensi kehidupan bermasyarakat yang harmonis tanpa diwarnai konflik kekerasan dan permusuhan, apalagi pertumpahan darah. Kehidupan yang damai dan harmonis ini sejalan dengan doktrin Islam tentang *al-salām*.

c. Pengakuan, Penerimaan, dan Penghargaan pada Keragaman

Ketiga sikap ini merupakan esensi dari prinsip hidup damai dan berdampingan (koeksistensi dan proeksistensi). Koeksistensi atau *at-ta'āyusy* berarti seseorang atau kelompok

bisa menerima kehadiran yang lain lalu hidup berdampingan dengan baik, walaupun mereka memiliki perbedaan latar belakang budaya, ras, etnik, politik, bahkan pula agama. Sikap mulia ini bisa dibudayakan dengan membiasakan sikap toleransi, memiliki rasa simpati dan empati, serta menghindari *prejudice* dan stereotip kepada individu atau kelompok lain. Adapun sikap proeksistensi mengandung arti mengapresiasi aktivitas/kegiatan individu atau kelompok lain yang beragam.

Ketiga nilai inti pendidikan multikultural yang dikemukakan Rahmat ini senada, bahkan sama persis, dengan yang dikemukakan Abdullah Aly. Hanya pada poin ketiga Abdullah Aly meredaksikannya dengan “Nilai Pengembangan Sikap”. Ketiga nilai inti pendidikan multikultural tersebut dijabarkan Abdullah Aly di bawah ini.<sup>88</sup>

a. Nilai Demokrasi, Kesetaraan, dan Keadilan

Dengan paduan nilai-nilai tersebut pendidikan multikultural meniscayakan pentingnya persamaan hak bagi peserta didik untuk memperoleh pendidikan dan mendapatkan perlakuan yang sama dalam pembelajaran. Dalam konteks ini pendidikan multikultural menjamin setiap peserta didik mendapatkan kesamaan hak untuk diperhatikan, tanpa membedakan warna kulitnya, agamanya, etnisnya, dan budayanya.

---

<sup>88</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren...*, hlm. 104-119.



Model pendidikan ini juga tidak mendiskriminasi peserta didik pandai - tidak pandai, atau peserta didik rajin – tidak rajin.

b. Nilai Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian

Paduan nilai di atas merupakan tujuan hidup yang bersifat universal yang menjadi titik tujuan bagi pendidikan multikultural.

Dalam kaitan ini pendidikan multikultural menentang segala bentuk penodaan terhadap nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Nilai kemanusiaan atau *humanity* menduduki posisi yang paling tinggi karena menempatkan manusia pada kedudukan yang terhormat, semestinya, dan selayaknya. Mengutip pandangan Nimrod Aloni, dalam *humanity* yang bermartabat terdapat prinsip-prinsip berikut: (1) otonom, logis dan rasional, serta menghargai; (2) kesetaraan dan kebersamaan; serta (3) kesetiaan untuk membantu siapa pun dalam mengembangkan potensi mereka. Prinsip pertama cenderung filosofis, sedangkan kedua sosiopolitis, dan ketiga bersifat pedagogis.

c. Nilai Pengembangan Sikap

Pengembangan sikap yang dimaksud di sini adalah mengakui, menerima, dan menghargai kemajemukan. Sikap ini merujuk pada pandangan Gollnick dan Blum. Berpijak pada nilai ini, pendidikan multikultural menjauhkan diri dari sikap merendahkan ras lain, *stereotype*, dan *prejudice* kepada individu

atau kelompok lain yang berbeda. Gollnick and Blum memandang bahwa penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keanekaragaman sangat dibutuhkan untuk menciptakan harmoni di tengah kehidupan yang plural. Ia ibarat mozaik yang di dalamnya terlingkup semua kultur dari yang terkecil hingga yang terbesar.

Khairiah, mengutip pendapat Malcolm Shepherd Knowles, mengemukakan secara spesifik beberapa nilai pendidikan multikultural berwaawasan Islam: (1) nilai andragogik, (2) nilai perdamaian, (3) nilai inklusivisme, (4) nilai *wisdom* atau kearifan, (5) nilai toleransi.<sup>89</sup> Nilai-nilai tersebut dijabarkan oleh Khairiah sebagai berikut.<sup>90</sup>

a. Nilai Andragogi

Knowles mengasumsikan peserta didik sebagai orang dewasa yang berkemampuan aktif. Dengan kemampuan tersebut peserta didik dapat merencanakan arah, menyimpulkan, memikirkan cara yang baik untuk belajar, dan mencerap kemanfaatan pendidikan. Sebagai fasilitator, guru tidak bertugas

---

<sup>89</sup> Khairiah, *Multikultural dalam Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Zigie Utama – IAIN Bengkulu, 2020), hlm. 127.

<sup>90</sup> *Ibid.*, hlm. 127-130. Tampaknya ada kesalahan tulis dalam buku tersebut. Di halaman 127 Khairiah menyebut lima nilai Pendidikan Multikultural, namun dalam jabarannya termaktub ada tujuh. Dalam buku tersebut, Khairiah menyebut secara spesifik “nilai-nilai pendidikan *Islam* multikultural” dengan merujuk pada literatur Malcolm S. Knowles (1913-1997), sementara Knowles bukanlah penulis yang berkonsentrasi dan menaruh perhatian pada Pendidikan Multikultural, apalagi pendidikan Islam.

untuk menggurui, tetapi membangun multikomunikasi antara dirinya dan peserta didik.

b. Nilai Perdamaian

Salah satu fitrah manusia adalah menginginkan hidup secara damai sebagaimana misi Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Berkait dengan hal ini, misi Islam adalah membumikan rasa damai dan perdamaian kepada seluruh penduduk bumi, termasuk manusia dan alam seluruhnya. Islam melarang memerangi siapa pun, termasuk nonmuslim yang telah menyatakan koeksistensi dan proeksistensi secara bersama. Kerahmatan Islam ini didirikan atas tiga pondasi utama, yaitu: Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiganya merupakan pondasi utama bagi terwujudnya kedamaian universal.

c. Nilai Inklusivisme

Mengutip pandangan Nurcholis Madjid, Khairiah mendeskripsikan inklusivisme sebagai paham dan sikap hidup yang mengarah pada pengembangan sikap toleransi dan memandang adanya kemungkinan kebenaran pada orang atau kelompok lain.

d. Nilai *wisdom* atau kearifan.

Menurut Khairiah, nilai kearifan ini bisa dikaji melalui ajaran sufi. Sufi<sup>91</sup> oleh Khairiah diartikan sebagai kesucian dan kebijaksanaan. Menurutnya, sufi melatih manusia untuk menyucikan hati dengan pendekatan esoteris. Kearifan ini diwujudkan pula dalam beragam bentuk *local wisdom*, yang merupakan bentuk kebijaksanaan manusia dengan berpijak secara filosofis pada nilai dan etika serta perilaku baik yang telah melembaga.

e. Nilai Toleransi

Toleransi dalam pandangan Khairiah dimaknai sebagai sikap permisif, apresiatif, serta penghormatan terhadap keyakinan orang atau kelompok lain tanpa membutuhkan persetujuan. Bisa dimaknai pula bahwa toleransi adalah penghargaan terhadap pluralitas. Toleransi diungkapkan lewat kata dan tindakan dalam menghadapi keberbedaan agama yang didasari kesadaran ilmiah dan hubungan yang bersahabat antarpemeluk agama.

f. Nilai Humanisme

Humanisme adalah aliran yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan sehingga akal, nurani, dan kondisi semuanya ikut menentukan baik-buruknya perbuatann dari suatu tindakan dan

---

<sup>91</sup> Paparan Khairiah tentang sufi terlihat sangat rancu karena tidak terbedakan antara “sufi” antara “tasawuf”. Secara sederhana, tasawuf ialah jalan untuk ber-*ma'rifat* atau mengenal dan ber-*taqarub* atau mendekat kepada Allah sehingga pelakunya merasakan hubungan langsung dan intim dengan-Nya. Sementara sufi berarti orang yang ahli ilmu tasawuf atau ahli ilmu suluk.

perbuatan yang dilakukan. Dalam paham ini dengan tegas menolak segala bentuk diskriminasi.

g. Nilai Kebebasan

Mengutip pandangan Paulo Freire, pendidikan adalah proses humanisasi, yakni proses membimbing manusia menjadi lebih dewasa dan lebih manusiawi.

Tujuh poin nilai pendidikan multikultural yang dikemukakan Khairiah ini sejatinya merupakan poin-poin nilai pendidikan multikultural yang sebelumnya telah dicetuskan oleh Yaya Suryana dan Rusdiana. Dalam gagasan mereka, nilai-nilai pendidikan multikultural meliputi: 1) Andragogik; 2) Perdamaian; 3) Inklusivisme; 4) Kearifan; 5) Toleransi; 6) Humanis; 7) Kebebasan.<sup>92</sup>

Pandangan yang sama juga dikemukakan Ali Maksum. Namun, ada sedikit perbedaan dalam catatan Maksum.<sup>93</sup> *Pertama*, Maksum meneropong nilai pendidikan multikultural ini secara lebih spesifik dari perspektif pendidikan Islam. *Kedua*, Maksum menambahkan satu poin sehingga menjadi delapan, yakni Nilai Moral, Religius, dan Berkarakter.

Menurut Maksum, moral merupakan nilai yang teramat urgen untuk diajarkan kepada peserta didik dan dibudayakan karena nilai ini mencakup segala hal: baik-buruk dan benar-salah. Sementara nilai

<sup>92</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 323.

<sup>93</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 266.

religius merupakan sikap kepatuhan dalam beragama, toleran kepada pemeluk agama lain beserta praktik ibadah mereka, serta berdampingan secara harmonis bersama mereka. Adapun nilai karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang sehingga membedakan dirinya dari orang lain dan dilakukan dalam sikap serta tindakan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada ajaran agama, falsafah pancasila, dan tujuan pendidikan nasional.

Sementara Ahmad Muzakkil Anam dalam tesisnya<sup>94</sup>, merujuk kepada rekomendasi UNESCO di Jenewa tahun 1994, menyimpulkan bahwa *the values of multicultural education* meliputi: (1) nilai toleransi, (2) nilai demokrasi, nilai kesetaraan dan kesamaan, dan (4) nilai keadilan. Keempatnya dijabarkan oleh Anam sebagaimana penjelasan berikut.

a. Nilai Toleransi

Toleransi bisa diartikan sebagai kompetensi diri dalam menghormati orang lain yang mencakup sifat-sifat dasarnya, keyakinannya, dan perilakunya. Dalam arti yang lain, toleransi adalah sikap menghormati, menghargai, membiarkan, dan membolehkan orang lain memilih pendapat dan keyakinan yang berbeda dengan kita. Dengan bekal toleransi, akan tercipta

---

<sup>94</sup> Ahmad Muzakkil Anam, “Penanaman Nilai-Nilai ....)”, *Tesis*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hlm. 42-47. Dipublikasikan pula dalam *Jurnal ISTIGHNA*, Vol. 2, No 2, Juli 2019, hlm. 16-17.

koeksistensi atau hidup berdampinga dengan damai dan saling menghargai.

b. Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi mengandung makna pandangan hidup yang mengarusutamakan kesetaraan harkat dan hak serta kewajiban di dalam pembelajaran yang melibatkan pendidik, peserta didik, dan lembaga pendidikan.

c. Nilai Kesamaan/Kesetaraan

Kesamaan atau kesetaraan ini dapat dipadankan dengan kata “kesederajatan”. Hakikat dari nilai ini adalah penghargaan terhadap orang lain yang memiliki jenjang setara, kedudukan yang sama, dan tidak merendahkan yang lain. Implementasinya dalam pendidikan adalah dengan tidak memperlakukan siswa yang satu lebih istimewa atau spesial daripada siswa yang lain, atau sebaliknya memperlakukan siswa yang satu lebih rendah daripada yang lain. Perlakuan yang sama, setara, atau sederajat ini tidak hanya berhubungan dengan fasilitas pendidikan, tetapi juga perlakuan dari seluruh elemen pendidikan.

d. Nilai Keadilan

Nilai keadilan merupakan bentuk keseimbangan antara menuntut hak dan melaksanakan kewajiban. Begitu pula dalam

hal memberi kesempatan orang lain untuk menuntut haknya dan melaksanakan kewajibannya. Keadilan pada ranah pendidikan bisa pula dimaknai sebagai kesamaan dalam membagi atau memberi hak kepada individu atau kelompok yang memiliki kedudukan sama. Sebagai contoh dalam evaluasi pembelajaran, siswa yang memiliki kemampuan atau kompetensi setara menerima haknya berupa nilai yang setara juga. Keadilan dapat juga dipahami sebagai pemberian yang seimbang antara hak dan kewajiban, atau pemberian yang sesuai dengan porsi kebutuhan.

Sementara itu, dalam perspektif pendidikan Islam, kupasan Zakiyuddin Baidhawiy tentang karakteristik atau indikator pendidikan multikultural bisa kita jadikan rujukan untuk merumuskan nilai-nilai pendidikan multikultural. Baidhawiy menyebut bahwa apa pun nilai pendidikan multikultural yang dikemukakan sekurang-kurangnya harus memenuhi beberapa karakteristik atau indikator berikut: (1) belajar hidup di tengah keragaman, (2) sikap memercayai, (3) menumbuhkan sikap saling pengertian, (4) menjunjung tinggi sikap menghargai, (5) berpikiran terbuka (*open minded*), (6) memberikan apresiasi dan interdependensi, (7) penyelesaian konflik dan menciptakan perdamaian nirkekerasan.<sup>95</sup> Beberapa indikator yang

---

<sup>95</sup> Baidawiy Zaikiyudin, *Pendidikan Agama Berwawawasan Multikultural...*, hlm. 78.



dikemukakan Zakiyuddin tersebut persis seperti yang dikemukakan Tilaar.<sup>96</sup>

Sementara itu, Khoiruman dalam disertasinya<sup>97</sup> menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural meliputi *ta'aruf* (saling mengenal), *samāḥah/tasāmih* (toleran), *tawasuth* (bersikap tengah-tengah atau moderaat), *ta'awun* (saling menolong), *tawāzun* (seimbang atau harmonis), ditambah lagi dengan nilai andragogik, perdamaian, kebebasan, kearifan, serta humanisme. Simpulan ini merujuk pada tujuh nilai pendidikan multikultural yang dikemukakan Yaya Suryana dan Rusdiana<sup>98</sup> dan pandangan Tholhah Hasan tentang akar inklusivisme dalam ajaran Islam.

Secara lebih luas lagi, Abd. Rahman Assegaf mengulik muatan nilai-nilai multikultural dalam Islam dengan membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu (1) kategori nilai-nilai utama (meliputi *tawḥid*, *rahmah*, *ummah*, dan *al-musāwah*), (2) kategori nilai-nilai penerapan (di antaranya *ta'aruf*, *tafāhum*, dan *takrīm*), dan kategori nilai-nilai tujuan (*ṣilah*, *layyin*, dan *'adl*).<sup>99</sup>

Berdasarkan paparan para ahli serta hasil penelitain di atas, penulis kemudian mengomparasikan dan mengompromikan semua paparan tersebut.

---

<sup>96</sup> HAR. Tilar, *Multikultural Tantangan Global...*, hlm: 181

<sup>97</sup> Khoiruman, "Pengembangan Modeling Pembinaan", *Disertasi*, (Bengkulu: Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu, 2021), hlm. 36-37.

<sup>98</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya ...*, hlm 323.

<sup>99</sup> Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm. 313-314.

Dari proses komparasi penulis memandang bahwa pernyataan Christine I. Bennett tentang *The Core Values in Multicultural Education* lebih komprehensif karena pendidikan multikultural dalam pandangan Bennett tidak hanya berorientasi pada manusia dengan beragam budayanya, tetapi menyangkut pula pelestarian planet bumi. Adapun bentuk kompromi dari semua pandangan dan paparan di atas dapat dibaca dalam tabel 1 pada Bab II.

## **B. Multikulturalisme dalam Piagam Madinah**

### **1. Sejarah Kelahiran Piagam Madinah<sup>100</sup>**

Piagam Madinah tidak lahir begitu saja tanpa kondisi politik dan sosial yang melatarinya. Kelahiran piagam ini berkelindan dengan kondisi sosial dan politik Madinah (dahulu bernama Yaṣrib) yang rentan konflik disebabkan masyarakatnya yang multikultur, multi-etnik, dan plural. Mengutip pandangan Akram Diya, bahwa kondisi sosiologis masyarakat Madinah lebih kompleks dibandingkan dengan masyarakat Mekah. Mekah yang dikuasai suku Quraisy bersifat lebih homogen, sementara Madinah cenderung heterogen.<sup>101</sup> Dahulu, Madinah memang dihuni komunitas penduduk dari beragam golongan, suku, ras, dan agama. Menurut Suyuthi Pulungan, ada enam kelompok masyarakat yang mendiami Madinah sejak Rasulullah hadir ke kota itu.

---

<sup>100</sup> Dalam literatur klasik, teks perjanjian ini disebut al-Kitāb, al-Ṣaḥīfah, atau al-Waṣīqah. Para peneliti pun menyebutnya dengan istilah berbeda: treaty (perjanjian), charter (piagam), dan constitution (konstitusi).

<sup>101</sup> Akram Diya al-Umari, *Masyarakat Madinah pada Masa Rasulullah (Sifat dan Organisasi yang Dimilikinya)*, terj. Amara Hadi Usman (Jakarta: media Dakwah, 1994), hlm. 151.

- a. Kaum Anshar, yaitu pendudukan Arab Madinah yang telah beragama Islam.
- b. Kaum Muhajirin, yakni para sahabat Nabi dari Arab Mekah yang beragama Islam dan hijrah ke Madinah.
- c. Kaum Pagan Madinah (penyembah berhala).
- d. Kaum munafik.
- e. Kaum Yahudi yang terdiri dari berbagai suku.
- f. Kaum Kristen minoritas.<sup>102</sup>

Keragaman masyarakat Madinah tidak saja dari aspek keagamaan dan keyakinan, tetapi juga dari aspek-aspek yang lain. Dalam hal kebangsaan, misalnya, ada bangsa Yahudi dan ada pula bangsa Arab. Dari aspek struktur sosial, ada kaum pendatang dan ada pula pribumi. Dari aspek ekonomi pun berbeda-beda; kaum Yahudi lebih banyak menguasai ceruk-ceruk ekonomi kelas elit, sementara kaum Arab menempati ceruk perekonomian di kelas rendah. Secara politik pun mereka sangat beragam.<sup>103</sup>

Sebelum Nabi hijrah ke Yasrib, dari sekian banyak komunitas yang ada, setidaknya ada tiga komunitas besar yang lebih menonjol daripada kelompok-kelompok lain. Mereka adalah suku Aus, suku Khazraj, dan kaum Yahudi. Sejarah permusuhan mereka terbilang telah kronik. Satu abad lebih mereka hidup dalam suasana tegang karena dicengkeram

---

<sup>102</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah...*, hlm. 57.

<sup>103</sup> Cholil Nafis, *Pigam Madnah dna Dklarasi Hak Assasi Manusia*, (Jakarta Selatan: MA Pers, 2015), hlm. 45.

permusuhan dan keadaan siap perang. Kedatangan kaum Muhajirin dan keberadaan kaum Anshar serta kelompok-kelompok lain pascahijrah Nabi menambah kian kompleksnya masyarakat di Yaṣrib saat itu.

Beliau sadar betul bahwa pluralitas masyarakat Madinah itu bisa menjadi bom waktu yang dapat meluluhlantakkan integrasi dan solidaritas sosial apabila tidak diantisipasi sedini mungkin. Setidaknya ada dua langkah yang beliau tempuh untuk menata dan menguatkan integrasi dan solidaritas sosial di Madinah. *Pertama*, mengatur hubungan internal sehingga hubungan persaudaraan antara kaum muhajiirin dan Anshor semakin kuat sebagai ikatan tauhid. *Kedua*, mengharmoniskan hubungan antara kaum Muslim dan Yahudi beserta sekutunya lewat sebuah perjanjian yang dikenal dengan Piagam Madinah. Piagam ini mengatur kesetaraan hak juga kewajiban antarkelompok yang turut serta menandatangani perjanjian.

Beliau memahami benar kondisi Madinah yang heterogen, multietnik, dan multikultur tersebut. Karena itulah beliau memberikan ketenangan jiwa kepada seluruh penduduk dengan segala perbedaannya yang merupakan keniscayaan. Semua golongan mendapatkan kemerdekaan berpikir, kebebasan menyatakan pendapat, dan keleluasaan melaksanakan ajaran agama.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> Muhammad Husain Haikal, *Hayatu Muhammad*, cet. XIV, (Kairo: Dar Ma'arif, tth), hlm. 235.

Langkah yang dilandasi kesadaran multikultural tersebut berhasil menumbuhkembangkan kerukunan dan kebersamaan. Untuk itulah diterbitkan perjanjian tertulis yang disepakati bersama. Rasulullah tidak pernah memberi nama atau sebutan khusus untuk naskah perjanjian ini. Namun, dalam perkembangannya, para sarjana dan peneliti Arab-Islam memberi julukan beragam untuk naskah tersebut, di antaranya *ṣahīfah*, *waṣīqah*, *al-kitāb*, *al-dustūr*, dan *mīṣāq*.<sup>105</sup>

Selain memberi garansi dan kebebasan bersosial dan beragama, *Ṣahīfah/piagam* ini juga memberi kesempatan siapa pun untuk berkontribusi terhadap pembangunan Madinah. Bahkan, Nabi pernah mengangkat sekretaris dari komunitas Yahudi. Namun, karena sekretaris Yahudi ini berkhianat dan membelot kepada musuh, akhirnya posisi tersebut digantikan oleh Zaid bin Tsabit. Ini tandanya bahwa Rasulullah sangat demokratis. Selama orang yang diberi jabatan itu kompeten dan amanah. Kesempatan yang sama ini beliau berikan kepada setiap warganya dalam rangka mengatur Madinah.<sup>106</sup>

Dalam menerbitkan Piagam Madinah ini Nabi tidak hanya mementingkan komunitas Muslim, tetapi juga memperhatikan kemaslahatan bagi nonmuslim. Terlihat sekali bahwa beliau tidak hanya hendak mempersatukan penduduk muslim secara eksklusif, tetapi lebih dari itu bermaksud mempersatukan mereka secara integral dan inklusif

---

<sup>105</sup> Ahmad Qā'id asy-Syu'aibi, *Waṣīqah al-Madīnah al-Maḍmun wa al-Dalālah*, et. Ke-2, (Qatar: Wizārah al-Auqāf wa al-Syu'ūn al-Islāmiyyah, 2006), hlm. 39-40.

<sup>106</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Wonosobo: Gema Media, 2003), hlm. 85.

dari seluruh unsur yang ada di Madinah. Fakta historis ini, menurut Philip K. Hitti sebagaimana dikutip Suyuthi Pulungan, menjadi bukti nyata bahwa Nabi Muhammad adalah figur yang memiliki kemampuan negosiasi dan konsolidasi dengan berbagai komunitas di Madinah.<sup>107</sup>

Mengenai kapan secara persis Piagam Madinah disepakati, ditulis, dan diundangkan, para ahli dan peneliti berbeda pendapat. Ketidaksepakatan ini dikarenakan dalam teks Piagam Madinah memang tidak tertulis waktu atau tanggal sebagaimana lazimnya surat perjanjian, konstitusi, dan sejenisnya.<sup>108</sup>

Walaupun demikian, berdasarkan beberapa riwayat, pandangan yang menyatakan bahwa Piagam Madinah ditulis pada tahun pertama hijrah atau sebelum Perang Badar lebih mendekati kebenaran. Suyuthi Pulungan mencatat setidaknya ada tiga riwayat yang menguatkan pendapat ini, yakni riwayat Abū ‘Ubaid al-Qāsim bin Sallam, al-Ṭabarī, dan Ibnu al-Aṣīr. Berdasarkan riwayat tersebut, disimpulkan bahwa Piagam Madinah tidak ditulis dalam satu peristiwa, tetapi dua. Naskah pertama ditulis sebagai perjanjian persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar di rumah Anas bin Malik. Naskah kedua ditulis sebelum pecah Perang Badar, sebagai perjanjian damai dan kesetaraan hak dan kewajiban antara kaum Yahudi dan Muslimin Madinah.<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan ...*, hlm. 124.

<sup>108</sup> Menurut Montgomery Watt, Piagam Madinah dibuat pada tahun pertama hijrah. Sementara Wellhausen berpendapat sebelum Perang Badar. Sedangkan Hubert Grimme meyakini setelah Perang Badar. Lihat Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan...*, hlm. 102.

<sup>109</sup> Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan...*, hlm. 104.

## 2. Kandungan Piagam Madinah

Dalam teks aslinya, Piagam Madinah tidak memiliki bagian berupa bab, paragraf, pasal, dan sejenisnya. Pemberian pasal-pasal sebanyak 47 baru dilakukan pada 1928 M oleh A.J. Winsinek dalam karyanya *Mohammed en de Joden te Madina* (1982) dan W. Montgomery Watt dalam bukunya *Muhammad at Medina* (1956). Sementara ke dalam 10 bab dilakukan oleh Zainal Abidin Ahmad (wafat 26 April 1983). Kesepuluh bab tersebut adalah:<sup>110</sup>

- a. Bab I Pembentukan Ummah, berisikan Pasal 1.
- b. Bab II Hak Asasi Manusia, berisikan Pasal 2 hingga Pasal 10.
- c. Bab III Persatuan Seagama, berisikan Pasal 11 hingga Pasal 15.
- d. Bab IV Persatuan Segenap Warga Negara, berisikan Pasal 16 hingga Pasal 23.
- e. Bab V Golongan Minoritas, berisikan Pasal 24 hingga Pasal 35.
- f. Bab VI Tugas Warga Negara, berisikan Pasal 36, 37, dan 38.
- g. Bab VII Melindungi Negara, berisikan Pasal 39, 40, dan 41.
- h. Bab VIII Pimpinan Negara, berisikan Pasal 42, 43, dan 44.
- i. Bab IX Politik Perdamaian, berisikan Pasal 45 dan 46.
- j. Bab X Penutup, berisi satu pasal, yaitu Pasal 47.

Pembagian berbeda dilakukan oleh Salim Ali al-Bahnasawi<sup>111</sup>. Ia membagi teks Piagam Madinah ke dalam 69 butir pasal. Pasal-pasal

<sup>110</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Madinah Konstitusi Tertulis Pertama...*, hlm. 11-24.

<sup>111</sup> Salim Ali al-Bahnasawi, *Al-Syari'ah al-Muftara Alaiha, Wawasan Sistem Politik Islam*. Terjemah Mustolah Maufur, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995), hlm. 280-285.

tersebut diklasifikasikan ke dalam empat bagian utama. *Pertama*, menyangkut hak dan kewajiban kaum muslimin. *Kedua*, berkaitan dengan hak dan kewajiban nonmuslim. *Ketiga*, memuat tanggung jawab bersama antara kaum muslim dan nonmuslim dalam mempertahankan negara. *Keempat*, menegaskan persamaan hak dan kewajiban antara kaum muslim dan nonmuslim dalam hal membela negara (Madinah). Pembagian butir pasal versi Salim Ali al-Bahnasawi ini tidak familier dan kalah masyhur bila dibandingkan dengan pembagian 47 pasal.

Dilihat dari perspektif sosial, politik, dan keagamaan, Piagam Madinah tersebut mengandung dasar-dasar koeksistensi hidup berdampingan secara adil, aman dan damai, mengutamakan semangat pluralisme, prinsip-prinsip inklusivisme, dan jiwa toleransi yang sangat substansial dan fundamental dalam kehidupan masyarakat yang multikultur.<sup>112</sup>

Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa konstitusi Madinah secara garis besar berisi:

- a. Hak setiap golongan untuk melakukan peradilan.
- b. Kebebasan beragama dan beribadah bagi semua golongan.
- c. Semua penduduk Madinah, baik kaum muslimin maupun komunitas Arab non-Islam dan komunitas Yahudi, berkomitmen

---

<sup>112</sup> Dede Rosyada dkk. Abdul Rozak (ed)., *Pendidikan Kewargaan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani* (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2003).



dan berkewajiban saling membantu dalam mempertahankan Madinah apabila ada bidasan atau agresi dari luar.

- d. Rasulullah adalah pemimpin Madinah sehingga apabila ada perselisihan yang tidak bisa didamaikan oleh pihak-pihak yang bertikai maka beliaulah yang menyelesaikannya.

Sementara Suyuthi Pulungan, dalam penelitiannya, menyimpulkan adanya empat belas prinsip yang terkandung dalam Piagam Madinah, yaitu (1) prinsip umat; (2) prinsip persatuan dan persaudaraan; (3) prinsip persamaan; (4) prinsip kebebasan; (5) prinsip hubungan antar pemeluk agama; (6) prinsip tolong-menolong dan membela yang teraniaya; (7) prinsip hidup bertetangga; (8) prinsip perdamaian; (9) prinsip pertahanan; (10) prinsip musyawarah; (11) prinsip keadilan; (12) prinsip pelaksanaan hukum; (13) prinsip kepemimpinan; dan (14) prinsip ketakwaan, amar ma'ruf dan nahi munkar.<sup>113</sup>

Mengenai kandungan atau prinsip-prinsip yang terdapat dalam Piagam Madinah, Suyuthi Pulungan telah mencatat ragam rumusan para ahli dan peneliti, di antaranya adalah rumusan Muhammad Khalid, Muhammad Jalaluddin Surur, dan Maulvi Muhammad Ali.<sup>114</sup> Menurut Muhammad Khalid dalam *Khātam al-Nabīyyīn*, Piagam Madinah memuat delapan prinsip utama.

---

<sup>113</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan...* hlm. 144-304.

<sup>114</sup> *Ibid.*, hlm. 137-140.

### 3. Autentisitas Piagam Madinah

Membicarakan *Ṣahīfah* Madinah tentu tidak dapat luput dari pembahasan mengenai autentisitas *Ṣahīfah* tersebut. Menurut Pulungan<sup>115</sup>, autentisitas *Ṣahīfah* Madinah dapat diselidik dari tiga aspek: kandungannya, bahasanya, dan kualitas hadisnya. Dari aspek kandungannya, Piagam Madinah telah menggambarkan peta sosiologis masyarakat Madinah pada zaman itu yang sesuai dengan data dan informasi dari berbagai referensi sejarah yang lain. Terbukti dalam Piagam Madinah termaktub beberapa elemen atau komunitas masyarakat yang secara faktual berada dalam wilayah Madinah saat itu. Berdasarkan ini pula Montgomery Watt, Wellhausen, dan Wensinck menilai bahwa naskah Piagam Madinah adalah autentik.

Dari sisi bahasa, penilaian Shahih Ahmad al-‘Ali dalam Akram ‘Umri, sebagaimana dikutip Suyuthi Pulungan<sup>116</sup>, dapat kita jadikan acuan untuk menilai keaslian piagam tersebut. Menurut al-‘Ali, autentisitas Piagam Madinah terlihat jelas dari gaya bahasanya; teksnya berupa rangkaian kalimat pendek yang padat makna (dalam ilmu balaghah disebut *ījāz*), serta adanya beberapa pengulangan yang berima satu pola menggambarkan semangat sesuai zamannya.

Teks Piagam Madinah merupakan produk kenegarawanan dan kepemimpinan Nabi atas masyarakat multikultur Madinah. Sebagai sabda

---

<sup>115</sup> *Ibid.*, hlm. 107-123.

<sup>116</sup> *Ibid.*, hlm. 111.

Nabi, teks ini masuk dalam kategori hadis Rasulullah. Untuk memastikan apakah teks Piagam Madinah benar-benar asli dan bersumber dari Nabi maka dibutuhkan penelitian yang mendalam. Begitu pula untuk menilai kualitas hadis tersebut, diniscayakan adanya penelitian lebih dalam lagi dari aspek sanad maupun matannya. Suyuthi Pulungan telah melakukan penelitian terhadap hadis tersebut, baik autentisitasnya maupun kualitasnya. Dari penelitian tersebut ditemukan hasil sebagai berikut.<sup>117</sup>

- a. Dari sisi sanad, hadis teks Piagam Madinah berkualitas *ṣahīh li gairih* (sahih karena diperkuat oleh hadis lain).
- b. Dilihat dari segi perawinya, teks Piagam Madinah termasuk dalam kategori hadis masyhur, yakni terdapat tiga perawi atau lebih namun belum sampai pada tingkatan mutawatir.
- c. Dari sisi matan, isi Piagam Madinah juga autentik dan sahih karena mencerminkan kondisi pada masa itu, baik secara politik, budaya, maupun sosial. Esensi dan semangatnya juga sejalan dengan ajaran Alquran. Uslub nabawinya pun memperkuat kesimpulan tersebut.

#### **4. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Piagam Madinah**

Sebagaimana telah dipaparkan di dalam kerangka teori, bahwa banyak ahli dan peneliti yang telah mengemukakan beragam pandangan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural. Namun, dari sekian banyak pandangan tersebut, penulis lebih tertarik untuk menyelidik nilai-nilai

---

<sup>117</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Priinsip-Prinsip Pemerintahan...* hlm. 121.

pendidikan multikultural dalam Piagam Madinah dengan menggunakan teori *The Core Values in Multicultural Education* yang dicetuskan Christine I. Bennett.

Dalam pandangan Bennett, untuk merealisasikan pendidikan multikultural yang komprehensif harus dilakukan dengan mengintegrasikan empat dimensi, yaitu (1) pedagogik kesetaraan, (2) reformasi kurikulum, (3) kompetensi multikultural, dan (4) keadilan sosial. Pada dimensi reformasi kurikulum Bennett memberi panduan empat nilai inti pendidikan multikultural sebagai kerangka filosofis model kurikulum multikultural. Keempat nilai inti pendidikan multikultural tersebut adalah (1) penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya; (2) penghormatan terhadap martabat dan Ham universal; (3) tanggung jawab kepada masyarakat dunia; dan (4) penghormatan/tanggung jawab terhadap bumi.<sup>118</sup>

Keempat nilai ini akan digunakan penulis untuk melakukan penelitian terhadap 47 pasal dalam Piagam Madinah, kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung di dalamnya. Merujuk kepada pernyataan Mirshad, dalam Milya Sari dan Asmendri, bahwa pada tahap pengumpulan data peneliti harus membaca sumber data, baik dengan

---

<sup>118</sup> Christine I. Bennett, *Comprehensive Multicultural Education...* hlm. 9-11.

cara membaca pada tingkat simbolik (yakni dengan menangkap sinopsis) maupun tingkat semantik (terperinci, terurai, dan menangkap esensi).<sup>119</sup>

Terhadap 47 pasal *Ṣahīfah* Madinah ini penulis memandang tidak cukup membacanya pada tingkat simbolik, tetapi harus pada tingkat semantik. Poin-poin penting sebagai hasil dari pembacaan pada tingkat semantik tersebut kemudian dipilah dan dikategorisasikan ke dalam empat nilai inti pendidikan multikultural menurut Bennett.

**a. Nilai Penerimaan dan Penghargaan terhadap Keragaman Budaya**

Keragaman (diversitas), kemajemukan (pluralitas), dan keberagaman (multiformisme) baik suku, budaya, bahkan agama merupakan kenyataan sekaligus keniscayaan dalam kehidupan. Kehadirannya tidak bisa dihindari dan tidak bisa pula ditolak, karena ia memang *sunnatullah* (hukum yang telah ditetapkan Allah). Perbedaan adalah *fitrah* dan *sunnatullah*. Menghargai perbedaan sama artinya dengan menerima ketetapan Allah. Menghargai perbedaan juga berarti *learning to live together*. Sebagai *sunnatullah*, diversitas dan kemajemukan telah ditetapkan Allah melalui beberapa firman-Nya, di antaranya adalah:

---

<sup>119</sup> Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Natural Science*, (Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2020), Vol 6, No 1 (2020), hlm 46.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. al Hujurat [49]: 13)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۗ إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ ۗ  
 وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan, bahwa sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) kesemuanya.” (Q.S. Hud [11]: 118-119)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۗ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ  
 يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (Q.S. Yunus [10]: 99)

Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman ini kerap pula diteladankan oleh Nabi. Di antaranya, disebutkan dalam suatu riwayat, saat jenazah seorang Yahudi dibawa melintas di hadapan Nabi,

beliau segera berdiri. Seorang sahabat berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya itu jenazah orang Yahudi.” Beliau lalu bersabda,

أَلَيْسَتْ نَفْسًا

“*Bukankah dia juga manusia?*” (H.R. al-Bukhari)

Dengan mencermati firman Allah dan sabda Nabi tersebut, semakin jelas bahwa penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman telah diajarkan Islam jauh sebelum paham multikulturalisme dan pendidikan multikultural dikenalkan oleh Barat. Begitu pula dalam Piagam Madinah, bisa kita temukan pasal-pasal yang apresiatif dan memberi penghargaan terhadap keragaman, di antaranya Pasal 1 dan Pasal 25 (dua pasal ini memuat kata *ummah*) serta Pasal 11 sampai dengan Pasal 15.

إِنَّهُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ مِنْ دُونِ النَّاسِ.

“Sesungguhnya mereka adalah *umat* yang satu, berbeda dari (komunitas) manusia yang lain.” (Pasal 1)

وَأَنْ يَهُودَ بَنِي عَوْفٍ أُمَّةٌ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ لِلْيَهُودِ دِينُهُمْ وَلِلْمُسْلِمِينَ دِينُهُمْ  
مَوَالِيَهُمْ وَأَنْفُسِهِمْ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَأَتْمَ فَإِنَّهُ لَا يُؤْتَعِ إِلَّا نَفْسَهُ وَأَهْلَ بَيْتِهِ.

“Sesungguhnya kaum Yahudi dari Bani ‘Awf adalah satu umat dengan orang-orang mukmin. Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum muslimin agama mereka. Juga (kebebasan ini berlaku) bagi sekutu-*sekutu* dan diri mereka sendiri, kecuali bagi yang lalim dan berbuat dosa (kejahatan), karena orang yang demikian hanya akan mencelakakan diri dan keluarganya.” (Pasal 25)

Para ahli memang belum menemukan kesepakatan mengenai padanan dari kata *ummah* pada Pasal 1 dan Pasal 25 tersebut. Misalnya, Zainal Abidin Ahmad mengartikannya dengan “bangsa-negara”, Watt memadankannya dengan *community* (masyarakat), Ahmad A. Galwash dengan *nation* (bangsa), dan Maulvi dengan *people* (rakyat).<sup>120</sup>

Dalam Alquran, kata *ummah* (bentuk tunggal/*mufrad*) disebut sebanyak 53 kali, sementara kata *umam* (bentuk plural/*jama'*) 13 kali. Penggunaan kata *ummah* dalam Alquran ini mengandung beberapa pengertian sesuai dengan konteks ayatnya: (1) setiap generasi yang mana pada generasi itu terdapat nabi atau rasul disebut *ummah wāḥidah*; (2) golongan manusia yang memeluk suatu agama juga disebut *ummah wāḥidah*; (3) komunitas manusia dari bermacam kelompok yang terikat dengan ikatan sosial khusus sehingga mereka bersatu juga dinamakan *ummah wāḥidah*; (4) seluruh bangsa manusia juga disebut *ummah wāḥidah*.<sup>121</sup>

Mengingat keragaman pengertian dari kata *ummah*, tidak mengherankan jika kemudian para ahli dan peneliti membuat kesimpulan yang berbeda pula. Zainal Abidin Ahmad, misalnya, menyimpulkan bahwa *ummah* (baik pada Pasal 1 maupun Pasal 25) berarti kebangsaan dari warga bukan berdasarkan keturunan, tempat tinggal, atau lainnya, melainkan diikat oleh kesatuan kenegaraan.

<sup>120</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Madinah Konstitusi Tertulis Pertama...*, hlm. 133-134.

<sup>121</sup> J. Suyuthi Pulangan, *Priinsip-Prinsip Pemerintahan...* hlm. 148-150.



Dalam hal ini, kata *ummah* mencakup kaum Muhajirin, kaum Anshar, Yahudi Madinah, dan semua yang terikat dalam perjanjian tersebut.<sup>122</sup>

Sementara Suyuthi Pulungan menyimpulkan bahwa kata *ummah* pada Pasal 1 hanya merujuk pada kaum mukmin dan muslim, baik berasal dari Mekah (Muhajirin) maupun asli Madinah (Anshar). Artinya, kaum mukmin adalah satu umat dan kaum Yahudi juga satu umat. Barulah pada Pasal 25 didapati pengertian yang inklusif, dimana kaum mukmin dan kaum Yahudi adalah satu umat.<sup>123</sup> Dengan kesimpulan Pulungan ini menunjukkan bahwa Pasal 1 merupakan bentuk pluralisme dan multikulturalisme internal, sedangkan Pasal 25 untuk eksternal.

Terlepas dari beragam pandangan dalam memahami kata *ummah*, kedua pasal tersebut senyatanya menghendaki koeksistensi baik antarsuku maupun antaragama dalam satu kelompok dengan tetap mempertahankan karakteristik masing-masing. Secara tersurat, toleransi terhadap pluralitas agama ini dapat kita temukan pada Pasal 25 “...Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum muslimin agama mereka...”. Semangat toleransi dan kemerdekaan memeluk agama sejiwa dengan firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah [2] :256, Q.S. al-Mumtahanah [60]: 8, dan Q.S. al-Kafirun [109]: 1-6.

---

<sup>122</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Madinah Konstitusi Tertulis Pertama...*, hlm. 26.

<sup>123</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Priinsip-Prinsip Pemerintahan...* hlm. 159.

Kebebasan beragama ini berlaku juga bagi kaum Yahudi dari suku-suku lain, Yahudi Banu Suthaibah, *mawāli* (pengikut/sekutu) Bani Tsa'labah, dan *biṭānah* (orang-orang dekat atau teman kepercayaan) kaum Yahudi. Semua kaum tersebut tertulis dalam masing-masing pasal dari pasal 26 sampai dengan 35.

**b. Nilai Pengakuan terhadap Martabat dan Hak Asasi Manusia Universal**

Hak Asasi Manusia (HAM) dapat dipahami sebagai hak mendasar yang melekat dan dimiliki setiap manusia sejak lahir. Hak ini tidaklah diciptakan oleh manusia, tetapi anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Karena itulah HAM bersifat universal karena berlaku bagi semua manusia dengan tidak melihat latar belakang budaya, ras, suku, agama, dan etnikinya.<sup>124</sup> Pada 10 Desember 1948, Majelis Umum PBB mengumumkan Deklarasi Universal HAM di Perancis. Deklarasi yang memuat tiga puluh butir pasal ini bertujuan untuk melindungi setiap individu di seluruh negara atas hak asasi manusianya.<sup>125</sup>

Jika dicermati, penghormatan dan pengakuan terhadap eksistensi HAM ini telah dititahkan oleh Islam sejak mula agama ini

---

<sup>124</sup> <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5763438/deklarasi-universal-ham--sejarah-dan-isi-pasal> diakses pada 2 November 2021, pukul 14.53 WIB.

<sup>125</sup> <https://icjr.or.id/deklarasi-universal-hak-asasi-manusia/> diakses pada 2 November 2021, pukul 15.00 WIB.

dibumikan, jauh sebelum PBB mendeklarasikan. Di antara dalil yang menegaskan sikap respek terhadap *human dignity* (martabat manusia) dan *universal human rights* (hak asasi manusia universal) adalah firman Allah Ta'ala:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sungguh telah Kami ciptakan manusia dalam keadaan yang paling sempurna [dibanding makhluk lain].” (Q.S. at-Tin [95]: 4)

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (Q.S. al-Isra' [17]: 70)

Tafsir al-Jalalain menafsirkan ayat ini sebagai pemuliaan dan pengutamaan Allah terhadap manusia karena anugerah yang telah diberikan-Nya, baik berupa ilmu, akal pikiran, fisik yang terbaik, jenazahnya dipandang suci, dan anugerah-anugerah lainnya.<sup>126</sup> Dalam kaitan ini, Syafi'i Ma'arif mengatakan bahwa Allah telah menganugerahkan tiga kemuliaan (*karāmah*) kepada manusia, apa pun

<sup>126</sup> Tafsir al-jalalain,

latar belakang ras, suku, etnik, dan agamanya. Ketiga *karāmah* ini adalah: (1) *karāmah fardiyyah* (kemuliaan individu), yakni berkenaan dengan segala dimensi kehidupann manusia sebagai individu; (2) *karāmah ijtimā'iyah* (kemuliaan kolektif), yakni persamaan di antara individu; (3) *karāmah siyāsiyah* (kemuliaan politik), yakni hak untuk memilih maupun dipilih dalam kedudukan politik.<sup>127</sup>

Ayat lain yang menegaskan kemuliaan manusia dan kewajiban menghargai hak asasi manusia adalah firman Allah dalam Surah al-Ma'idah:

وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۗ

“Dan barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah ia memelihara kehidupan manusia semuanya,” (Q.S. al-Maidah [5]: 32)

Berkenaan dengan hak yang paling asasi bagi manusia, yaitu jiwa, Nabi bersabda, “Siapa saja yang membunuh seorang kafir mu’ahad maka orang tersebut tidak dapat mencium aroma surga, padahal aroma surga dapat tercium dari jarak perjalanan 40 tahun.” (HR. al-Bukhari)

Dalam Islam hak dasar manusia bisa pula dipahami melalui pendekatan *maqāṣid al-syarī’ah* (tujuan syari’at). Keberadaan *maqāṣid*

<sup>127</sup> Ahmad Syafi’i Ma’arif, *Isslam & Masallah Knegaraan.* hlm. 130.

*al-syarī'ah* ini bertujuan merealisasikan kebaikan atau kemaslahatan bagi manusia. *Maqāṣid al-syarī'ah* meliputi lima bentuk perlindungan atau penjagaan: (1) perlindungan dan penjagaan terhadap agama, (2) perlindungan dan penjagaan terhadap terhadap jiwa, (3) perlindungan dan penjagaan terhadap akal, (4) perlindungan dan penjagaan terhadap keturunan, dan (5) perlindungan dan penjagaan terhadap menjaga harta.

Ada beberapa isu hak asasi manusia yang termuat dalam *Shāḥifah Madinah*, di antaranya: (1) hak kemerdekaan beragama (pasal 25); (2) hak kesetaraan di hadapan hukum/peradilan (pasal 26 sampai dengan pasal 35); (3) hak untuk hidup (pasal 14); dan (4) hak mendapatkan keadilan (pasal 2 sampai dengan pasal 13).

### c. Nilai Tanggung Jawab kepada Masyarakat Dunia

*Responsibility to the world community* berkelindan sangat erat dengan kemampuan seseorang mengembangkan keterampilan aksi sosial (*social action*). Aksi sosial sendiri bisa diartikan sebagai aktivitas yang terkoordinasi untuk mewujudkan perubahan guna memenuhi kebutuhan, menyelesaikan problem, mengkritisi ketidakadilan, dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Tanggung jawab kepada masyarakat dunia bisa mewujud di antaranya dalam bentuk aksi kemanusiaan universal, penyelesaian konflik, mediasi, dan demokratisasi.

Sejarah konflik manusia sudah wujud semenjak mereka wujud dan menempati dunia, dan terus ada sampai saat ini. Hal ini tidak berarti manusia boleh berdiam diri membiarkan konflik terus terjadi tanpa upaya meredamnya. Islam juga tidak menghendaki konflik terus dipertontonkan di muka bumi. Bahkan, pada level komunitas kecil pun semisal keluarga atau rumah tangga, Allah Ta'ala memerintahkan agar sebisa mungkin menghindari konflik. Jika tetap terjadi konflik, Allah mengajarkan agar ada pihak-pihak yang memediasi.

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

*“jika kalian takut terjadi perceraian antara mereka berdua maka hadirkan dua orang hakim dari keluarga atau pihak mereka. Apabila mereka berakusud baik maka Allah akan menolongnya..”*  
(Q.S. an-Nisaa [4]: 35)

Pun pada level komunitas yang lebih besar, seperti konflik antardua kelompok muslim yang bertikai, Islam juga memerintah agar segera dilakukan mediasi dan resolusi konflik di antara pihak yang bertikai. Allah Ta'ala berfirman,

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۗ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۗ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. an-Nisaa [4]: 35)

Sekurang-kurangnya ada lima aksi sosial yang ditawarkan Islam untuk mewujudkan resolusi konflik demi terciptanya kondisi damai. *Pertama*, *tabayyun* atau klarifikasi (Q.S. al-Hujurat [49]: 6). *Kedua*, *tahkīm* atau disebut juga mediasi (Q.S. an-Nisa’ [4]: 35). *Ketiga*, *syūrā* atau musyawarah (Q. Ali Imran [3]: 158). *Keempat*, *al-‘afwa* yang bermakna memberi atau meminta maaf (Q.S. al-Baqarah]: 237). *Kelima*, *al-iṣlāḥ* yang berarti berdamai (QS. al-Baqarah]: 2008).<sup>128</sup>

Untuk mewujudkan perdamaian di Madinah dan menengahi kelompok-kelompok yang bertikai atau berselisih, Rasulullah mencantumkan poin resolusi konflik di dalam Piagam Madinah, yaitu pada pasal 23 dan 42. Ini merupakan cerminan dari tanggung jawab Nabi sebagai pemimpin *ummah*.

#### **d. Nilai Penghormatan/Tanggung Jawab Terhadap Planet Bumi**

Manusia adalah *khalīfah Allāh* di muka bumi. Sebagai *khalīfah* ia harus menjaga dan mengelola bumi dengan segala isinya agar bermanfaat bagi manusia dan generasi berikutnya. Bahkan, tidak sedikit ulama yang mengatakan bahwa menjaga lingkungan sama dengan

<sup>128</sup> <https://www.ranahriau.com/berita-7608-5-langkah-menyelesaikan-konflik-dalam-perspektif-islam.html> diakses pada 3 November 2021, pukul 1:21 WIB.

menjaga jiwa, harta, dan keturunan. Manakala lingkungan tercemar atau bahkan rusak maka jiwa manusia menjadi terancam. Manakala air, udara, tetumbuhan, dan pepohonan mengalami kerusakan maka sama artinya manusia kehilangan hartanya. Semua kerusakan itu tidak hanya dirasakan kerugiannya oleh manusia pada hari itu, tetapi akan menjadi warisan yang memprihatinkan bagi generasi mendatang.

Allah telah menyatakan dalam Alquran bahwa kerusakan bumi, baik daratan maupun lautan, terjadi karena ulah manusia. Allah Ta'ala berfirman,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS ar-Rum [30]: 41)*

Jika yang dimaksud dengan tanggung jawab terhadap planet bumi sebatas menjaga dan melestarikan alam serta kesadaran terhadap lingkungan, maka secara tersurat tidak terdapat poin ini dalam Piagam Madinah. Wajar, karena Piagam Madinah lebih bersifat konstitusi politik dan sosial. Namun demikian, jika menjaga bumi berarti menjaganya dari segala kerusakan sebagaimana ditafsirkan Ibnu Hayyan, maka akan kita dapati banyak pasal yang menolak segala



bentuk *mafsadat* dan *madharat*. Jika bumi diartikan terbatas pada alam, maka secara tersirat pasal 39 bisa disebut memiliki muatan nilai tanggung jawab terhadap bumi.

وان يَثْرِب حَرَامٌ جَوْفَهَا لِأَهْلِ هَذِهِ الصَّحِيفَةِ.

“Sesungguhnya tanah Yaşrib ini suci bagi peserta piagam ini.”

(pasal 39)

Pada pasal tersebut tertuang kata *haram*, yang bisa diartikan suci, terhormat, atau terlarang. Disebut tanah haram karena ada aturan-aturan khusus yang berlaku di tanah tersebut dan tidak boleh dilanggar. Di bumi ini ada dua kota yang disebut secara khusus sebagai tanah haram, yaitu Mekah dan Madinah. Mekah menjadi tanah haram atas permohonan Nabi Ibrahim, sedangkan Madinah atas kehendak Nabi Muhammad.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِينَةَ

“Bahwasanya Nabi Ibrahim menjdikan Mekah sebagai tanah haram, dan bahwasanya aku menjadikan Madinah juag sebagai tanah haram.” (HR. Muslim)

Di antara aturan di tanah haram baik Mekah maupun Madinah adalah dilarang berbuat maksiat, dilarang memotong pohon yang tegak, dilarang membunuh hewan buruan, dan dilarang berperang. Sabda Nabi, “Bahwasanya aku melarang /mengharamkan memotong pohon

yang tegak berdiri dan membunuh binatang buruan di Madinah.”  
(Shahih Muslim)

### C. Impelementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum

#### PAI di SMA

##### 1. Integrasi Nilai Multikultural ke Dalam Materi PAI

Sebagaimana telah disampaikan di dalam Bab II, mempertimbangkan keluasan cakupan kurikulum, maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada komponen materi atau bahan ajar PAI. Menghubungkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Ṣaḥīfah* (Piagam) Madinah dengan kurikulum PAI berarti menelaah secara kritis materi dan bahan ajar Pendidikan Agama Islam agar berwawasan multikultural, yakni dengan menegasikan berbagai macam bias di dalam materi atau bahan ajar tersebut. Di antara bias yang perlu dinegasikan adalah: (1) tidak memberi ruang pembahasan terhadap budaya atau pandangan minoritas, (2) stereotip terhadap kelompok atau pemikiran lain yang berseberangan, (3) ketidakseimbangan perspektif, (4) tidak sesuai kenyataan atau data riil, dan (5) bias secara bahasa.

Dalam mengintegrasikan nilai multikultural ke dalam materi ajar, buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, XI, dan XII* terbitan Kemdikbud RI terlihat menggunakan pendekatan kontribusi, yaitu dengan cara memasukkan konsep, perspektif, dan pandangan dari

beberapa pemikiran ke dalam bahan ajar secara sekilas dan tanpa memerlukan diterbitkannya bahan ajar lain sebagai penunjang. Walaupun dalam bahan ajar tidak terdapat kata “multikultural” atau “multikulturalisme”, bahkan kedua kata tersebut tidak tercantum sama sekali dalam buku ajar di semua tingkatan kelas, namun dalam materi terdapat pembahasan-pembahasan yang memuat nilai penghargaan terhadap keragaman, pengakuan terhadap hak asasi manusia, dan kewajiban sebagai masyarakat dunia.

Integrasi konten melalui pendekatan kontribusi akan mencapai hasil yang optimal manakala pendidik atau guru tidak hanya berhenti pada bahan ajar yang ada, tetapi memperkayanya dengan buku atau sumber yang lain. Dalam kaitan ini, guru atau pendidik harus menambah materi bacanya lalu mengomparasikan antara buku satu dan yang lain. Selain itu, guru atau pendidik harus pula mempertimbangkan keragaman latar belakang budaya dan pandangan keagamaan para peserta didiknya .

## **2. Analisis terhadap Buku Ajar PAI Sekolah Menengah Atas**

### **a. Isi Buku PAI Kelas X, Temuan Penelitian, dan Analisis**

Buku ajar yang diteliti adalah Buku Siswa setebal 202 halaman berjudul *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK Kelas X* (Kurikulum 2013), ditulis oleh Nelly Khairiyah dan Endi Suhendri Zen, cetakan ke-3 (edisi revisi) 2017,

diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdikbud

RI.

Tabel 2 Isi Buku PAI Kelas X dan Temuan Penelitian

Bab	Judul Bab dan Materi	Aspek	Temuan Penelitian	Nilai Pendidikan Multikultural
I	<p><b>Judul Bab:</b> Aku Selalu Dekat dengan Allah.</p> <p><b>Materi pokok:</b> <i>al-Asma' u a-Husna: al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jami', al-'Adl, dan al-Akhir.</i></p>	Akidah/Keimanan	<p><b>Teks:</b> "seorang yang beriman harus menjadikan orang di sekelilingnya aman dari gangguan lidah dan tangannya." Hlm. 7</p>	Tanggung jawab terhadap masyarakat dunia
			<p><b>Gambar 1.3</b> Memberi rasa aman dan nyaman kepada orang lain. Hlm. 7</p>	Tanggung jawab terhadap masyarakat dunia
			<p><b>Ayat: -</b> -</p>	-
			<p><b>Hadis:</b> Tentang memberi rasa aman kepada tetangga. Hlm. 7</p>	Tanggung jawab terhadap masyarakat dunia
II	<p><b>Judul Bab:</b> Berbusana Muslim dan Muslimah Merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri</p>	Akhlak	<p><b>Teks:</b> "kita dapat melihat dan meniru bangsa Jepang yang sangat maju dan modern dengan tetap melestarikan budayanya termasuk</p>	Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya

	<p><b>Materi Pokok:</b> Ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam.</p>		dalam berpakaian.” Hlm. 22	
			<p><b>Gambar 2.1</b> Lebih cantik dan anggun dengan menggunakan busana muslimah. Hlm. 22</p>	Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya
			<b>Ayat:</b> -	-
			<p><b>Hadis:</b> Tentang meminjamkan jilbab. Hlm. 29</p>	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia
III	<p><b>Judul Bab:</b> Mempertahankan Kejujuran sebagai Cermin Kepribadian.</p> <p><b>Materi Pokok:</b> Manfaat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.</p>	Akhlak	<p><b>Teks:</b> “<i>Namimah</i> dapat melahirkan kebencian. Demikian pula kebencian adalah awal dari permusuhan. Dalam permusuhan tidak ada keamanan dan kedamaian.” Hlm. 38</p>	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia.
			<b>Gambar:</b> -	-
			<p><b>Ayat:</b> Q.S. Al-Maidah [5]: 8. Hlm. 39</p>	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia
			<p><b>Hadis:</b> Hadis tentang keadilan. Hlm. 40</p>	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia.
IV	<b>Judul Bab:</b>	Alquran dan Hadis	<b>Teks:</b> -	-
			<b>Gambar:</b> -	-

	Alquran dan Hadis adalah Pedoman Hidupku  <b>Materi Pokok:</b> Kedudukan Alquran, Hadis, dan ijtihad sebagai pedoman hidup.		<b>Ayat:</b> Q.S. an-Nisa' [4]: 59) dan Q.S. an-Nisa' [4]: 105. Hlm. 50  <b>Hadis:</b> tentang menciptakan rasa aman dan nyaman kepada orang lain. Hlm. 55	Tanggung jawab masyarakat dunia  Tanggung jawab masyarakat dunia
V	<b>Judul Bab:</b> Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah SAW di Mekah  <b>Materi Pokok:</b> Substansi dan strategi dakwah Rasul di Mekah	Tarikh/ Sejarah Peradaban Islam	<b>Teks:</b> "Mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi." Hlm. 84  <b>Gambar 5.6</b> Pembagian daging kurban. Hlm. 83  <b>Ayat:</b> - <b>Hadis:</b> -	Tanggung jawab masyarakat dunia  Tanggung jawab masyarakat dunia  -
VI	<b>Judul Bab:</b> Meniti Hidup dengan Kemuliaan  <b>Materi Pokok:</b> Alquran Surah al-Hujurat [49]: 10 dan 12 serta Hadis tentang kontrol diri,	Alquran Hadis	<b>Teks:</b> "Keserakahan manusia dalam berbagai usaha eksploitasi alam telah menimbulkan bencana yang mengerikan." Hlm. 91.  "Prasangka baik adalah	Tanggung jawab terhadap planet bumi  Pengakuan terhadap

prasangka baik, dan persaudaraan.	sifat yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang beriman.” Hlm. 92	harkat dan hak asasi manusia
	“menjalin hubungan dengan suku-suku lain yang tidak seiman” Hlm. 93	Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya
	<b>Gambar 6.2</b> Alam adalah anugerah Allah yang harus dijaga. Hlm. 90	Tanggung jawab terhadap planet bumi
	<b>Gambar 6.3</b> Memberi hadiah kepada orang lain sebagai tanda persaudaraan. Hlm. 90	Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya
	<b>Ayat:</b> Q.S. al-Hujurat [49]: 12. Hlm. 93	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia
	Q.S. al-Hujurat [49]: 10. Hlm. 94	Tanggung jawab masyarakat dunia
	<b>Hadis:</b> Tentang prasangka baik Hlm. 96	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia
	Tentang persaudaraan Hlm. 96	Penerimaan dan penghargaan terhadap

				keragaman budaya
VII	<p><b>Judul Bab:</b> Malaikat Selalu Bersamaku</p> <p><b>Materi Pokok:</b> Menenal malaikat, memahami makna beriman kepada malaikat, dan perilaku yang mencerminkan iman kepada malaikat.</p>	Akidah/ Keimanan	<p><b>Teks:</b> “Memiliki rasa empati dengan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan (kepedulian sosial).” Hlm. 118</p>	Tanggung jawab masyarakat dunia
			<p><b>Gambar: -</b></p>	-
			<p><b>Ayat:</b> Q.S. al-Baqarah [2]: 285. Hlm. 109</p>	Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya
			<p><b>Hadis: -</b></p>	-
VIII	<p><b>Judul Bab:</b> Hikmah Ibadah Haji, Zakat, dan Wakaf dalam Kehidupan</p> <p><b>Materi pokok:</b> Ketentuan haji, zakat, dan wakaf serta menganalisis dalil-dalilnya.</p>	Fikih/ Ibadah	<p><b>Teks:</b> “Islam membenci berputarnya kekayaan di tangan orang-orang tertentu saja, sementara sebagian besar orang tidak memilikinya.” Hlm. 122.</p>	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia
			<p><b>Gambar 8.6</b> Para jamaah haji sedang wukuf di Arafah. Hlm. 126</p>	Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya
			<p><b>Ayat:</b> Q.S. Ali Imran [3]: 92. Hlm. 132</p>	Tanggung jawab masyarakat dunia



			<b>Hadis:</b> Tentang zakat kepada fakir miskin. Hlm. 130	Tanggung jawab masyarakat dunia
IX	<p><b>Judul Bab:</b> Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah SAW di Madinah</p> <p><b>Materi Pokok:</b> Memahami makna perjuangan dakwah di Madinah, menganalisis faktor-faktor keberhasilannya, dan menunjukkan sikap ukhuwah dalam kehidupan.</p>	Tarikh/ Sejarah Peradaban Islam	<p><b>Teks:</b> “Pertalian hubungan kekeluargaan antara penduduk Madinah (kaum Anshar) dan kaum Muhajirin dipererat dengan mengadakan perjanjian untuk saling membantu antara kaum muslimin dan nonmuslim.” Hlm. 145</p> <p>“Hamba sahaya harus diperlakukan dengan baik, mereka makan seperti apa yang dimakan tuannya.” Hlm. 147</p>	Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya
			<p><b>Gambar 9.2</b> Ukhuwah dalam Islam sebagaimana dicontohkan kaum Anshar dan kaum Muhajirin. Hlm. 142</p>	Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya
			<b>Ayat:</b> -	-

			<b>Hadis:</b> tentang butir-butir pasal Piagam Madinah. Hlm. 145	Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya
X	<b>Judul Bab:</b> Nikmatnya Mencari Ilmu dan Indahya Berbagi Pengetahuan  <b>Materi Pokok:</b> Menganalisis Q.S. at-Taubah [9]: 122 tentang menuntut ilmu dan hadis-hadis terkait.	Akhlak	<b>Teks:</b> “Kewajiban menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan menandakan bahwa agama Islam tidak membedakan hak dan kewajiban manusia karena jenis kelaminnya.” Hlm. 161	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia
			<b>Gambar 10.1</b> Para peserta didik serius mengikuti pelajaran di dalam kelas. Hlm. 159	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia
			<b>Ayat:</b> - <b>Hadis:</b> -	-
XI	<b>Judul Bab:</b> Menjaga Martabat Manusia dengan Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina  <b>Materi Pokok:</b> Alquran surah al-Isra’	Alquran Hadis	<b>Teks:</b> “Manusia adalah satu-satunya makhluk Allah yang diberi amanah untuk mengelola bumi sekaligus memanfaatkan dengan sebaik-	Tanggung jawab terhadap planet bumi

[17]: 32 dan an-Nur [24]:2 serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina.	baiknya.” Hlm. 172	
	<b>Gambar 11.1</b> Pernikahan sebagai cara untuk menjaga martabat manusia. Hlm. 172	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia
	<b>Ayat:</b> Q.S. an-Nur [24]: 2. Hlm. 178	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia
	<b>Hadis:</b> Tentang pernikahan. Hlm. 184	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia

## 1) Analisis Terhadap Teks

### a) Penerimaan dan Penghargaan terhadap Keragaman Budaya

Keragaman budaya atau “*cultural diversity*” adalah keniscayaan di jagat raya ini. Setiap bangsa atau negara memiliki karakteristik budayanya masing-masing. Begitu pula setiap suku, daerah, hingga kelompok terkecil manusia memiliki keragaman budaya tersendiri. Sebagaimana dikatakan Bennett, tujuan dari nilai penerimaan dan apresiasi terhadap *cultural diversity* adalah agar peserta didik mengembangkan perspektif sejarah (ethnohistorisitas) yang beragam, memperkuat kesadaran budaya, dan memperkokoh kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang ada. Ekspresi atau sikap yang mewujud dalam nilai ini adalah empati sejarah (ethnohistorisitas), menghargai perbedaan agama dan

etnokultural, toleransi, mengakui dan menghargai plularitas, serta berkegiatan dan berkemajuan bersama kelompok yang beragam di tengah masyarakat.

Dalam buku ajar PAI Kelas X terdapat beberapa teks yang mencerminkan nilai pendidikan multikultural berupa penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Di antaranya adalah:

“Tidak ada kaitannya antara modernitas suatu kelompok atau masyarakat dengan busana atau pakaian yang membuka aurat. Dalam hal ini, kita dapat melihat dan meniru bangsa Jepang yang sangat maju dan modern dengan tetap melestarikan budayanya termasuk dalam berpakaian.”  
(Halaman 22)

Kutipan di atas (khususnya yang bergaris bawah) menegaskan pengakuan adanya *cultural diversity* antarbangsa. Pengakuan ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran budaya (*cultural awareness*). Oleh Wunderle, *cultural awareness* dimaknai sebagai kemampuan mengakui dan memahami pengaruh budaya terhadap nilai-nilai dan perilaku manusia. Sementara Vacc et al mendefinisikan *cultural awareness* sebagai kemampuan melihat ke luar dirinya sendiri dan menyadari nilai-nilai budaya yang masuk, kemudian menilai apakah budaya tersebut normal dan dapat diterima atau justru tidak lumrah dan harus ditolak.<sup>129</sup> Dalam Piagam Madinah, ajaran melestarikan adat (kebiasaan yang baik)

---

<sup>129</sup> Muhammad Bisri, dkk., “Model Awareness Training untuk Meningkatkan Kesadaran Multikultural Konselor,” (Padang: Fak. Ilmu Pendidikan UNP, 2016), *Proceeding 4<sup>th</sup> International Counseling Seminar 2016*, hlm. 234.

tertuang dalam pasal 2 sampai dengan pasal 10, walaupun dalam konteks yang berbeda.

Teks berikutnya yang mengandung nilai penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya adalah:

“Persaudaraan (*ukhuwwah*) dalam Islam dimaksudkan bukan sebatas hubungan kekerabatan karena faktor keturunan, tetapi yang dimaksud dengan persaudaraan dalam Islam adalah persaudaraan yang diikat oleh tali aqidah (sesama muslim) dan persaudaraan karena fungsi kemanusiaan (sesama manusia makhluk Allah Swt.). Kedua persaudaraan tersebut sangat jelas dicontohkan oleh Rasulullah saw., yaitu mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, serta menjalin hubungan persaudaraan dengan suku-suku lain yang tidak seiman dan melakukan kerja sama dengan mereka.” (Halaman 93)

Kutipan teks di atas mengajarkan kepada peserta didik tentang *cultural awareness*, pengakuan terhadap perbedaan etnokultural, penerimaan terhadap pluralitas agama, dan kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang ada. Hubungan harmonis antara Muhajirin dan Anshar bersama kabilah-kabilah lain yang tidak seiman tertuang dalam Piagam Madinah pasal 1 dan 25, yang oleh Nabi diistilahkan dengan *ummah*.

b) Penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia

Nilai ini secara spesifik bertujuan untuk memberangus rasisme, seksisme, dan *prejudice* dengan beragam jenisnya. Ekspresi atau sikap yang tampak dalam nilai ini adalah memperlakukan orang lain setara (*al-musāwah*, egaliter) dalam kedudukan dan hak, antidiskriminasi, antirasisme, *positive*

*thinking* (*husnuzan*, menghilangkan prasangka), serta menghormati dan mengakui hak asasi manusia. Di antara teks yang mencerminkan nilai ini adalah:

“Akibat yang ditimbulkan oleh kebohongan adalah *namimah* (mengadu domba), sedangkan *namimah* dapat melahirkan kebencian. Demikian pula kebencian adalah awal dari permusuhan. Dalam permusuhan tidak ada keamanan dan kedamaian.” (Halaman 38)

Bermula dari prasangka negatif (*prejudice*) akhirnya mewujud dalam ucapan-ucapan yang sarat kebencian, rasis, diskriminatif, bahkan hingga tindakan agresif yang berujung pada kekerasan. Teks di atas mengajarkan kepada peserta didik agar menjauhi sifat dan sikap buruk tersebut, dan menggantinya dengan *husnuzhan* kepada siapa pun di sekitarnya. Perintah agar *husnuzhan* dan menjauhi segala bentuk *prejudice* dapat kita lihat dalam teks di bawah ini.

“Prasangka baik adalah sifat yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang yang beriman. Sebaliknya, prasangka buruk adalah sifat yang harus di jauhi dan dihindari.” (Halaman 92)

Teks selanjutnya, sebagaimana termaktub di bawah ini, lebih menekankan pada kesetaraan kedudukan dan hak di masyarakat luas serta menghindari diskriminasi.

“Demikian itu karena sesungguhnya Islam membenci berputarnya kekayaan di tangan orang-orang tertentu saja, sementara sebagian besar orang tidak memilikinya. Islam senang kalau harta itu tidak hanya berkisar pada orang-orang kaya saja.” (Halaman 122)

“Kewajiban menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan menandakan bahwa agama Islam tidak membeda-bedakan hak dan kewajiban manusia karena jenis kelaminnya.” (Halaman 161)

Sebagaimana diketahui bahwa konsep pendidikan multikultural lahir dari adanya diskriminasi dan ketidaksetaraan yang terjadi di Amerika. Jika melihat kedua teks di atas, dapat dipahami bahwa diskriminasi dan ketidaksetaraan (baik berdasarkan gender, ekonomi, ras, dan sebagainya) sangat ditentang dalam Islam. Nilai ini diajarkan pula oleh Nabi dalam Piagam Madinah pasal 16, 37, 45, dan 46.

c) Tanggung Jawab kepada Masyarakat Dunia

Nilai ini secara spesifik bertujuan mengembangkan keterampilan aksi sosial (*social action*) yang diekspresikan melalui aksi kemanusiaan universal, pemecahan konflik, dan mediasi. Tiga teks berikut sangat mencerminkan nilai ini, yang terejawantahkan dalam aksi kemanusiaan universal.

“Mengamalkan dan meneladani al-Asmā’u al-Husnā al-Mu’min, artinya bahwa seorang yang beriman harus menjadikan orang yang ada di sekelilingnya aman dari gangguan lidah dan tangannya.” (Halaman 7)

“Mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.” (Halaman 84)

“Memiliki rasa empati dengan memberikan bantuan kepada orang yang sedang membutuhkan bantuan (kepedulian sosial).” (Halaman 118)

Memberi rasa aman, kepedulian sosial, rasa empati, dan mendahulukan kepentingan bersama juga menjadi spirit utama dalam Piagam Madinah, di antaranya termaktub dalam pasal 18, 24, dan 38.

d) Tanggung Jawab terhadap Planet Bumi

Pendidikan multikultural, menurut Bennett, tidak hanya terjadi antarmanusia, tetapi menuntut juga tanggung jawab manusia terhadap bumi/alam. Nilai ini tercermin dalam kedua teks berikut.

“Keserakahan manusia dalam berbagai usaha eksploitasi alam, telah menimbulkan bencana yang mengerikan, dan telah ‘membunuh’ ribuan manusia.” (Halaman 91)

“Manusia adalah satu-satunya makhluk Allah Swt. yang diberi amanah untuk mengelola bumi ini sekaligus memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.” (Halaman 172)

Dalam Piagam Madinah secara tersurat tidak ditemukan klausul tentang pelestarian alam atau kesadaran lingkungan. Namun, secara tersirat dapat ditemukan pada pasal 39 tentang Yaşrib (Madinah) sebagai tanah haram, yang harus disucikan dari pertumpahan darah dan pengrusakan terhadap alam atau lingkungan.

## 2) Analisis Terhadap Gambar

a) Penerimaan dan Penghargaan terhadap Keragaman Budaya



Dalam kajian semiotik, beberapa gambar berikut secara konotatif menyiratkan pesan pentingnya menerima dan menghargai *cultural diversity*.



Sumber: Dok. Kemendikbud

**Gambar 2.1**  
Lebih cantik dan anggun dengan menggunakan busana muslimah.

Gambar 2.1 halaman 22



Sumber: Dok. Kemendikbud

**Gambar 6.3**  
Memberikan hadiah kepada orang lain sebagai tanda persaudaraan.

Gambar 6.3 halaman 90



Sumber: Dok. Kemendikbud

**Gambar 8.6**  
Para jama'ah haji sedang wukuf di Arafah

Gambar 8.6 halaman 126



Sumber: www.udinnews.files.wordpress.com

**Gambar 9.2**  
*Ukhuwwah* dalam Islam sebagaimana dicontohkan kaum Anshor terhadap kaum Muhajirin

Gambar 9.2 halaman 142

Pada gambar 2.1 halaman 22 menyiratkan pesan menerima dan menghargai perbedaan budaya dalam berbusana. Kedua wanita dalam gambar tersebut sama-sama telah menutup aurat, namun

dengan mode dan *style* yang berbeda. Keberadaan kedua wanita dengan mode dan gaya berbeda tersebut tetap mendapat penerimaan dan penghargaan dalam bingkai keragaman budaya.

Adapun gambar 6.3 halaman 90 memiliki makna konotatif bahwa perbedaan suku, bangsa, ras, dan budaya tidak menghalangi kedua orang tersebut untuk bersaudara. Sementara gambar 8.6 halaman 126 dan gambar 9.2 halaman 142 juga mengandung makna konotatif yang tidak jauh berbeda, bahwa keragaman budaya antarmanusia tidak menjadi penghalang untuk meneguhkan spirit persaudaraan.

Melalui gambar-gambar tersebut tersirat pesan kepada peserta didik agar selalu memperkuat kesadaran budaya (*cultural awareness*) dan kompetensi interkultural terhadap segala rupa budaya yang ada. Dalam Piagam Madinah, pesan ini dicerminkan dalam banyak pasal, di antaranya pasal 2 sampai dengan pasal 10.

b) Penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia



Sumber: Dok. Kemdikbud

**Gambar 10.1**

Para peserta didik serius mengikuti pelajaran di dalam kelas.



Sumber: Dok. Kemendikbud

**Gambar 11.1**

Pernikahan sebagai cara untuk menjaga martabat manusia.

Gambar 10.1 halaman 159

Gambar 11.1 halaman 172

Dua gambar di atas menyiratkan pesan nilai pendidikan multikultural berupa Penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia. Pada Gambar 10.1 halaman 159 diekspresikan dengan kesetaraan kedudukan dan hak peserta didik tanpa membedakan gender untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Sementara pada gambar 11.1 halaman 172 menyiratkan pesan pengakuan terhadap hak asasi manusia, yakni hak untuk menikah dan berketurunan yang pada Deklarasi Universal HAM termaktub pada pasal 16 ayat (1) dan (2).

Sementara dalam Piagam Madinah, hak untuk berkeluarga dan menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga termuat dalam pasal 41.

c) Tanggung Jawab Masyarakat Dunia



Sumber: Dok. Kemendikbud

**Gambar 1.3**

Memberikan rasa aman dan nyaman kepada orang lain sebagai perilaku mencontoh *al-Mu'min*

Gambar 1.3 halaman 7



Sumber: Dok. Kemendikbud

**Gambar 5.6**

Pembagian daging kurban sebagai bentuk rela berkorban kepada masyarakat miskin.

Gambar 5.6 halaman 83

Kedua gambar di atas mengandung makna konotatif yang selaras dengan nilai Pendidikan multikultural, yakni pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia yang diwujudkan dengan mengembangkan keterampilan aksi sosial yang berujud aksi-aksi kemanusiaan. Kedua gambar ini menyiratkan pesan penting kepada peserta didik agar senantiasa memberi rasa aman kepada siapa pun di sekitarnya sebagaimana dalam pasal 47 Piagam Madinah, dan gemar melakukan aksi atau kegiatan humanistik sebagaimana dalam pasal 11 dan 15.

d) Tanggung Jawab Manusia terhadap Planet Bumi



Sumber: Dok. Kemendikbud

**Gambar 6.2**

Alam adalah anugerah Allah Swt. yang harus dijaga.

Gambar 6.2 halaman 90

Walaupun dengan porsi yang tidak banyak, buku PAI ini tetap memberikan perhatian kepada pengembangan tugas dan kewajiban manusia terhadap bumi. Ini dibuktikan dengan adanya gambar 6.2 di halaman 90. Dalam Piagam Madinah, hal ini tersirat pada pasal 39, bahwa status kehormatan/kesucian Madinah dapat

juga berarti kesucian dari tindakan-tindakan yang merusak alam atau lingkungan.

### 3) Analisis Terhadap Ayat Alquran

#### a) Penerimaan dan Penghargaan terhadap Keragaman Budaya

Ada satu ayat yang mengandung nilai pendidikan multikultural berupa penerimaan dan penghargaan terhadap *cultural diversity* yang disebutkan dalam buku ini terdapat pada halaman 109.

*“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur’ān) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), ‘Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.’ Dan mereka berkata, ‘Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, ya, Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.’” (Q.S. al-Baqarah [2]: 285)*

Ayat ini mengajarkan penghargaan terhadap semua rasul yang lahir dari berbagai generasi dan kultur. Walaupun berbeda masa dan kultur, mereka disatukan dalam spirit perjuangan tauhid dan ajaran kedamaian. Dalam konteks pendidikan multikultural, ayat ini mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki kesadaran budaya dan etnohistorisitas yang melahirkan empati sejarah.

#### b) Penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia

Tiga ayat berikut mengandung nilai pendidikan multikultural berupa penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia. Ketiganya terdapat pada halaman 39, 93, dan 178.

*“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Maidah [5]: 8)*

*“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” (Q.S. al-Hujurat [49]: 12)*

*“Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah Swt., jika kamu beriman kepada Allah Swt. dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman.” (Q.S. an-Nur [24]: 2)*

Ketiga ayat di atas senapas dengan tujuan pendidikan multikultural ala Bennett, yakni menghentikan rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (*prejudice*), yang diejawantahkan oleh Tilaar dengan ekspresi mengakui kesetaraan kedudukan dan hak, antidiskriminasi, antirasisme, dan menghilangkan segala jenis prasangka. Sementara Surah an-Nur ayat 2 secara khusus mengajarkan keadilan dan kesetaraan kedudukan laki-laki dan



perempuan di mata hukum dan antiseksisme. Spirit ini tertuang juga dalam Piagam Madinah, di antaranya pasal 32, 33, 34, dan 40.

c) Tanggung Jawab kepada Masyarakat Dunia

*“Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apapun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Swt. Maha Mengetahui”.* (Q.S Ali Imran [3]: 92)

Menginfakkan atau mendermakan harta untuk kepentingan orang lain merupakan aksi kemanusiaan universal yang selaras dengan nilai pendidikan multikultural berupa pengembangan tanggung jawab kepada masyarakat dunia. Nilai ini terdapat pula dalam Piagam Madinah pasal 11, 15, dan 37.

d) Tanggung Jawab terhadap Planet Bumi

Tidak terdapat ayat yang menyinggung tanggung jawab manusia terhadap alam atau planet bumi dalam buku PAI kelas X.

#### 4) Analisis Terhadap Hadis

a) Penerimaan dan Penghargaan terhadap Keragaman Budaya

Dalam buku PAI Kelas X terdapat satu hadis yang mengandung nilai penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Hadis tersebut dapat ditemukan di halaman 96.

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai, saling mengasihi, dan saling menyayangi, seperti satu tubuh. Apabila satu organ tubuh merasa sakit, akan menjalar kepada semua organ tubuh, yaitu tidak dapat tidur dan merasa demam.” (H.R. Muslim)

Hadis di atas memperlihatkan semangat multikulturalisme internal, yakni menerima keberbedaan di dalam satu ikatan keimanan. Sementara itu, pada halaman 145 terdapat kutipan intisari dari naskah Piagam Madinah, yang mana piagam ini sendiri merupakan hadis Nabi. Tentang hal ini bisa dilihat kembali di bagian Autentisitas Piagam Madinah di dalam tesis ini.

“a) Kaum Yahudi hidup damai bersama-sama dengan kaum Muslimin; b) Kedua belah pihak bebas memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing; c) Kaum muslimin dan kaum Yahudi wajib tolong-menolong dalam melawan siapa saja yang memerangi mereka.” (Halaman 145)

Jika sebelumnya tertulis hadis riwayat Muslim yang menunjukkan spirit multikulturalisme internal, pada kutipan intisari Piagam Madinah di atas memperlihatkan semangat multikulturalisme eksternal, yakni antara muslim dan nonmuslim.

b) Penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia

Terdapat beberapa hadis yang memuat nilai pendidikan multikultural berupa Penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia, yaitu pada halaman 40, 96, dan 184.

“Apakah setiap anakmu engkau beri hadiah seperti itu juga? ‘Tidak’, jawabnya. Maka beliau pun bersabda, ‘Bertakwalah kepada Allah Swt., dan berbuat adillah terhadap anak-anak kalian!’ lebih lanjut beliau bersabda, ‘Sesungguhnya, aku tidak mau bersaksi atas suatu ketidakadilan.’ Kemudian ayahku pulang dan menarik kembali pemberian tersebut.”

“Jauhkanlah dirimu dari prasangka buruk, karena sesungguhnya prasangka itu adalah perkataan yang paling dusta.” (H.R. Bukhari)



“Dari Abdurrahman bin Yazid dari Abdullah ia berkata; Rasulullah saw. mengatakan kepada kami, “Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian mampu ba`ah maka menikahlah karena hal itu dapat menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan, barangsiapa yang tidak mampu, hendaklah berpuasa karena hal itu dapat menekan hawa nafsunya.” (H.R. Ahmad)

Hadis yang pertama merupakan ekspresi dari kesetaraan kedudukan dan hak. Begitu pula dalam pendidikan multikultural secara mutlak mensyaratkan kesetaraan kedudukan dan hak peserta didik tanpa ada diskriminasi. Banyak pasal dalam Piagam Madinah yang mengajarkan hal ini, di antaranya pasal 32, 33, dan 34.

Sementara hadis yang kedua merupakan wujud dari tujuan pendidikan multikultural berupa menghentikan berbagai jenis prasangka (*prejudice*). Bermula dari *prejudice* terhadap orang, kelompok, etnis, atau budaya tertentu akan berujung pada kebencian yang berlarut hingga meletupkan permusuhan dan peperangan.

Adapun hadis ketiga merupakan implementasi dari pengakuan hak asasi manusia, yang termaktub pula dalam Deklarasi Universal HAM pasal 16 ayat (1) dan (2). Sementara dalam Piagam Madinah, hak untuk berketurunan dan menjaga keharmonisan rumah tangga termuat dalam pasal 41.

c) Tanggung Jawab kepada Masyarakat Dunia

Hasil temuan menunjukkan ada beberapa hadis yang bermuatan nilai tanggung jawab kepada masyarakat dunia dalam buku, yaitu pada halaman 7, 55, dan 130.

“Demi Allah tidak beriman. Demi Allah tidak beriman. Demi Allah tidak beriman. Para sahabat bertanya, ‘Siapa ya Rasulullah saw.?’ Rasulullah saw. menjawab, ‘Orang yang tetangganya merasa tidak aman dari gangguannya.’ (H.R. Bukhari dan Muslim).

“Orang Islam adalah orang-orang yang tidak mengganggu orang lain dengan lidah dan tangannya.” (H.R. Bukhari, Muslim, dan Tirmizi)

“Allah Swt. mewajibkan zakat pada harta orang-orang kaya dari kaum muslimin sejumlah yang dapat memberikan jaminan kepada orang-orang miskin di kalangan mereka. Fakir miskin tidak akan menderita kelaparan dan kesulitan sandang pangan melainkan disebabkan perbuatan golongan orang kaya...” (HR. Thabrani)

Ketiga hadis tersebut menyiratkan pesan nilai tanggung jawab terhadap masyarakat, yakni dengan melakukan aksi sosial dan kemanusiaan serta tidak menciptakan bermacam konflik dengan masyarakat di sekitar. Dalam Piagam Madinah juga terdapat klausul tentang aksi kemanusiaan, di antaranya pasal 11 dan 15. Adapun tentang memberi rasa aman kepada orang lain terdapat pada pasal 40 dan 41.

#### d) Tanggung Jawab terhadap Planet Bumi

Dalam buku PAI Kelas X tidak terdapat hadis yang menekankan nilai tanggung jawab terhadap planet bumi.

**b. Isi Buku PAI Kelas XI, Temuan Penelitian, dan Analisis**

Buku ajar yang diteliti adalah buku siswa setebal 218 halaman berjudul *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI* (Kurikulum 2013), ditulis oleh Mustahdi dan Mustakim, cetakan ke-2 (edisi revisi) 2017, diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdikbud RI.

Tabel 3 Isi Buku PAI Kelas XI dan Temuan Penelitian

Bab	Materi Pokok	Aspek	Temuan Penelitian	Nilai Pendidikan Multikultural
I	<b>Judul Bab:</b> Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah  <b>Materi Pokok:</b> Beriman kepada Alquran dan kitab-kitab lain yang diwahyukan Allah.	Akidah/ Keimanan	<b>Teks:</b> “Keimanan kepada kitab-kitab selain Al-Qur’an, dilakukan dengan cara menghormati dan menghargai keyakinan mereka.” Hlm. 13	Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya
			<b>Gambar:</b> -	-
			<b>Ayat:</b> -	-
			<b>Hadis:</b> -	-
II	<b>Judul Bab:</b> Berani Hidup Jujur  <b>Materi Pokok:</b> Keutamaan sifat berani dan jujur	Akhlak	<b>Teks:</b> -	-
			<b>Gambar:</b> -	-
			<b>Ayat:</b> -	-
			<b>Hadis:</b> -	-
III	<b>Judul Bab:</b> Melaksanakan	Fikih / Ibadah	<b>Teks:</b> “Kita sebagai muslim harus	Tanggung jawab

	<p>Pengurusan Jenazah</p> <p><b>Materi Pokok:</b> Perawatan jenazah, ta'ziah, dan ziarah kubur.</p>		<p>peduli dengan orang lain, terutama yang berada di sekitar kita.” Hlm. 44</p> <p>“Ada banyak peristiwa menyedihkan yang kita amati dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya musibah banjir, tanah longsor,” Hlm. 35.</p>	<p>masyarakat dunia</p> <p>Tanggung jawab terhadap planet bumi</p>
			<p><b>Gambar 3.5</b> Bencana alam menimpa umat manusia. Hlm. 35</p>	<p>Tanggung jawab manusia terhadap bumi.</p>
			<p><b>Ayat: -</b></p>	
			<p><b>Hadis: -</b></p>	
IV	<p><b>Judul Bab:</b> Saling Menasehati dalam Islam</p> <p><b>Materi Pokok:</b> Khutbah, tabligh, dan dakwah.</p>	Akhlak	<p><b>Teks:</b> “Sejak itu Nabi selalu berseri-seri menghormati siapa saja yang datang dan meminta penjelasan.” Hlm. 57</p> <p>“Di antara raja-raja yang mendapat surat atau risalah Rasulullah saw. adalah Kaisar Heraklius dari</p>	<p>Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia</p> <p>Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya</p>

			Byzantium, Mukaukis dari Mesir, Kisra dari Persia (Iran), dan Raja Najasyi dari Habasyah (Ethiopia).” Hlm. 57	
			<b>Gambar: -</b>	-
			<b>Ayat:</b> Q.S. an-Nahl [16]: 125. Hlm. 60	Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya
			<b>Hadis: -</b>	
V	<b>Judul Bab:</b> Masa Kejayaan Islam  <b>Materi Pokok:</b> Periodisasi sejarah Islam, kemajuan Islam pada Periode Klasik, dan Tokoh-tokoh kejayaan Islam.	Tarikh/ Sejarah Peradaban Islam	<b>Teks:</b> “Barack Obama, mantan presiden Amerika memberikan pernyataan bahwa Peradaban yang berkembang saat ini berutang besar pada Islam.” Hlm. 68	Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya
			<b>Gambar 5.2 – 5.3</b> Hlm. 67	
			<b>Ayat: -</b>	-
			<b>Hadis: -</b>	-
VI	<b>Judul Bab:</b> Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja	Akhlak	<b>Teks:</b> “Kehidupan yang damai akan muncul karena tidak ada pelanggaran terhadap	Tanggung jawab terhadap masyarakat dunia

	<b>Materi Pokok:</b> Taat kepada aturan, berkompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja.		aturan yang berlaku.” Hlm. 82	
			<b>Gambar 6.4</b> Peserta didik sedang melaksanakan kerja bakti. Hlm. 82	Tanggung jawab terhadap planet bumi
			<b>Ayat:</b> Q.S. an-Nisa’ [4]: 59. Hlm. 86	Tanggung jawab terhadap masyarakat dunia
			Q.S. al-Maidah [5]: 48. Hlm. 90	Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya
			<b>Hadis: -</b>	-
VII	<b>Judul Bab:</b> Rasul-rasul itu Kekasih Allah SWT	Akidah/ Keimanan	<b>Teks:</b> Kisah kecerdasan Rasulullah. Hlm. 110	Tanggung jawab masyarakat dunia
	<b>Materi pokok:</b>		<b>Gambar: -</b>	-
			<b>Ayat: -</b>	-
			<b>Hadis: -</b>	-
VIII	<b>Judul Bab:</b> Menghormati dan Menyayangi Orang tua dan Guru	Akhlak	<b>Teks:</b> Kisah Uwais al-Qarni dimintai doa dan istighfar oleh Khalifah Umar. Hlm. 124	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia
	<b>Materi Pokok:</b> Pentingnya menghormati orang tua dan guru dan cara		<b>Gambar 8.5</b> Seorang polisi sedang membantu menyeberang jalan. Hlm. 122	Tanggung jawab terhadap masyarakat dunia

	berbakti kepada mereka.		<b>Ayat:</b> Q.S. Fathir [35]: 28. Hlm. 128	Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya
			<b>Hadis:</b> -	-
IX	<b>Judul Bab:</b> Prinsip dan Praktik Ekonomi Islam  <b>Materi Pokok:</b> Macam-macam mu'amalah, syirkah, dan perbankan.	Fikih	<b>Teks:</b> “Ini artinya kita harus melakukan interaksi atau hubungan dengan sesama. Kita perlu hidup tolong-menolong, dalam segala urusan hidup.” Hlm. 137.	Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya
			<b>Gambar 9.4</b> Kerja bakti membangun rumah warga. Hlm. 137	Tanggung jawab terhadap masyarakat dunia
			<b>Ayat:</b> Q.S. Al-Maidah [5]: 2. Hlm. 137 dan 153	Tanggung jawab terhadap masyarakat dunia
			<b>Hadis:</b> -	-
X	<b>Judul Bab:</b> Pembaharuan Islam	Tarikh/ Sejarah Kebudayaan Islam	<b>Teks:</b> “Berbagai macam kelompok muslim satu sama lain memiliki persepsi tentang Islam, menjadikan Islam berwarna-warni.”	Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya

			Hlm. 160 “Komunikasi Sayyid Ahmad Khan yang baik dengan pihak Inggris digunakannya sebagai strategi untuk kepentingan umat Islam di India.” Hlm. 165	Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya
			<b>Gambar</b> Gambar tokoh-tokoh pembaru. Hlm.164-174	Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya
			<b>Ayat: -</b>	-
			<b>Hadis: -</b>	
XI	<b>Judul Bab:</b> Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa  <b>Materi pokok:</b> Islam periode modern, tokoh-tokoh pembaru, dan jenis pembaruan-nya.	Akhlak	<b>Teks:</b> “Toleransi merupakan awal dari sikap menerima bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang salah, justru perbedaan harus dihargai dan dimengerti sebagai kekayaan.” Hlm. 185	Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya
			<b>Gambar 11.5</b> Bersalam-salaman setelah salat adalah tradisi	Penerimaan dan penghargaan terhadap



			baik yang perlu dilestarikan. Hlm. 184	keragaman budaya
			<b>Ayat:</b> Q.S. Yunus [10]: 40-41. Hlm. 186-187	Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya
			Q.S. al-Maidah [5]: 32. Hlm. 189	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia
			<b>Hadis:</b> Tentang toleransi terhadap tetangga. Hlm. 188	Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya

## 1) Analisis Terhadap Teks

### a) Penerimaan dan Penghargaan terhadap Keragaman Budaya

Terdapat banyak sekali teks dalam buku PAI Kelas XI yang mengandung nilai penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Dalam hal ini, diekspresikan dengan sikap toleran dan menghargai perbedaan agama. Bahkan, teks yang memuat nilai pengakuan terhadap pluralitas ini lebih mendominasi daripada teks-teks yang memuat nilai lain. Di antara yang ditemukan penulis adalah:

“Kita sebagai umat Islam, wajib meyakini dan memercayai semua kitab-kitab Allah Swt, baik Taurat, Zabur, Injil, dan al-Qur’an. Keimanan kepada kitab-kitab selain al-Qur’an, dilakukan dengan cara menghormati dan menghargai keyakinan mereka.” (Halaman 13)

Kata yang bergaris bawah pada teks di atas menyuratkan pesan multikultural yang sangat baik, yakni menghormati dan menghargai keyakinan orang lain, dengan tidak memaksanya dan memeranginya agar memeluk Islam. Ini pula yang diajarkan oleh Allah melalui firman-Nya Q.S. al-Baqarah [2]: 256; Q.S. Yunus [10]: 99-100; dan Q.S. al-Kafirun [109]: 1-6. Begitu pula Piagam Madinah, di dalamnya juga memuat banyak sekali klausul yang senapas dengan teks di atas.

Teks di atas memang mengajarkan perbuatan mulia, namun jika dicermati sungguh-sungguh, struktur bahasa dalam teks tersebut terasa tidak logis. Di sana penulis menjelaskan *cara mengimani kitab-kitab selain Alquran adalah dengan menghormati dan menghargai keyakinan mereka*. Pertanyaan menggelitikanya: (1) Apakah kitab-kitab selain Alquran memiliki keyakinan; (2) Merujuk kepada siapakah kata ganti “mereka” dalam teks tersebut, apakah kepada kitab-kitab selain Alquran atau kepada nonmuslim; (3) Jika merujuk kepada kitab-kitab selain Alquran, tentu tidak mungkin karena kitab tidaklah memiliki keyakinan; Jika merujuk kepada nonmuslim, penulis tidak menemukan sama sekali kata “nonmuslim” atau “pemeluk agama lain” dalam pembahasan itu (satu halaman penuh).

Teks lain yang mengandung nilai penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya adalah:

“Rasulullah saw. memulai dakwahnya kepada istri, keluarga, dan teman-teman karibnya hingga raja-raja yang berkuasa pada saat itu. Di antara raja-raja yang mendapat surat atau risalah Rasulullah saw. adalah Kaisar Heraklius dari Byzantium, Mukaukis dari Mesir, Kisra dari Persia (Iran), dan Raja Najasyi dari Habasyah (Ethiopia).” (Halaman 58)

Teks tersebut memperlihatkan bahwa Nabi memiliki kompetensi interkultural yang mumpuni. Dalam dakwahnya Nabi tidak serta-merta melakukan pemaksaan atau bahkan agresi ke kerajaan-kerajaan tersebut. Beliau menyampaikan dakwahnya secara baik, santun, dan menjunjung tinggi toleransi. Beberapa raja ada yang menyambutnya dengan baik dan penuh hormat, seperti Mukaukis yang membalas surat Nabi dengan pemberian hadiah. Namun, ada juga yang meresponnya dengan keji, seperti Raja Kisra. Dakwah dengan santun dan mengedepankan toleransi ini, sebagaimana dicontohkan Nabi, harus diajarkan secara kuat kepada peserta didik.

Teks berikutnya yang memuat nilai penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya adalah:

“Barack Obama, mantan presiden Amerika memberikan pernyataan bahwa Peradaban yang berkembang saat ini berutang besar pada Islam. Beberapa pernyataan tersebut menggambarkan bahwa siapa pun sesungguhnya tak akan bisa mengelak untuk mengakui keagungan peradaban Islam pada masa lalu. Sumbangsih peradaban Islam bagi dunia, termasuk dunia Barat denyutnya masih terasa hingga hari ini. Meski banyak ditutup-tutupi, pengaruh peradaban Islam terhadap kemajuan Barat saat ini tetaplah nyata.” (Halaman 68)

Apa yang disampaikan Barack Obama ini merupakan cerminan dari nilai pendidikan multikultural, yakni menerima dan menghargai kebudayaan lain. Teks ini menjadi ruang terbuka bagi guru/pendidik untuk melatih peserta didik agar memahami dan berempati pada peristiwa masa lalu, yang diistilahkan dengan empati sejarah (*historical empathy*). Dengan mengembangkan *historical empathy* diharapkan peserta didik akan lebih bersemangat untuk membangkitkan kembali kejayaan Islam pada masa mendatang.

Teks di atas, khususnya pada teks yang digaris bawah kedua, juga mencerminkan semangat pendidikan multikultural. Melalui teks tersebut peserta didik dilatih mengembangkan perspektif sejarah (etnohistorisitas) yang beragam tentang masa lalu kejayaan Islam dan sumbangsuhnya bagi Barat. Begitu pula teks di bawah ini, sejalan dengan nilai pendidikan multikultural. Ada toleransi, penghargaan terhadap pluralitas, dan kesadaran akan *cultural diversity*.

“Berbagai macam kelompok muslim yang satu sama lain memiliki persepsi tentang Islam, menjadikan Islam berwarna-warni. Sepanjang masih saling menghargai dan toleransi antara intern agama, Islam insya Allah akan berkembang pesat dengan baik.” (Halaman 160)

Teks lain yang mengandung nilai multikultural adalah:

“Allah Swt. menjadikan kita sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial adalah makhluk yang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak bisa dilakukan tanpa

bantuan orang lain. Ini artinya kita harus melakukan interaksi atau hubungan dengan sesama. Kita perlu hidup tolong-menolong, dalam segala urusan hidup. Dengan cara demikian, kehidupan masyarakat menjadi teratur, hubungan yang satu dengan yang lainnya menjadi lebih baik.” (Halaman 137)

“Komunikasi Sayyid Ahmad Khan yang baik dengan pihak Inggris digunakannya sebagai strategi untuk kepentingan umat Islam di India. Sayyid Ahmad Khan berpendapat bahwa kedudukan umat Islam di India dapat meningkat apabila mereka bersedia bekerja sama dengan Inggris.” (Halaman 165-166)

Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi interkultural merupakan salah satu indikator dari nilai penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Beberapa teks di atas telah memuat pesan tersebut. Melalui kompetensi interkultural inilah akan tumbuh toleransi, penghargaan terhadap pluralitas, dan kebersamaan dalam berkegiatan sehingga saling berkemajuan.

b) Penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia

Terdapat teks yang mengandung nilai Penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia, di antaranya pada halaman 57 dan 124.

Ayat tersebut sebagai teguran Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. Sejak itu Nabi selalu berseri-seri menghormati siapa saja yang datang dan meminta penjelasan. (Halaman 57)

Akhirnya, Khalifah Umar dan Ali ra. memohon agar Uwais membacakan doa dan istighfar untuk mereka. Uwais enggan dan dia berkata kepada Khalifah, “Sayalah yang harus meminta doa pada kalian.” Mendengar perkataan

Uwais, Khalifah berkata, “Kami datang ke sini untuk mohon doa dan istighfar dari Anda.” Uwais Al-Qarni akhirnya berdoa dan membacakan istighfar. (Halaman 124)

Teks yang pertama merupakan *sabab al-nuzul* Surah ‘Abasa. Dalam surah tersebut Nabi mendapat teguran dari Allah karena telah bermuka masam dan berpaling dari Abdullah ibn Ummi Maktum, seorang lelaki buta dari kalangan masyarakat biasa yang mendatangi Nabi untuk mendapat pengajaran tentang Islam. Hal ini disebabkan Nabi lebih memfokuskan perhatiannya kepada tamu dari pembesar Quraisy, yang diharapkan akan memeluk Islam dan membawa kaumnya turut serta ke dalam agama Islam. Setelah mendapat teguran dari Allah, Nabi sangat memperhatikan Abdullah ibnu Ummi Maktum dan tidak lagi membedakan perhatiannya terhadap siapa saja.

Dalam kisah tersebut terkandung nilai penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia. Melalui kisah tersebut peserta didik diajarkan prinsip kesetaraan kedudukan dan hak serta menjauhi diskriminasi. Dalam Piagam Madinah juga terdapat klausul yang mengajarkan prinsip *al-musāwah* (persamaan/kesetaraan), di antaranya pada pasal 16, 18, 26 s/d 29, dan 30 s/d 35.

Dalam teks kedua tersirat nilai pengakuan terhadap harkat manusia, yakni Uwais al-Qarni, seorang penggembala yang tidak dikenal di kalangan kaumnya sendiri. Seorang khalifah bernama

Umar dan seorang menantu terkasih Nabi yang bernama Ali tidak memandang rendah al-Qarni. Mereka berdua, walaupun memiliki kedudukan tinggi di sisi Nabi, tidak segan untuk meminta didoakan oleh al-Qarni, seorang yang tidak ternama di bumi namun kesohor di langit. Kisah ini pun mengajarkan prinsip *al-musāwah* (kesetaraan) terhadap siapa pun, yang dalam istilah Abd. Rahman Assegaf prinsip ini mensyaratkan untuk disandingkan dengan *takwa*. Artinya, bahwa kesetaraan manusia di dunia akan berbeda kemuliaannya di sisi Allah, bergantung tingkat ketakwaan masing-masing.

c) Tanggung Jawab kepada Masyarakat Dunia

Ketiga teks ini merupakan cerminan dari nilai multikultural berupa tanggung jawab kepada masyarakat dunia. Tiga teks yang dimaksud terdapat di halaman 44, 82, dan 110.

“Kita sebagai muslim harus peduli dengan orang lain, terutama yang berada di sekitar kita. Ketika ada orang yang meninggal atau musibah lainnya, selayaknya kita harus memperlihatkan perilaku-perilaku mulia.” (Halaman 44)

“Setiap manusia ingin hidup damai, tenteram, dan bahagia. Kehidupan yang damai akan muncul karena tidak ada pelanggaran terhadap aturan yang berlaku. Ketenteraman akan hadir karena adanya semangat berkompetisi secara sportif dan kolaboratif.” (Halaman 82)

“Telah datang wahai orang terpercaya al-Amin,” kata mereka. Kemudian, mereka menceritakan apa yang menjadi persoalan mereka selama ini. Rasulullah saw. lalu meletakkan Hajar Aswad di atas selembar kain dan mengundang para pemimpin yang bertengkar untuk memegang ujung-ujung kain itu. Setelah itu, kain tersebut diangkat bersama-sama, dan kemudian Rasulullah yang

mengambil serta meletakkan Hajar Aswad ke tempatnya semula. Sungguh jalan keluar dan penyelesaian yang sangat cerdas yang diperlihatkan Rasulullah saw. di hadapan kelompok yang bertengkar.” (Halaman 110)

Pada teks pertama terkandung pesan multikultural kepada peserta didik akan pentingnya aksi sosial berupa kemanusiaan universal. Sementara pada teks kedua memuat pula nilai tanggung jawab masyarakat dunia, yang diekspresikan dengan tidak melakukan pelanggaran peraturan, karena setiap pelanggaran akan memicu konflik dan ketidakharmonisan. Adapun teks ketiga mengajarkan kepada peserta didik agar mencontoh sikap Nabi dalam menyelesaikan konflik yang nirkekerasan. Dalam Piagam Madinah, klausul yang senapas dengan nilai ini bisa ditemukan pada pasal 11, 15, dan 37 (saling peduli dan membantu); pasal 17 dan 45 (perdamaian dan larangan melanggar janji); pasal 23 dan 42 (resolusi konflik nirkekerasan).

d) Tanggung Jawab terhadap Planet Bumi

“Ada banyak peristiwa menyedihkan yang kita amati dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya musibah banjir, tanah longsor, angin puting beliung, kecelakaan di jalan raya, gempa bumi, dan lain sebagainya. Kita seharusnya menjadikan peristiwa tersebut sebagai pelajaran berharga sehingga kita terselamatkan dari musibah tersebut. Bila usaha maksimal sudah dilakukan, tetapi kita masih tertimpa juga, itulah yang disebut takdir, kita perlu tawakal, ikhlas, dan sabar menerimanya.” (Halaman 35)

Walaupun secara sepintas lalu dan mendapatkan porsi yang sangat kecil dalam buku, teks tersebut menegaskan keberadaan nilai tanggung jawab manusia terhadap alam atau



bumi. Dalam konsep pendidikan multikultural mutakhir, peserta didik tidak hanya dituntut menghargai perbedaan dan toleransi terhadap sesama manusia. Bumi dan alam semesta juga menuntut untuk dihargai dan dijaga kelestariannya, karena kerusakan alam sama artinya merusak kehidupan manusia.

## 2) Analisis Terhadap Gambar

### a) Penerimaan dan Penghargaan terhadap Keragaman Budaya

Dalam kajian semiotik, beberapa gambar berikut secara konotatif menyiratkan pesan penting menerima dan menghargai *cultural diversity*. Dalam buku siswa *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI* terdapat beberapa gambar yang menyiratkan makna konotatif nilai penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya.



Sumber: [www.media.tumblr.com](http://www.media.tumblr.com)

**Gambar 5.2** Erez de la Frontera provinsi Andalusia, dibangun pada abad ke-11 dan merupakan benteng sekaligus Istana pada masa kejayaan Islam



Sumber: [www.media.tumblr.com](http://www.media.tumblr.com)

**Gambar 5.3** Kesultanan Turki pada masa kejayaan Islam

Kedua gambar di atas mencerminkan semangat multikultural terhadap negara-negara yang pernah menjadi pusat kejayaan Islam dan peradaban besar dunia, yaitu Spanyol dan Turki. Gambar pertama (gambar 5.2) adalah benteng dan istana

Alcazar Spanyol. Saat pasukan Kristen menyerang pada 1255, masjid di dalam kerajaan itu diubah fungsi menjadi gereja, sedangkan menara masjid diubah menjadi menara lonceng gereja.<sup>130</sup>

Gambar kedua (gambar 5.3) adalah situs bersejarah berjudul Hagia Sophia di Istanbul, Turki. Awalnya, saat dibangun pertama kali pada abad VI, Hagia Sophia difungsikan sebagai basilika Kristen. Dalam sejarah panjangnya, Hagia Sophia mengalami beberapa kali perubahan fungsi dari gereja, masjid, hingga museum. Terakhir, Turki mencabut status Hagia Sophia sebagai museum dan kembali menjadi masjid pada Juli 2020. Pada Jumat, 24 Juli 2020, ribuan orang berkumpul untuk menunaikan salat Jumat pertama setelah 86 tahun bangunan berarsitektur megah dan indah itu berfungsi sebagai museum.<sup>131</sup>

Melalui kedua gambar tersebut peserta didik dilatih mengembangkan perspektif sejarah (etnohistorisitas) yang beragam tentang masa lalu kejayaan Islam dan penghargaan terhadap perbedaan etnokultural di masing-masing negara, khususnya arsitekturnya yang khas. Kedua gambar ini menjadi media bagi guru/pendidik untuk mengembangkan kesadaran budaya (*cultural awareness*) dan perspektif sejarah peserta didik

<sup>130</sup> <https://www.republika.co.id/berita/o29cv8313/alcazar-benteng-tua-warisan-peradaban-islam-di-spanyol> diakses pada 5 November 2021, pukul 13:51 WIB.

<sup>131</sup> <https://republika.co.id/berita/qmc647440/kilas-2020-kembalinya-hagia-sophia-jadi-masjid> diakses pada 5 November 2021, pukul 14:00 WIB.

sehingga mereka memiliki empati sejarah (*historical empathy*) terhadap kejayaan Islam masa lalu. Dengan *historical empathy* diharapkan peserta didik lebih bersemangat menghidupkan kembali kejayaan Islam pada masa mendatang.

Gambar berikutnya adalah tokoh-tokoh pembaru Islam dari tiga negara: India, Mesir, dan Turki. Dalam bahasa Indonesia, pembaruan seringkali disepadankan dengan modernisasi atau modernisme. Secara istilah, pembaruan atau pembaharuan (*tajdīd*) berarti kemampuan beradaptasi dengan kondisi baru akibat dari kemajuan ilmu, sains, dan teknologi.

Di sini penulis mengambil beberapa tokoh pembaru, di antaranya adalah Syah Waliyullah dan Muhammad Iqbal dari India, Muhammad Ali Pasya dan Jamaluddin al-Afghani dari Mesir, serta Sultan Mahmud II dan Namik Kemal dari Turki.

Tokoh Pembaru India



Sumber: [www.storyofpakistan.com](http://www.storyofpakistan.com)  
Gambar 10.7 Syah Waliyullah



Sumber: [www.thenewstribes.com](http://www.thenewstribes.com)  
Gambar 11.9 Muhammad Iqbal

## Tokoh Pembaru Mesir



Sumber: id.wikipedia.org  
Gambar 11.10 Muhammad Ali Pasya



Sumber: www.satuislam.org  
Gambar 11.12 Jamaludin Al-Afgani

## Tokoh Pembaru Turki



Sumber: commons.wikimedia.org  
Gambar 11.15 Sultan Mahmud II



Sumber: www.cetinbayramoglu poetry.wordpress.com  
Gambar 11.16 Namik Kemal

Dalam kajian semiotik dan dalam konteks pendidikan multikultural, gambar tokoh-tokoh ini memiliki makna konotatif yang dalam. *Pertama*, dalam cakupan nilai pengakuan terhadap pluralitas budaya, foto/gambar tersebut memperlihatkan keragaman budaya dalam berpakaian, walaupun kesemuanya sama-sama berstatus sebagai pembaru Islam. Masing-masing memiliki perbedaan yang unik (etnokultural) dalam berpakaian, namun tidak mengurangi dedikasi mereka dalam pembaruan Islam. *Kedua*, foto/gambar tersebut juga menyiratkan makna bahwa modernisasi tidak berarti meleburkan atau bahkan melenyapkan

identitas/karakter budaya sendiri. Tidak sedikit yang mengartikan modernisasi sebagai mengikuti semua kebudayaan atau perilaku baru tanpa memedulikan kepatutannya, ketepatannya, serta dampaknya bagi identitas budaya sendiri sebagai bangsa dan pemeluk agama Islam.

Dengan melihat foto/gambar para tokoh pembaru tersebut peserta didik dilatih untuk mengembangkan semangat berpikir dan berkarya sebagaimana para tokoh tersebut yang dijuluki pembaru karena pemikirannya dan karya/sumbangsuhnya, bukan karena gaya hidup dan gaya pakaiannya. Selain itu, peserta didik juga dilatih untuk mengembangkan kesadaran kultural bahwa setiap tempat dan waktu memiliki budayanya masing-masing. Termasuk di Indonesia, seorang siswa tidak disebut modern karena semata-mata berbudaya ala Barat, tetapi karena pemikirannya dan karyanya atau sumbangsuhnya yang sesuai dengan zaman tanpa menggadaikan karakteristik budaya dan norma agamanya.



Sumber: [www.madinatuliman.com](http://www.madinatuliman.com)

**Gambar 11.5** Bersalaman-salaman setelah salat adalah tradisi baik yang perludilestarikan

Gambar di atas (bersalam-salaman setelah shalat), yang terdapat di halaman 184, mengandung pesan multikultural berupa penerimaan dan penghargaan terhadap pluralitas budaya dalam masyarakat. Kita sulit mendapati budaya atau tradisi tersebut di negara lain, termasuk Arab Saudi. Bahkan, di Indonesia sendiri budaya bersalaman setelah shalat tetap menjadi isu *khilāfiyah* di antara kelompok-kelompok Islam. Dalam perspektif pendidikan multikultural, mengingat perbedaan pendapat tersebut, *caption* pada gambar di atas tentu lebih bijak apabila tidak ditulis kalimat “Bersalamam-salaman setelah salat adalah tradisi baik yang perlu dilestarikan”. Akan tetapi, diganti dengan kalimat lain semisal “Bersalamam-salaman setelah salat adalah tradisi khas Indonesia yang dapat mempererat persaudaraan dan persatuan”.

b) Penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia



Sumber: [www.pt-gorontalo.go.id](http://www.pt-gorontalo.go.id)

**Gambar 2.3** Sedang diambil sumpah dan dilantik untuk menduduki jabatan baru

Gambar yang terdapat di halaman 19 ini memuat nilai pengakuan terhadap hak asasi manusia untuk ikut terlibat dalam

pemerintahan atau memegang jabatan tertentu. Dalam Deklarasi Universal HAM, poin ini tercantum di pasal 21 ayat (1) dan (2).

c) Tanggung Jawab Masyarakat Dunia



Sumber: [www.tribatanewsjabar.com](http://www.tribatanewsjabar.com)

**Gambar 8.5** Polisi sedang membantu menyebrang jalan



Sumber: [www.1.bp.blogspot.com](http://www.1.bp.blogspot.com)

**Gambar 9.4** Kerja bakti membangun rumah warga

Gambar yang terdapat di halaman 122 dan 137 ini mengandung makna konotatif yang sejalan dengan nilai pendidikan multikultural, yakni pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia yang diwujudkan dengan mengembangkan keterampilan aksi sosial atau aksi-aksi kemanusiaan. Gambar ini menyiratkan pesan penting kepada peserta didik agar senantiasa memberi rasa aman kepada siapa pun di sekitarnya sebagaimana



termaktub dalam pasal 47 Piagam Madinah, dan gemar melakukan kegiatan kemanusiaan sebagaimana dalam pasal 11 dan 15.

d) Tanggung Jawab Manusia terhadap Planet Bumi



Sumber: [www.kabisat.files.wordpress.com](http://www.kabisat.files.wordpress.com)  
**Gambar 3.5** Bencana alam menimpa umat manusia



Sumber: [www.ifasonia.blogspot.co.id](http://www.ifasonia.blogspot.co.id)  
**Gambar 6.4** Peserta didik sedang melaksanakan kerja bakti.

Gambar yang terdapat di halaman 35 dan 82 ini menyiratkan pesan pengembangan tugas dan kewajiban manusia terhadap bumi. Tema pelestarian alam dan kesadaran lingkungan memang mendapatkan porsi yang sangat kecil dalam buku PAI Kelas XI ini. Namun demikian, keberadaan gambar ini cukup memberikan angin segar bahwa tema alam dan lingkungan tidak diabaikan. Dalam Piagam Madinah, tema ini tersirat pada pasal 39



tentang status keharaman/kesucian Madinah, yang dapat juga diartikan sebagai kesucian dari tindakan-tindakan yang merusak alam atau lingkungan.

### 3) Analisis Terhadap Ayat Alquran

#### a) Penerimaan dan Penghargaan terhadap Keragaman Budaya

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”* (Q.S. an-Nahl [16]:125)

*“Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah Swt. menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah Swt. hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlombalombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah Swt. kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.”* (Q.S. al-Maidah [5]: 48)

*“Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah Swt. yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Swt. Mahaperkasa, Maha Pengampun.”* (Q.S. Fathir [35]: 28)

*“Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (al-Qur’an), dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan.”* (Q.S. Yunus [10]: 40)

Keempat ayat di atas terdapat pada halaman, 60, 90, 128, dan 186. Ayat-ayat tersebut mengandung nilai penerimaan dan

penghargaan terhadap pluralitas. Pada ayat pertama secara spesifik mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki kompetensi interkultural dalam mendakwahkan Islam. Sebagaimana sejarah membuktikan, Islam dapat berkembang dan diterima di segala penjuru dunia karena karakter Islam yang ramah terhadap segala keragaman atau *rahmatan lil 'alamin*.

Sementara ayat kedua hingga keempat menegaskan *sunnatullah* akan adanya pluralitas. Ayat ini mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki kesadaran bahwa perbedaan adalah suatu keniscayaan. Ia merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa dihindari, ditolak, apalagi dilenyapkan. Oleh karenanya, dalam surat al-Maidah[5]: 48, Allah menyatakan hikmah dari perbedaan agar manusia saling berlomba dalam kebaikan. Perbedaan ras, suku, etnis, budaya, bahkan agama tidak boleh menjadi dalil untuk saling memusnahkan.

b) Penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia

*“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain (qisas), atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya rasul-rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangketerangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.” (Q.S. al-Maidah [5]: 32)*

Ayat di atas seiring dengan nilai pendidikan multikultural ala Bennett berupa pengakuan dan penghormatan terhadap harkat dan hak asasi manusia. Spirit ini tertuang pula dalam Piagam Madinah, di antaranya pasal 14, 21, 36, dan 40. Hal ini ditegaskan pula dalam Deklarasi Universal HAM pasal 3 yang berbunyi: “Setiap orang berhak atas kehidupan, kebebasan, dan keselamatan sebagai individu.”

c) Tanggung Jawab kepada Masyarakat Dunia

*“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”* (Q.S. an-Nisa’ [4]: 59)

*“...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah Swt.,...”* (Q.S. al-Maidah [5]: 2)

Di antara tanggung jawab kepada masyarakat dunia adalah mengangkat dan menaati pemimpin. Tanpa ada pemimpin atau pemangku kekuasaan, suatu wilayah atau negara akan mengalami ketidaktertiban dan kekacauan. Q.S. an-Nisa’[4]: 59 yang terdapat pada halaman 86 menyiratkan hal tersebut. Sementara ayat kedua (Q.S. al-Maidah [5]: 2) yang terdapat pada halaman 153 bisa menjadi dasar pengimplementasian nilai multikultural berupa

pengembangan tanggung jawab kepada masyarakat dunia, yang diekspresikan dengan melaksanakan aksi kemanusiaan universal.

d) Tanggung Jawab terhadap Planet Bumi

Tidak terdapat ayat yang mengandung nilai pendidikan multikultural berupa tanggung jawab terhadap planet bumi.

#### 4) Analisis Terhadap Hadis

a) Penerimaan dan Penghargaan terhadap Keragaman Budaya

Dari Ibn Umar ra. Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, “Sebaik-baik sahabat di sisi Allah Swt. adalah yang paling baik di antara mereka terhadap sesama saudaranya. Dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah Swt. adalah yang paling baik di antara mereka terhadap tetangganya.” (H.R. at-Tirmidzi)

Hadis di atas terdapat di halaman 188. Hadis tersebut mengandung nilai pendidikan multikultural berupa penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Menerima dan menghargai *cultural diversity* bisa diwujudkan melalui *cultural awareness* terhadap pluralitas agama dan etnokultural. Membangun hubungan yang baik dengan saudara dan tetangga sama artinya dengan memperkuat kompetensi interkultural terhadap sesama, toleransi, menghargai pluralitas, dan menciptakan sinergi dalam berkegiatan dan berkemajuan. Piagam Madinah juga mengajarkan hal ini, yakni pada pasal 40 dan 41.

b) Penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia

Tidak terdapat hadis yang mengandung nilai pendidikan multikultural berupa Penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia.

c) Tanggung Jawab kepada Masyarakat Dunia

Tidak terdapat hadis yang mengandung nilai pendidikan multikultural berupa tanggung jawab kepada masyarakat dunia.

d) Tanggung Jawab terhadap Planet Bumi

Tidak terdapat hadis yang mengandung nilai pendidikan multikultural berupa tanggung jawab terhadap planet bumi.

c. **Isi Buku PAI Kelas XII, Temuan Penelitian, dan Analisis**

Buku ajar yang diteliti adalah buku siswa setebal 304 halaman berjudul *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII* (Kurikulum 2013), ditulis oleh Feisal Ghozaly dan HA. Sholeh Dimiyathi, cetakan ke-2 (edisi revisi) 2018, diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdikbud RI.

Tabel 4 Isi Buku PAI Kelas XII dan Temuan Penelitian

Bab	Materi Pokok	Aspek	Temuan Penelitian	Nilai Pendidikan Multikultural
I	<b>Judul Bab:</b> Semangat Beribadah dengan	Akidah/ Keimanan	<b>Teks:</b> “Ibadadah sosial yaitu semua kegiatan yang	Tanggung jawab terhadap masyarakat dunia

	Meyakini Hari Akhir  <b>Materi Pokok:</b> Hakikat iman kepada Hari Akhir		bermanfaat bagi sesama dan akan termotivasi untuk selalu berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil.” Hlm. 14	
			<b>Gambar</b>	
			<b>Ayat: -</b>	-
			<b>Hadis: -</b>	-
II	<b>Judul Bab:</b> Meyakini Qada dan Qadar Melahirkan Semangat Bekerja  <b>Materi Pokok:</b> Makna dan hakikat iman kepada qada' dan qadar.	Akidah/ Keimanan	<b>Teks:</b>	
			<b>Gambar</b>	
			<b>Ayat: -</b>	-
			<b>Hadis: -</b>	-
III	<b>Judul Bab:</b> Menghidupkan Nurani dengan Berpikir Kritis  <b>Materi Pokok:</b> Alquran Surat Ali Imran [3]: 190-191.	Alquran Hadis	<b>Teks:</b>	
			<b>Gambar: -</b>	-
			<b>Ayat: -</b>	-
			<b>Hadis: -</b>	-
IV	<b>Judul Bab:</b> Bersatu dalam Keragaman	Alquran Hadis	<b>Teks:</b> “semua elemen masyarakat mendapat	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia

	<p>dan Demokrasi</p> <p><b>Materi pokok:</b> Surah Ali Imran [3]: 159 dan hadis tentang demokrasi</p>		<p>pengakuan dan penghormatan yang setara.” Hlm. 63</p> <p>“.. kandungan nilai-nilai yang ingin diperjuangkan oleh demokrasi itu sendiri sebenarnya merupakan gejala dan cita-cita kemanusiaan secara universal (umum, tanpa batas agama maupun etnis).” Hlm. 72</p>	<p>Tanggung jawab masyarakat dunia</p>
			<p><b>Gambar:</b> Gambar 4.1 Keragaman</p> <p>Gambar 4.4 Damai dalam keragaman Hlm. 62</p>	<p>Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya</p>
			<p><b>Ayat:</b> Q.S. ali-Imran [3]: 159. Hlm. 66</p>	<p>Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya</p>
			<p><b>Hadis:</b> Tentang menghormati yang lebih tua dan hak orang berilmu. Hlm. 63</p>	<p>Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia</p>

V	<b>Judul Bab:</b> Menyembah Allah SWT sebagai Ungkapan Rasa Syukur  <b>Materi Pokok:</b> Hikmah dan kaitan antara ibadah dan syukur.	Alquran Hadis	<b>Teks:</b> “betapa Rasulullah saw. sangat memuliakan seorang ibu, bahkan seakan-akan jasanya berlipat tiga dibanding ayah.” Hlm. 92.	Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia
			<b>Gambar</b> Gambar 5.3 Berbakti kepada seorang Ibu. Hlm. 85	Tanggung jawab masyarakat dunia
			<b>Ayat:</b> -	-
			<b>Hadis:</b> -	-
VI	<b>Judul Bab:</b> Meraih Kasih Sayang Allah SWT dengan Ihsan  <b>Materi Pokok:</b> Surah Al-Baqarah [2]: 83 dan hadis tentang ihsan.	Alquran Hadis	<b>Teks:</b> “Banyak orang menebang pohon sesukanya dan tidak tanggung jawab, demi kepentingan pribadi. Akibatnya, banjir, tanah longsor, dan korban di sana-sini.”  “Demikian pula di laut. Para nelayan yang mata pencaharian tergantung kepada hasil laut, berlomba	Tanggung jawab terhadap planet bumi



			<p>untuk mendapatkan buruan sebanyak-banyaknya. Demi tujuannya itu, banyak di antara mereka menggunakan cara-cara yang merusak kehidupan laut dan mengancam masa depan mereka sendiri.” Hlm. 106</p>	
			<p><b>Gambar</b> Gambar 6.2 Menggendong dan menyuapi Ibunda. Hlm. 104</p>	Tanggung jawab masyarakat dunia
			<p><b>Gambar 6.7</b> Nelayan. Hlm. 106</p>	Tanggung jawab masyarakat terhadap planet bumi
			<p><b>Gambar 6.8</b> Buaya perlu dilestarikan. Hlm. 115</p>	Tanggung jawab masyarakat terhadap planet bumi
			<p><b>Ayat:</b> Q.S al-Qashash [28]: 77. Hlm. 112.</p>	Tanggung jawab terhadap planet bumi
			<p><b>Hadis:</b> Tentang merawat anak yatim. Hlm. 113</p>	Tanggung jawab masyarakat dunia

			Tentang membiarkan tetangga kelaparan. Hlm. 114	
VII	<p><b>Judul Bab:</b> Indahnya Membangun Mahligai Rumah Tangga</p> <p><b>Materi pokok:</b> Hak dan kewajiban suami-istri dan ketentuan pernikahan dalam Islam.</p>	Fikih	<p><b>Teks:</b> “Pernikahan adalah aturan Allah Swt. dan jalan terbaik untuk melestarikan kehidupan serta untuk memperoleh keturunan sehingga tatanan kehidupan tetap eksis dan berkelanjutan.” Hlm. 140</p> <p><b>Gambar:</b> Gambar 7.1 Meminang</p> <p><b>Gambar 7.1</b> Resepsi Pernikahan. Hlm. 124</p> <p><b>Ayat:</b> (Q.S.ar-Rum [30]: 21. Hlm. 125</p> <p><b>Hadis:</b> Tentang anjuran menikah. Hlm.128</p>	<p>Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia</p> <p>Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya</p> <p>Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia</p> <p>Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia</p>
VIII	<p><b>Judul Bab:</b> Meraih Berkah Dengan Mawaris</p>	Fikih	<p><b>Teks:</b> “Apabila terjadi sengketa waris di</p>	<p>Penerimaan dan penghargaan terhadap</p>

	<p><b>Materi Pokok:</b> Ketentuan Hukum Waris Dalam Islam.</p>		<p>antara ahli waris karena tidak ada kesepakatan, maka langkah yang harus dilakukan adalah membicarakan pilihan hukum (<i>choice of law</i>).” Hlm. 150</p>	<p>keragaman budaya</p>
			<p><b>Gambar 8.5</b> Memandikan jenazah. Hlm. 149</p>	<p>Tanggung jawab masyarakat dunia</p>
			<p><b>Ayat:</b> -</p>	-
			<p><b>Hadis:</b> -</p>	-
IX	<p><b>Judul Bab:</b> Rahmat Islam bagi Musantara</p> <p><b>Materi Pokok:</b> Strategi dakwah Islam di Indonesia dan perkembangan dakwahnya.</p>	<p>Sejarah Kebudayaan Islam</p>	<p><b>Teks:</b> “Para pakar sejarah berbeda pendapat mengenai sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Setidaknya terdapat tiga teori besar yang dikembangkan oleh Ahmad Mansur Suryanegara.” Hlm. 180</p>	<p>Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya</p>
			<p><b>Gambar</b> Gambar 9.1 – 9.4. Hlm. 177</p>	<p>Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya</p>

			<b>Ayat: -</b>	-
			<b>Hadis: -</b>	-
X	<p><b>Judul Bab:</b> Rahmat Islam bagi Alam Semesta</p> <p><b>Materi pokok:</b> Perkembangan Islam di dunia dan faktor kemajuan-kemundurannya.</p>	Sejarah Kebudayaan Islam	<p><b>Teks:</b> “Toby E. Huff, dalam bukunya “The Rise of Early Modern Science”, menyatakan bahwa dari abad ke-8 hingga akhir abad ke-14, sains Islam merupakan sains yang paling maju di dunia,” Hlm. 215 Lihat pula hlm. 238</p> <p><b>Gambar</b> Gambar 10.5 Masjid agung Cordoba Mezquita, Spanyol. Hlm. 214</p> <p>Gambar 10.11 Muslimah Aborigin. Hlm. 237</p> <p><b>Ayat:</b> Q.S. al-Anbiya’ [21]: 107. Hlm. 252</p> <p><b>Hadis: -</b></p>	<p>Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya</p> <p>Penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya</p> <p>Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia</p> <p>Tanggung jawab masyarakat dunia</p>
XI	<p><b>Judul Bab:</b> Memaksimalkan potensi diri untuk</p>	Akhlak	<p><b>Teks:</b> “Mereka dijadikan khalifah di muka bumi</p>	<p>Tanggung jawab manusia terhadap planet bumi</p>

	<p>Menjadi yang Terbaik</p> <p><b>Materi Pokok:</b> Perilaku kerja keras dan tanggung jawab</p>		<p>untuk memakmurkan bumi dan memanfaatkannya isinya sebanyak mungkin, untuk kepentingan kemanusiaan.” Hlm. 263</p> <p>“orang yang paling mulia tersebut begitu melihat tangan si tukang batu yang kasar karena mencari nafkah yang halal, Rasulpun menggenggam tangan itu, dan menciumnya” Hlm. 271</p>	<p>Pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia</p>
			<b>Gambar -</b>	-
			<b>Ayat:</b> Q.S. Al-Qashash [28]: 77. Hlm. 266	Tanggung jawab manusia terhadap planet bumi
			<b>Hadis: -</b>	-

### 1) Analisis Terhadap Teks

#### a) Penerimaan dan Penghargaan terhadap Keragaman Budaya

Terdapat beberapa teks yang mencerminkan nilai pendidikan multikultural berupa penerimaan dan penghargaan

terhadap keragaman budaya. Di antaranya di halaman 150, 180, dan 215.

“Apabila terjadi sengketa waris di antara ahli waris karena tidak ada kesepakatan, maka langkah yang harus dilakukan adalah membicarakan pilihan hukum (choice of law).” (Halaman 150)

“Para pakar sejarah berbeda pendapat mengenai sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Setidaknya terdapat tiga teori besar yang dikembangkan oleh Ahmad Mansur Suryanegara, yang terkait dengan asal kedatangan, para pembawanya, dan waktu kedatangannya.” (Halaman 180)

“Toby E. Huff, dalam bukunya “The Rise of Early Modern Science”, menyatakan bahwa dari abad ke-8 hingga akhir abad ke-14, sains Islam merupakan sains yang paling maju di dunia, jauh melampaui Barat dan China. Sayangnya, mengapa kita hanya bernostalgia dengan masa lalu?” (Halaman 215)

Teks yang pertama, dilihat dari sisi penyelesaian sengketanya maka bisa dimasukkan ke dalam nilai tanggung jawab masyarakat dunia. Akan tetapi, jika dilihat dari sisi pluralitas hukum yang ada di Indonesia, maka teks pertama masuk ke dalam kandungan nilai penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman/pluralitas.

Adapun teks kedua mengajarkan kepada peserta didik akan pengembangan perspektif sejarah (ethnohistorisitas) yang beragam dari para pakar/peneliti sejarah. Dalam hal ini peserta didik tidak hanya disugahi satu versi pandangan sejarah, tetapi banyak versi agar peserta didik memiliki perspektif yang berbeda dan mampu mengkritisi secara ilmiah ragam pandangan tersebut.

Sementara teks ketiga mencerminkan nilai pengakuan dan penghargaan terhadap budaya lain, dalam hal ini dilakukan Toby E. Huff terhadap sains Islam. Teks ini menjadi media yang tepat untuk mengembangkan empati sejarah (*historical empathy*) peserta didik pada peristiwa masa lalu. Dengan mengembangkan *historical empathy* diharapkan peserta didik lebih bersemangat mengembalikan kejayaan sains Islam pada masa yang akan datang.

b) Penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia

“Tahukah kalian? Menurut pandangan para pakar, pemerintahan yang dipimpin Rasulullah saw. dan Khulafaurrasyidin merupakan pemerintahan yang paling demokratis yang pernah ada di dunia, dengan Piagam Madinah sebagai acuan dalam menata hubungan antarwarga masyarakat. Pada masa itu, semua elemen masyarakat mendapat pengakuan dan penghormatan yang setara.” (Halaman 63)

“Dalam hadis di atas kita temukan betapa Rasulullah saw. sangat memuliakan seorang ibu, bahkan seakan-akan jasanya berlipat tiga dibanding ayah. Dalam hadis lain yang sangat populer juga terdapat penegasan Rasulullah saw. Bahwa surga itu di bawah telapak kaki ibu. Itu semua adalah penekanan dari Allah Swt. dan Rasul-Nya tentang pentingnya berterima kasih kepada kedua orang tua, terutama ibu.” (Halaman 92)

“Pernikahan adalah aturan Allah Swt. dan jalan terbaik untuk melestarikan kehidupan serta untuk memperoleh keturunan sehingga tatanan kehidupan tetap eksis dan berkelanjutan.” (Halaman 140)

“Rasulullah saw. adalah manusia paling mulia, tetapi orang yang paling mulia tersebut begitu melihat tangan si tukang batu yang kasar karena mencari nafkah yang halal, Rasulpun menggenggam tangan itu, dan menciumnya seraya bersabda; “Hadzihi yadun la tamatsaha narun abada”, inilah tangan yang tidak akan pernah disentuh oleh api neraka selama-lamanya.” (Halaman 271)

Keempat teks di atas mencerminkan nilai Penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia. Pada teks pertama, nilai multikultural diekspresikan dengan memberikan kedudukan dan hak yang setara kepada semua masyarakat, tidak mendiskriminasi, antirasisme, tidak menumbuh-suburkan *prejudice* terhadap kelompok atau elemen masyarakat yang lain, serta menghormati hak asasi manusia. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa diskriminasi dan ketidaksetaraan (baik berdasarkan gender, ekonomi, ras, etnis, bahkan juga agama) sangat ditentang dalam Islam. Nilai ini pula yang diajarkan oleh Nabi dalam Piagam Madinah pasal 16, 37, 45, dan 46.

Pada teks kedua, nilai multikultural diekspresikan dengan memberikan kedudukan dan hak yang setara bahkan lebih tinggi kepada perempuan, khususnya ibu. Posisi perempuan yang termarginalkan selama pra-Islam, oleh Nabi sejak masa Islam dimuliakan menjadi setara atau bahkan lebih terhormat. Nilai serupa juga termuat dalam teks yang keempat, dimana Nabi sangat memuliakan dan menghargai martabat seorang buruh atau pekerja kasar karena mencari rezeki yang halal.

Sementara teks ketiga merupakan cerminan dari nilai pengakuan terhadap hak asasi manusia, yakni hak untuk menikah dan berketurunan yang dalam Deklarasi Universal HAM termaktub dalam pasal 16 ayat (1) dan (2).



c) Tanggung Jawab kepada Masyarakat Dunia

“...kandungan nilai-nilai yang ingin diperjuangkan oleh demokrasi itu sendiri sebenarnya merupakan gejala dan cita-cita kemanusiaan secara universal (umum, tanpa batas agama maupun etnis).” (Halaman 72)

Teks di atas mengandung nilai pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, yang secara spesifik dieskpresikan dengan pengakuan terhadap demokrasi dan cita-cita kemanusiaan universal.

d) Tanggung Jawab terhadap Planet Bumi

“Dan Dr. Yusuf Al-Qardhamy dalam bukunya “Al-Imaanu Wal Hayaatu” mengatakan: yang diketahui dalam Islam hanyalah orang beriman itu bekerja, bersusah payah, menunaikan kewajibannya dalam hidup ini, mengambil dan memberi, memperkenankan kehendak Allah Swt. terhadap manusia, mereka dijadikan khalifah di muka bumi untuk memakmurkan bumi dan memanfaatkan isinya sebanyak mungkin, untuk kepentingan kemanusiaan.” (Halaman 263)

Dalam Piagam Madinah secara tersurat tidak ditemukan klausul tentang pelestarian alam atau kesadaran lingkungan. Namun, secara tersirat dapat ditemukan pada pasal 39 tentang Yasrib (Madinah) sebagai tanah haram atau tanah suci, yang harus disucikan dari pertumpahan darah dan segala bentuk pengrusakan terhadap alam atau lingkungan.

## 2) Analisis Terhadap Gambar

a) Penerimaan dan Penghargaan terhadap Keragaman Budaya

Dalam kajian semiotik, beberapa gambar berikut secara konotatif menyiratkan pesan pentingnya menerima dan menghargai *cultural diversity*.



Sumber: [blog.djarumbeasiswaplus.org](http://blog.djarumbeasiswaplus.org)

Gambar 4.1 Keragaman



Sumber: [pramukaria.blogspot.com](http://pramukaria.blogspot.com)

Gambar 4.4 Damai dalam keragaman.



Sumber: [c2.staticflickr.com](http://c2.staticflickr.com)

Gambar 7.1 Meminang



Sumber: [idepernikahan.com](http://idepernikahan.com)

Gambar 7.1 Resepsi Pernikahan



Sumber: [static.republika.co.id](http://static.republika.co.id)

Gambar 10.5 Masjid agung Cordoba Mezquita, Spanyol (Abad 8 M.)

Beberapa gambar tersebut terdapat pada halaman 62, 124, 177, dan 214. Dalam kajian semiotik, masing-masing gambar memiliki makna konotatif yang berbeda dalam kaitannya dengan nilai-nilai Pendidikan multikultural. Gambar 4.1 dan 4.4 menekankan pada penerimaan dan penghargaan kepada seluruh bentuk keragaman, baik suku, ras, etnis, budaya, bahkan agama. Hal ini dapat diekspresikan melalui toleransi lintas agama dan budaya, menyadari keberagaman (*cultural awareness*), dan kegiatan antarkelompok dalam masyarakat.

Adapun gambar 7.1 mengandung makna konotatif bahwa Indonesia memiliki budaya yang khas berkaitan dengan pernikahan. Budaya seperti dalam gambar merupakan kekayaan bangsa Indonesia. Sementara gambar 10.5 bertujuan melatih peserta didik agar melihat suatu objek dengan mengembangkan perspektif sejarah (etnohistorisitas) yang beragam, dalam hal ini adalah tentang masa lalu kejayaan Islam. Dengan perspektif sejarah yang berbeda, peserta didik diharapkan dapat memiliki empati sejarah (*historical empathy*) terhadap kejayaan Islam masa lalu sehingga mereka lebih bersemangat membangkitkan kembali kejayaan Islam pada masa mendatang.

b) Penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia



Sumber: [www.kompasislam.com](http://www.kompasislam.com)

Gambar 10.11 Muslimah Aborigin.

Gambar yang terdapat pada halaman 237 ini memuat nilai pengakuan terhadap hak asasi manusia, yakni memeluk agama menurut keyakinan masing-masing. Dalam hal ini, penduduk suku Aborigin mendapatkan hak asasinya untuk menganut agama Islam di tengah mayoritas masyarakat nonmuslim di Australia.

Gambar tersebut juga mengandung makna konotatif bahwa para muslimah Aborigin ini mengakui harkat dan martabat setiap orang tanpa memedulikan ras, gender, dan warna kulit. Hal ini terlihat dari keberadaan muslimah berkulit putih dan muslimah berkulit hitam yang berjalan bersama dan ceria. Mereka berjalan di atas prinsip kesetaraan, tanpa diskriminasi, rasisme, seksisme, dan *prejudice*.

c) Tanggung Jawab Masyarakat Dunia



Sumber: lintasgayo.co  
**Gambar 6.2** Menggendong dan menyuapi  
 Ibunda



Sumber: www.bebashutang.org  
**Gambar 5.3** Berbakti kepada seorang Ibu



Sumber: www.pengurusanjenazah.com  
**Gambar 8.5** Memandikan jenazah

Ketiga gambar di atas menyiratkan pesan penting kepada peserta didik agar membudayakan aksi sosial (kemanusiaan universal) terhadap siapa pun di sekitarnya. Dalam Piagam Madinah, aksi kemanusiaan ini tertulis pula pada pasal 11 dan 15.

d) Tanggung Jawab Manusia terhadap Planet Bumi



Sumber: berita.suaramerdeka.com  
**Gambar 6.7** Nelayan



Gambar ini memuat makna konotatif tanggung jawab manusia terhadap bumi. Menangkap ikan dengan menggunakan cara-cara yang tidak merusak kehidupan atau ekosistem laut merupakan perwujudan dari tanggung jawab tersebut. Dalam Piagam Madinah, tema ini tersirat pada pasal 39 tentang status keharaman/kesucian Madinah, yang dapat juga diartikan sebagai kesucian dari tindakan-tindakan yang merusak alam.

### 3) Analisis Terhadap Ayat Alquran

#### a) Penerimaan dan Penghargaan terhadap Keragaman Budaya

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah Swt. lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt. Menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”*  
(Q.S. Ali-Imran [3]: 159)

Ayat yang terdapat di halaman 66 ini mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki kompetensi interkultural dalam berdakwah (menyampaikan risalah-risalah Islam). Dengan kompetensi inilah, yang sebelumnya telah dipondasi dengan *cultural awareness*, akan melahirkan toleransi (*tasamuh*) dan menghargai pluralitas. Dengan kecakapan komunikasi lintas budaya (kompetensi interkultural) ini dakwah Islam akan lebih mudah diterima oleh orang atau kelompok lain.

b) Penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu hidup tentram bersamanya” (Q.S.ar-Rum [30]: 21)*

Ayat yang terdapat pada halaman 125 ini memuat pesan multikultural berupa pengakuan terhadap hak asasi manusia, yakni hak untuk menikah dan berketurunan sebagaimana termaktub dalam Deklarasi Universal HAM pasal 16 ayat (1) dan (2). Hak untuk berkeluarga dan menjaga keutuhan rumah tangga termuat pula dalam Piagam Madinah pasal 41.

c) Tanggung Jawab kepada Masyarakat Dunia

*“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. al- Anbiya’ [21]: 107)*

Islam *Rahmatan lil alamin* bisa diartikan memahami Alquran dan Hadis untuk kebaikan semua; tidak hanya manusia, tetapi juga alam dan lingkungan. Ini merupakan wujud nyata tanggung jawab Islam terhadap dunia.

d) Tanggung Jawab terhadap Planet Bumi

*“...dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Swt. Telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. al-Qashash [28]: 77)*

Pada halaman 112 terdapat ayat yang mengandung nilai pengembangan tugas dan kewajiban manusia terhadap bumi. Bumi dan alam semesta juga menuntut untuk dihargai dan dijaga

kelestariannya, karena kerusakan alam sama artinya kerusakan bagi kehidupan manusia. Dalam Piagam Madinah, hal ini tersirat pada pasal 39, bahwa status kehormatan/kesucian Madinah dapat juga berarti kesucian dari tindakan-tindakan yang merusak alam atau lingkungan.

#### 4) Analisis Terhadap Hadis

##### a) Penerimaan dan Penghargaan terhadap Keragaman Budaya

Dalam buku PAI Kelas XII tidak terdapat hadis yang menekankan nilai penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya.

##### b) Penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia

“Tidak termasuk ummatku orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak mengasihi yang lebih muda dan *tidak* pula mengerti hak seorang yang alim”(H.R.Ahmad 21693)

“Wahai para pemuda! Siapa saja di antara kalian yang sudah mampu maka menikahlah, karena pernikahan itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Jika belum mampu maka berpuasalah, karena berpuasa dapat menjadi benteng (dari gejolak nafsu)”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dua hadis di atas terdapat pada halaman 63 dan 128. Hadis pertama memuat ajaran untuk mengakui martabat orang tua dan memenuhi hak guru atau orang alim. Sedangkan hadis kedua merupakan implementasi dari nilai pengakuan terhadap hak asasi manusia, yakni hak untuk menikah dan berketurunan yang dalam



Deklarasi Universal HAM tercantum pada pasal 16 ayat (1) dan (2).

c) Tanggung Jawab kepada Masyarakat Dunia

“Aku dan orang yang memelihara anak yatim di surga kelak akan seperti ini...(seraya menunjukkan jari telunjuk jari tengahnya).” (HR. al-Bukhari, Abu Dawud, dan at-Tirmizi)

“Tidak beriman kepadaku barangsiapa yang kenyang pada suatu malam, sedangkan tetangganya kelaparan, padahal ia megetahuinya.”(HR. at-Tabrani)

Kedua hadis di atas terdapat pada halaman 113 dan 114.

Kedua hadis tersebut mengajarkan kepedulian sosial dan aksi-aksi yang humanistik sebagai wujud tanggung jawab kepada masyarakat dunia. Dalam Piagam Madinah juga terdapat klausul tentang aksi kemanusiaan, di antaranya pasal 11 dan 15.

d) Tanggung Jawab terhadap Planet Bumi

Dalam buku PAI Kelas XII tidak terdapat hadis yang mengandung nilai tanggung jawab terhadap planet bumi. []

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Setelah dilakukan penelitian terhadap dua sumber utama (sumber data primer), yaitu *al-Sīrah al-Nabawīyyah* karya Ibnu Hisyam dan buku siswa *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas X, XI, dan XII*, dalam perspektif pendidikan multikultural dapat disimpulkan:

1. Telah terbukti bahwa Piagam Madinah memuat nilai-nilai inti pendidikan multikultural sebagaimana *the core values in multicultural education* yang dicetuskan Christine I. Bennett, yakni: (1) penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya (*cultural diversity*); (2) penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia universal; (3) tanggung jawab kepada masyarakat dunia; dan (4) tanggung jawab terhadap planet bumi. Nilai yang pertama hingga ketiga termuat secara tersurat dalam Piagam Madinah, sedangkan nilai yang keempat dapat dipahami secara tersirat pada pasal 39 Piagam Madinah.
2. Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dilaksanakan dengan pendekatan kontribusi (*the contributions approach*), yakni dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural ke dalam materi ajar, baik melalui teks, gambar, ayat, maupun hadis.

## B. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian dan setelah mencermati simpulan, maka dipandang perlu untuk menyampaikan beberapa saran berikut:

1. Kajian dan sosialisasi pendidikan multikultural di Sekolah Menengah Atas (SMA) hendaknya dilakukan secara intensif agar seluruh pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik dapat memahami dan menjiwai nilai-nilai dari Pendidikan multikultural kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupan bersosial, baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat.
2. Tim penyusun buku hendaknya lebih memperbanyak materi yang bermuatan nilai-nilai Pendidikan multikultural. Dalam hal ini, meminjam istilah James A. Banks, bisa menggunakan pendekatan kontribusi, yakni mengintegrasikan materi atau nilai multikultural ke dalam buku ajar. Dengan demikian, materi akan tersajikan dengan perspektif yang lebih kaya dan beragam, tanpa menegasikan perspektif yang lain.
3. Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) hendaknya lebih mengembangkan materi yang ada dalam buku ajar sehingga lebih kaya perspektif. Hal ini perlu dilakukan untuk mengakomodasi perbedaan budaya, pemikiran, dan kelompok keagamaan yang dianuti peserta didik. Dengan demikian GPAI tidak hanya menekankan budaya dan pandangan kelompok mayoritas dengan mengabaikan yang minoritas. Dengan cara ini diharapkan akan tumbuh empati dan sikap saling menghargai di antara peserta didik.[]

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Jabiri, Muhammad Abid., 2001, *al-'Aql al-Akhlaqiy al-'Arabiyy: Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah li Nazhm al-Qiyam fi al-Tsaqafah al-'Arabiyyah*, Cet. 1, Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- al-Umari, Akram Diya., 1994, "Masyarakat Madinah pada Masa Rasulullah (Sifat dan Organisasi yang Dimilikinya)", terj. Amara Hadi Usman, Jakarta: Media Dakwah.
- Aly, Abdullah., 2011, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Assalaam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anam, Ahmad Muzakkil., 2016, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)", *Tesis*, Malang: Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- \_\_\_\_\_, 2019, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)", *Jurnal ISTIGHNA*, Vol. 2, No 2, Juli 2019.
- Asfiati, 2016, *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing.
- Assegaf, Abd. Rahman., 2017, *Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Rajawali Pers.
- asy-Syu'aibi, Ahmad Qā'id., 2006, *Wasīqah al-Madīnah al-Maḍmun wa al-Dalālah*, Cet. Ke-2, Qatar: Wizārah al-Auqāf wa al-Syu'ūn al-Islāmiyyah.
- Baidhawiy, Zakiyuddin., 2005, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga.

- Bennett, Christine I., 2019, *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice*, Edisi IX, New Jersey: Pearson Education - Indiana University at Bloomington.
- Bisri, Muhammad., dkk., 2016, “Model Awareness Training untuk Meningkatkan Kesadaran Multikultural Konselor,” Padang: Fak. Ilmu Pendidikan UNP, *Proceeding 4<sup>th</sup> International Counseling Seminar 2016*.
- Connolly, Peter (ed.), 2012, *Approaches to The Study of Religion*, alih bahasa Imam Khoiri, Aneka Pendekatan Studi Agama, Cet. 4, Yogyakarta: LKiS.
- Creswell, John W., 2009, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, California: SAGE Publications.
- Ghofir, Jamal., 2012, *Piagam Madinah, Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Ghozaly, Feisal., HA. Sholeh Dimyathi., 2018, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII (Kurikulum 2013)*, Cet. ke-2 (edisi revisi), Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdikbud RI.
- Haikal, Muhammad Husain., tth, *Ḥayātu Muhammad*, cet. XIV, Kairo: Dar Ma’arif.
- Hakiemah, Ainun., 2007, “Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam”, *Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Haris, Abd., 2016, *Etika Hamka (Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius)*, Cet. 1, Yogyakarta: LKiS, bekerjasama dengan IAIN Sunan Ampel Press Surabaya.
- Hasan, Muhammad Tholchah., 2016, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: Unisma.
- Hayadin, “Tragedi Kecolongan Rohis Keterlibatan Alumni Rohis SMKN Anggrek pada Aksi Radikalisme”, *Jurnal Al-Qalam*, Volume 19, Nomor 2, Desember 2013.

- Hisyam, Ibnu., 1936, *al-Sīrah al-Nabawīyyah* Juz 2, Cet. III, Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.
- \_\_\_\_\_, 1990, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, Juz 2, Cet. III, Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī
- Iskandar, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Karim, Abdullah T., M.R. (ed.), 1989, *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kawuryan, Sekar Purbarini., 2009, “Mata Kuliah Pendidikan Multikultural”, *Bahan Ajar*, Handout Pendidikan Multikultural, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Khairiah, 2020, *Multikultural dalam Pendidikan Islam*, Bengkulu: Zigie Utama – IAIN Bengkulu.
- Khairiyah, Nelty., Endi Suhendri Zen., 2017, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK Kelas X (Kurikulum 2013)*, Cet. ke-3 (edisi revisi), Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdikbud RI.
- Khoiruman, 2021, “Pengembangan Model Pembinaan Nilai-Nilai PAI Berwawasan Multikultural: Penelitian dan Pengembangan dengan Pendekatan Transformasi pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Kota Bengkulu”, *Disertasi*, (Bengkulu: Program Pascasarjana [S3] Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri [IAIN] Bengkulu.
- Luhur, Muhammad Rahmad., 2017, “Representasi Nilai-Nilai Agama dalam Film Dokumenter Indonesia Bukan Negara Islam Karya Jason Iskandar”, *JOM FISIP*, Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017.
- Mahfud, Choirul., 2011, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Maksum, Ali., 2011, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Malang: Aditya Media Publishing.
- Maragustam, 2018, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Mas'ud, Abdurrahman., 2003, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Wonosobo: Gema Media.
- Muchson AR., Samsuri., 2013, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral Basis Pengembangan Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ombak.
- Mujib, Abdul, 2015, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMA Terbitan Kemendikbud Tahun 2014)", *Tesis*, Semarang: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Mustahdi., Mustakim., 2017, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI (Kurikulum 2013)*, Cet. ke-2 (edisi revisi), Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdikbud RI.
- Muzayroh, Ani., 2021, "Konsep dan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *Tesis*, Yogyakarta: Program Studi Magister Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta.
- Nafis, Cholil., 2015, *Piagam Madinah dan Deklarasi HAM: Studi Historis dan Konseptual atas Nilai-Nilai Pluralisme Beragama*, Cet. 2, Jakarta Selatan: Mitra Abadi Press.
- Nasution, 1995, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Pulungan, J. Suyuthi., 2014, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Purwanto, 2018, "Analisis Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 serta

- Implementasinya dalam Pembelajaran (Studi Pembelajaran Kelas IV di SD Negeri Lembeyan Kulon 1 Kabupaten Magetan)”, *Tesis*, Yogyakarta: Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Raharja, Setya., 2010, “Mengkreasikan Pendidikan Multikultural di Sekolah dengan Menerapkan...”, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No. 02/Th VI/Oktober/2010.
- Rahmat, 2019, “Keberagaman Pesantren Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural (Studi Pelaksanaan Toleransi pada Pesantren di Kabupaten Luwu Timur)”, *Disertasi*, Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Ramayulis, 2005, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyada, Dede., dkk. Abdul Rozak (ed)., 2003, *Pendidikan Kewargaan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah.
- Rusdiana., Yaya Suryana., 2015, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia.
- Saputra, Decky., 2020, “Pengembangan Model Pendidikan Islam dalam Bingkai Multikultural”, *Disertasi*, Riau: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sari, Milya., Asmendri., 2020, “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Jurnal Natural Science*, Padang: UIN Imam Bonjol Padang, Vol 6, No 1 2020.
- Simanjuntak, Truman., 2006, *Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Prasejarah Indonesia*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Suprapti, Rohmi., 2018, “Implementasi Pendidikan Multikultural di SD Negeri Paliyan I Gunungkidul”, *Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana



Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Sutarno, 2007, *Pendidikan Multikultural*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.

Tilaar, H.A.R.,2004, *Multikulturalisme Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo.

Tim Revisi Pedoman Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2017, *Pedoman Penulisan Tesis*, Cet. 9, Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Tobroni., Imam Suprayogo., 2001, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Rosdakarya.

Witarko, 2018, “Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural dalam Forum Maiyah Mocapat Syafaat di Tamantirto Kasihan Bantul”, *Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yaqin, M. Ainul., 2005, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.

Okada, Ruriko., “Multicultural Education in Japan: What Can Japan Learn from Multicultural Australia?”, dalam <http://themargins.net/fps/student/okada.html> diakses pada 7 Novermber 2021, pukul 11.09 WIB.

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5763438/deklarasi-universal-ham--sejarah-dan-isi-pasal> diakses pada 2 November 2021, pukul 14.53 WIB.

<https://icjr.or.id/deklarasi-universal-hak-asasi-manusia/> diakses pada 2 November 2021, pukul 15.00 WIB.

- <https://indonesiaindicator.com/99-publication/release/408-menelisik-kasus-diskriminasi-minoritas-di-indonesia.html> diakses pada Kamis, 11 November 2021, pukul 11.05 WIB.
- <http://infed.org/mobi/curriculum-theory-and-practice/> diakses pada Senin, 21 November 2021, pukul 08.11 WIB.
- <https://insidetheacademy.asu.edu/james-banks> diakses pada Ahad, 20 November 2021, pukul 23.49 WIB.
- <https://www.ranahriau.com/berita-7608-5-langkah-menyelesaikan-konflik-dalam-perspektif-islam.html> diakses pada 3 November 2021, pukul 1:21 WIB.
- <https://www.republika.co.id/berita/o29cv8313/alcazar-benteng-tua-warisan-peradaban-islam-di-spanyol> diakses pada 5 November 2021, pukul 13:51 WIB.
- <https://republika.co.id/berita/qmc647440/kilas-2020-kembalinya-hagia-sophia-jadi-masjid> diakses pada 5 November 2021, pukul 14:00 WIB.
- <http://saekankudus.com/?p=1926> diakses pada 12 November 2021, pukul 14:45 WIB.



# Lampiran-Lampiran

الجامعة الإسلامية  
الاستدراكية

## I. Teks Piagam Madinah (47 Pasal) dan Terjemahannya

### Pembukaan/Muqaddimah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

هذا كتاب من محمد النبي صلى الله عليه وسلم بين المؤمنين والمسلمين من قريش و  
يثرب ومن تبعهم فلحق بهم وجاهد معهم.

Ini adalah *kitab*<sup>132</sup> (ketentuan tertulis) dari Muhammad, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, antara orang-orang mukmin dan orang-orang muslim dari Quraisy dan dari Yaşrib serta orang-orang yang mengikuti mereka, kemudian menggabungkan diri dengan mereka, dan berjuang bersama mereka.

### Pasal 1

إنهم أمة واحدة من دون الناس.

Sesungguhnya mereka adalah umat yang satu<sup>133</sup>, berbeda dari (komunitas) manusia yang lain.<sup>134</sup>

<sup>132</sup> Gulliaume mengistilahkan dengan *document* (dokumen), Montgomery Watt dengan *writing* (tulisan), Zainal Abidin Ahmad dengan *piagam tertulis*, dan Suyuthi Pulungan dengan *ketentuan tertulis*.

<sup>133</sup> Watt memadankan kata *ummah* dengan *one community* (masyarakat tunggal). Zainal Abidin Ahmad mengartikannya sebagai *satu bangsa-negara*.

<sup>134</sup> Zainal Abidin Ahmad menerjemahkannya: *bebas dari (pengaruh dan kekuasaan) manusia lainnya*. Suyuthi Pulungan menerjemahkannya: *tidak termasuk golongan lain*.

## Pasal 2

المهاجرون من قريش على رِبْعَتِهِمْ يتعاقلون بينهم وهم يَفْدُونَ عَانِيَهُمْ<sup>١٣٥</sup>  
بالمعروف والقسط بين المؤمنين.

Kaum Muhajirin dari Quraisy tetap mengikuti adat (kebiasaan baik) mereka, bahu-membahu membayar *diyat* (tebusan darah) di antara mereka, dan menebus tawanan mereka dengan cara yang baik dan adil di antara orang-orang mukmin.

## Pasal 3

وبنو عوف على رِبْعَتِهِمْ يتعاقلون مَعَاقِلَهُمْ<sup>١٣٦</sup> الأولى, وكل طائفة تَفْدِي عَانِيَهَا  
بالمعروف والقسط بين المؤمنين.

Bani ‘Auf<sup>137</sup> tetap dalam adat (kebiasaan baik) mereka, bahu-membahu membayar *diyat* (tebusan darah) di antara mereka seperti semula. Setiap golongan menebus tawanan sendiri dengan cara yang baik dan adil di antara orang-orang mukmin.

## Pasal 4

وبنو ساعدة على رِبْعَتِهِمْ يتعاقلون مَعَاقِلَهُمْ الأولى وكل طائفة تَفْدِي عَانِيَهَا  
بالمعروف والقسط بين المؤمنين

Bani Sa’idah tetap dalam adat (kebiasaan baik) mereka, bahu-membahu membayar *diyat* (tebusan darah) di antara mereka seperti semula. Setiap

<sup>135</sup> عَانِيَهُمْ : أسيرهم

<sup>136</sup> المَعَاقِل : الديات

<sup>137</sup> Salah satu suku Yahudi di Yaṣrib (Madinah).

golongan menebus tawanan sendiri dengan cara yang baik dan adil di antara orang-orang mukmin.

#### Pasal 5

وبنو الحارث على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى وكل طائفة تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين.

Bani Harits tetap dalam adat (kebiasaan baik) mereka, bahu-membahu membayar *diyat* (tebusan darah) di antara mereka seperti semula. Setiap golongan menebus tawanan sendiri dengan cara yang baik dan adil di antara orang-orang mukmin.

#### Pasal 6

وبنو جُشَمٍ على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى، وكل طائفة تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين.

Bani Jusyam tetap dalam adat (kebiasaan baik) mereka, bahu-membahu membayar *diyat* (tebusan darah) di antara mereka seperti semula. Setiap golongan menebus tawanan sendiri dengan cara yang baik dan adil di antara orang-orang mukmin.

#### Pasal 7

وبنو النجار على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى، وكل طائفة تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين.

Bani al-Najjar tetap dalam adat (kebiasaan baik) mereka, bahu-membahu membayar *diyat* (tebusan darah) di antara mereka seperti semula. Setiap

golongan menebus tawanan sendiri dengan cara yang baik dan adil di antara orang-orang mukmin.

#### Pasal 8

وبنو عمرو بن عوف على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى، وكل طائفة تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين.

Bani ‘Amr bin ‘Auf tetap dalam adat (kebiasaan baik) mereka, bahu-membahu membayar *diyat* (tebusan darah) di antara mereka seperti semula. Setiap golongan menebus tawanan sendiri dengan cara yang baik dan adil di antara orang-orang mukmin.

#### Pasal 9

وبنو النبيت على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى، وكل طائفة تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين.

Bani al-Nabit tetap dalam adat (kebiasaan baik) mereka, bahu-membahu membayar *diyat* (tebusan darah) di antara mereka seperti semula. Setiap golongan menebus tawanan sendiri dengan cara yang baik dan adil di antara orang-orang mukmin.

#### Pasal 10

وبنو الأوس على ربعتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى، وكل طائفة تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

Bani Aus tetap dalam adat (kebiasaan baik) mereka, bahu-membahu membayar *diyat* (tebusan darah) di antara mereka seperti semula. Setiap

golongan menebus tawanan sendiri dengan cara yang baik dan adil di antara orang-orang mukmin.

#### Pasal 11

وَأَنَّ الْمُؤْمِنِينَ لَا يَتْرَكُونَ مُفْرَحًا بَيْنَهُمْ أَنْ يُعْطَوْهُ بِالْمَعْرُوفِ فِي فِدَاءٍ أَوْ عَقْلٍ.

Sesungguhnya orang-orang mukmin tidak boleh membiarkan seorang di antara mereka menanggung beban utang dan beban keluarga yang harus dinafkahi, tetapi membantunya dengan cara yang baik dalam pembayaran tebusan tawanan atau diyat.

#### Pasal 12

وَأَنْ لَا يُجَالِفَ مُؤْمِنٌ مُؤَلَىٰ مُؤْمِنٍ دُونَهُ.

Seorang mukmin tidak boleh membuat persekutuan dengan sekutu mukmin tanpa persetujuan yang lain.

#### Pasal 13

وَأَنَّ الْمُؤْمِنِينَ الْمُتَّقِينَ عَلَىٰ مَنْ بَغَىٰ مِنْهُمْ أَوْ ابْتَغَىٰ دَسِيعَةً ظَلَمَ أَوْ إِثْمًا أَوْ عَدْوَانًا أَوْ فِسَادًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ، وَأَنْ أَيْدِيهِمْ عَلَيْهِ جَمِيعًا وَلَوْ كَانَ وَلَدًا أَحَدِهِمْ.

Sesungguhnya orang-orang mukmin yang bertakwa harus melawan orang yang memberontak di antara mereka, atau orang yang bersikap lalim atau berbuat dosa, melakukan permusuhan atau kerusakan di kalangan orang-orang mukmin. Kekuatan mereka bersatu melawannya, sekalipun ia adalah anak dari salah seorang di antara mereka.

#### Pasal 14

وَلَا يَقْتُلُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنًا فِي كَافِرٍ وَلَا يَنْصُرُ كَافِرًا عَلَىٰ مُؤْمِنٍ.



Seorang mukmin tidak boleh membunuh orang beriman lainnya untuk kepentingan orang kafir. Tidak boleh pula orang mukmin membantu orang kafir untuk melawan orang mukmin.

#### Pasal 15

وَإِنَّ ذِمَّةَ اللَّهِ وَاحِدَةٌ يُجِيرُ عَلَيْهِمْ أَدْنَاهُمْ، وَإِنَّ الْمُؤْمِنِينَ بَعْضُهُمْ مَوَالِي بَعْضٍ دُونَ النَّاسِ.

Sesungguhnya jaminan atau perlindungan Allah itu satu, Dia melindungi orang yang lemah di antara mereka. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu saling membantu sesama mereka dari (gangguan) manusia lainnya.

#### Pasal 16

وَإِنَّهُ مَنْ تَبِعَنَا مِنْ يَهُودٍ فَإِنَّ لَهُ النَّصْرَ وَالْأَسْوَةَ غَيْرَ مَظْلُومِينَ وَلَا مُتَنَاصِرِينَ عَلَيْهِمْ.

Sesungguhnya orang Yahudi yang mengikuti kita berhak atas pertolongan dan persamaan tanpa ada penganiayaan dan tanpa pertolongan musuh mereka.

#### Pasal 17

وَإِنَّ سِلْمَ الْمُؤْمِنِينَ وَاحِدَةٌ لَا يُسَالِمُ مُؤْمِنٌ دُونَ مُؤْمِنٍ فِي قِتَالٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا عَلَى سَوَاءٍ وَعَدْلٍ بَيْنَهُمْ.

Sesungguhnya perdamaian dari orang-orang mukmin itu satu. Seorang mukmin tidak boleh membuat perjanjian damai tanpa melibatkan mukmin lainnya dalam suatu peperangan di jalan Allah, kecuali atas dasar persamaan dan keadilan di antara mereka.

**Pasal 18**

وَإِنَّ كُلَّ غَازِيَةٍ غَزَتْ مَعَنَا يُعَقَّبُ بِعَضُهَا بَعْضًا

Setiap pasukan yang berperang bersama kita harus bahu-membahu sama lain.

**Pasal 19**

وَإِنَّ الْمُؤْمِنِينَ يُبَىءُ بِعَضُهِمْ عَنْ بَعْضٍ بِمَا نَالُوا دِمَاؤَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. وَإِنَّ الْمُؤْمِنِينَ الْمُتَّقِينَ عَلَى أَحْسَنِ هَدًى وَأَقْوَمِهِ.

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu harus memberikan pembelaan atas tiap-tiap darah mukmin lainnya yang tertumpah di jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan bertakwa berpegang teguh pada petunjuk yang terbaik dan paling lurus.

**Pasal 20**

وَإِنَّهُ لَا يُجِيرُ مُشْرِكًا مَالًا لِقَرِيْشٍ وَلَا نَفْسًا وَلَا يُجُولُ دُونَهُ عَلَى مُؤْمِنٍ

Sesungguhnya orang musyrik (Yasrib) dilarang melindungi harta dan jiwa orang (musyrik) Quraisy, dan tidak boleh bercampur tangan melawan orang beriman.

**Pasal 21**

وَإِنَّهُ مَنْ أَعْتَبَطَ مُؤْمِنًا قَتَلًا عَنْ بَيْنَةٍ فَانَّهُ قَوْدُوبُهُ إِلَّا أَنْ يَرْضَى وَلِيُّ الْمَقْتُولِ وَإِنَّ الْمُؤْمِنِينَ عَلَيْهِ كَافَةٌ وَلَا يَحِلُّ لَهُمُ الْإِقْيَامُ عَلَيْهِ.

Barangsiapa yang membunuh orang mukmin dengan cukup bukti atas perbuatannya, harus dihukum mati atas perbuatannya itu, kecuali wali si

terbunuh rela (menerima diyat). Seluruh orang beriman harus bersatu mengutuk dan menghukum kejahatan itu.

### Pasal 22

وانه لا يحل لمؤمن أقرَّ بما في هذه الصحيفة وآمن بالله واليوم الآخر ان ينصُرَ مُحَدِّثًا ولا يُؤوِيهِ وَأَنَّهُ مَنْ نصره او آواه فان عليه لعنة الله وغضبه يوم القيامة ولا يُؤخَذُ منه صَرْفٌ ولا عدلٌ.

Sesungguhnya tidak dibenarkan bagi orang mukmin yang mengakui piagam ini dan beriman kepada Allah dan Hari Akhir membantu pelaku kejahatan dan memberi perlindungan kepadanya. Siapa yang memberi bantuan dan menyediakan tempat tinggal bagi pelaku kejahatan itu, akan mendapat kutukan dan kemurkaan dari Allah pada hari kiamat, dan tidaklah diterima darinya penyesalan dan tebusan.

### Pasal 23

وانكم مهما اختلفتم فيه من شئى فان مرده الى الله عزوجل والى محمد صلى الله عليه وسلم

Apabila kalian berselisih pendapat tentang sesuatu maka penyelesaiannya menurut (ketentuan) Allah Azza wa Jalla dan (keputusan) Muhammad SAW.

### Pasal 24

وان اليهود ينفقون مع المؤمنين ماداموا محاربين

Sesungguhnya kaum Yahudi bersama orang-orang mukmin bekerja sama menanggung pembiayaan selama mereka menghadapi peperangan bersama.

#### Pasal 25

وان يهود بني عوف امةٌ مع المؤمنين لليهود دينهم وللمسلمين دينهم مواليهم وانفسهم الا من ظلم واثم فانه لا يؤتغ الا نفسه واهل بيته.

Sesungguhnya kaum Yahudi dari Bani ‘Awf adalah satu umat dengan orang-orang mukmin. Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum muslimin agama mereka. Juga (kebebasan ini berlaku) bagi sekutu-sekutu dan diri mereka sendiri, kecuali bagi yang lalim dan berbuat dosa (kejahatan), karena orang yang demikian hanya akan mencelakakan diri dan keluarganya.

#### Pasal 26

وان ليهود بني النجار مثل ما ليهود بني عوف

Sesungguhnya kaum Yahudi Bani Najjar memperoleh perlakuan yang sama seperti yang berlaku bagi Yahudi Bani ‘Awf.

#### Pasal 27

وان ليهود بني الحارث مثل ما ليهود بني عوف

Sesungguhnya kaum Yahudi Bani Harits memperoleh perlakuan yang sama seperti yang berlaku bagi Yahudi Bani ‘Awf.

#### Pasal 28

وان ليهود بني ساعدة مثل ما ليهود بني عوف

Sesungguhnya kaum Yahudi Bani Sa'idah memperoleh perlakuan yang sama seperti yang berlaku bagi Yahudi Bani 'Awf.

**Pasal 29**

وان ليهود بني جشم مثل ما ليهود بني عوف

Sesungguhnya kaum Yahudi Bani Jusyam memperoleh perlakuan yang sama seperti yang berlaku bagi Yahudi Bani 'Awf.

**Pasal 30**

وان ليهود بني الاوس مثل ما ليهود بني عوف

Sesungguhnya kaum Yahudi Bani Aus memperoleh perlakuan yang sama seperti yang berlaku bagi Yahudi Bani 'Awf.

**Pasal 31**

وان ليهود بني ثعلبة مثل ما ليهود بني عوف الا امن ظلم واثم فانه لا يوتغ الانفسه  
واهل بيته.

Sesungguhnya kaum Yahudi Bani Tsa'labah memperoleh perlakuan yang sama seperti yang berlaku bagi Yahudi Bani 'Awf, kecuali orang yang berlaku lalim dan berbuat dosa (kejahatan), karena sesungguhnya orang yang demikian hanya akan mencelakakan diri dan keluarganya.

**Pasal 32**

وان جفنة بطن من ثعلبة كأ نفسهم

Sesungguhnya suku Jafnah bertali darah dengan kaum Yahudi dari Bani Tsa'labah, mereka diperlakukan sama seperti Bani Tsa'labah.

### Pasal 33

وان لبني الشُّطَيْبَةِ مثل ما ليهود بني عوف وإن البرّ دون الأثم

Sesungguhnya kaum Yahudi dari Bani Syuthaibah diperlakukan sama seperti Yahudi Bani 'Awf. Sesungguhnya kebaikan (kesetiaan) itu lain dari kejahatan (khianat).

### Pasal 34

وان موالى ثعلبة كأنفسهم

Sesungguhnya sekutu-sekutu Tsa'labah diperlakukan sama seperti mereka (Bani Tsa'labah).

### Pasal 35

وان بَطَانَةَ يَهُودٍ كَأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya kerabat atau teman kepercayaan kaum Yahudi (di luar kota Madinah) memperoleh perlakuan yang sama seperti mereka (Yahudi).

### Pasal 36

وانه لا يخرج منهم احدٌ الا باذن محمد صلى الله عليه وسلم وانه لا ينحجز على

ثار جرح وانه من فَتَكَ فبنفسه فتكٌ واهل بيته الا من ظلم وان الله على أبر هذا.

Sesungguhnya tidak seorang pun dari mereka (pendudukan Madinah) dibenarkan keluar (untuk berperang), kecuali seizin Muhammad SAW. Ia tidak boleh dihalangi (menuntut pembalasan) luka (yang dibuat orang lain).

Siapa yang melakukan kejahatan (membunuh), maka balasan atas kejahatan itu akan menimpa dirinya dan keluarganya, kecuali ia teraniaya. Sesungguhnya Allah sangat membenarkan ketentuan ini.

### Pasal 37

وان على اليهود نفقتهم وعلى المسلمين نفقتهم وان بينهم النصر على من حارب اهل هذه الصحيفة وان بينهم النصح والنصيحة والبر دون الاثم , وانه لم يآثم امرؤ بحليفه وان النصر للمظلوم.

Bagi kaum Yahudi ada kewajiban biaya dan bagi kaum muslimin ada kewajiban biaya. Mereka (Yahudi dan muslimin) bantu-membantu dalam menghadapi musuh yang memerangi setiap peserta dari piagam ini. Mereka saling memberi saran dan nasihat serta berbuat kebaikan, menjauhi dosa (kejahatan). Sesungguhnya seseorang tidak menanggung hukuman akibat (kesalahan) sekutunya. Pembelaan/pertolongan diberikan kepada pihak yang teraniaya.

### Pasal 38

وان اليهود ينفقون مع المؤمنين ماداموا محاربين.

Sesungguhnya kaum Yahudi bersama orang-orang mukmin bekerja sama menanggung pembiayaan selama mereka menghadapi peperangan bersama.

### Pasal 39

وان يثرب حرامٌ جوفها لاهل هذه الصحيفة.

Sesungguhnya tanah Yasrib ini suci bagi peserta piagam ini.

**Pasal 40**

وان الجار كالنفس غير مُضارٍ ولا آثمٍ.

Sesungguhnya tetangga itu seperti diri sendiri, tidak boleh diganggu dan diperlakukan secara jahat.

**Pasal 41**

وانه لا تُجَارُ حُرْمَةُ الا باذن اهلها

Sesungguhnya tetangga wanita tidak boleh diganggu kehormatannya, melainkan setiap kunjungan harus seizin suaminya.

**Pasal 42**

وانه ما كان بين اهل هذه الصحيفة من حَدَثٍ واشْتِجارٍ يُخافُ فسادُه فان مرده الى الله عزَّ وجلَّ والى محمد صلى الله عليه وسلم وان الله على أتقى ما في هذه الصحيفة وأبره.

Apabila terjadi persitiwa atau perselisihan di antara peserta piagam ini, yang dikhawatirkan menimbulkan bahaya atau kerusakan, diserahkan penyelesaiannya menurut (ketentuan) Allah Azza wa Jalla, dan (keputusan) Muhammad SAW. Sesungguhnya Allah paling memelihara dan memandang baik isi piagam ini.

**Pasal 43**

وانه لا تجار قريش ولا من نصرها



Sesungguhnya orang-orang Quraisy (Mekkah) tidak boleh dilindungi, begitu pula orang-orang mendukung atau membantu mereka.

#### Pasal 44

وان بينهم النصر على من دهم يشرب.

Sesungguhnya mereka (para peserta piagam) bahu-membahu dalam menghadapi agresor kota Yaşrib.

#### Pasal 45

واذا دُعوا الى صلح يصالحونه ويلبسونه فانهم يصالحونه ويلبسونه وانهم اذا دعوا الى مثل ذلك فانه لهم على المؤمنين الا من حارب في الدين على كل أناس حصتهم من جانبهم الذي قبلهم.

Apabila mereka (pendukung piagam) diajak berdamai dan mereka (pihak lawan) memenuhi perdamaian serta melaksanakan perdamaian itu, maka perdamaian itu harus dipatuhi. Jika mereka diajak berdamai seperti itu, kaum mukminin wajib memenuhi ajakan dan melaksanakan perdamaian itu, kecuali terhadap orang yang menyerang agama. Setiap orang wajib melaksanakan (kewajiban) masing-masing sesuai tugasnya.

#### Pasal 46

وان يهود الاوس مواليهم وانفسهم على مثل ما لاهل هذه الصحيفة مع البر المحض من اهل هذه الصحيفة وان البر دون الاثم لا يكسب كاسب الاعلى نفسه وان الله على اصدق ما في هذه الصحيفة وأبّره

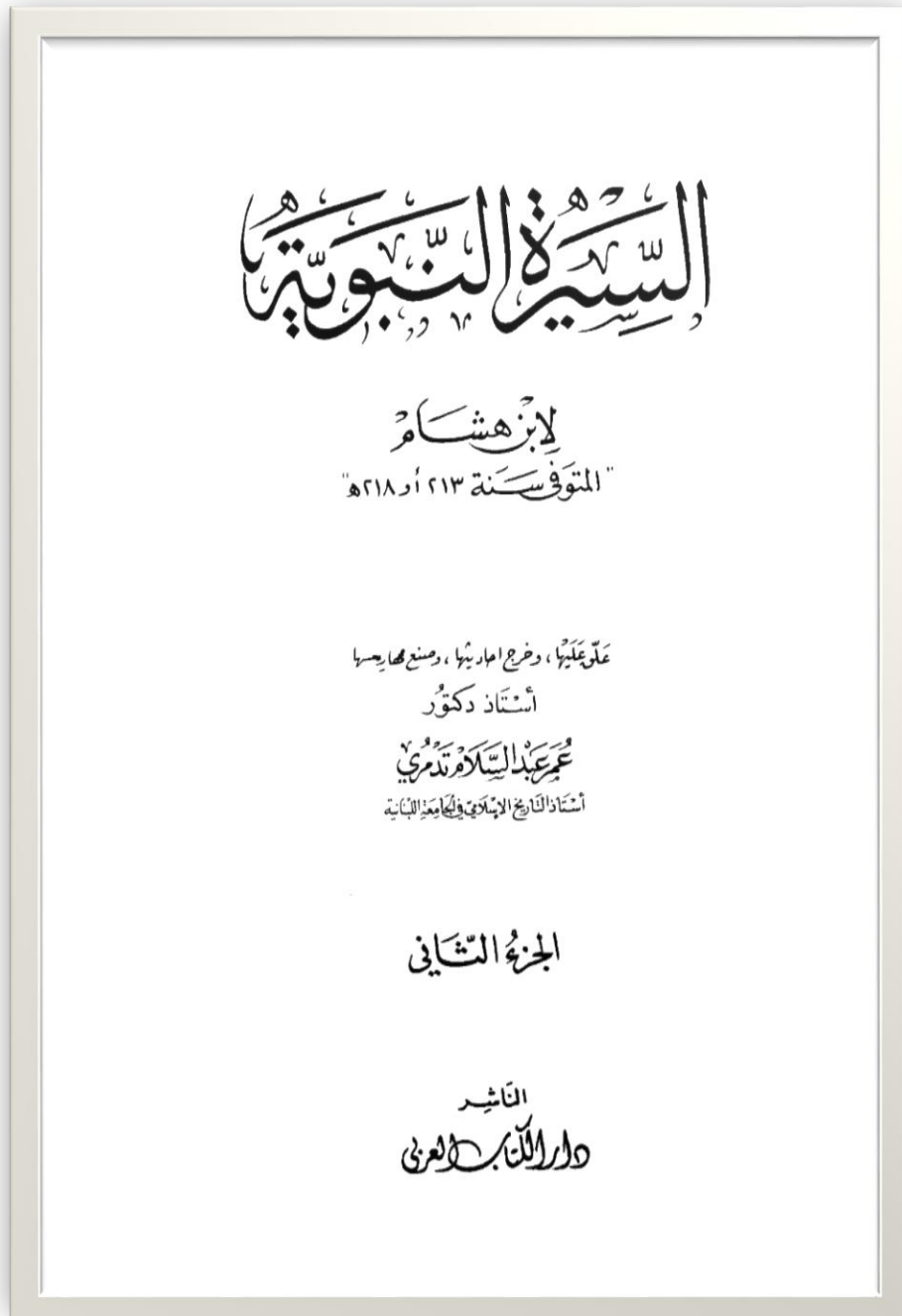
Kaum Yahudi Al-‘Aws, sekutu dan diri mereka memiliki hak dan kewajiban seperti kelompok lain pendukung piagam ini, dengan perlakuan yang baik dan penuh dari semua pendukung piagam ini. Sesungguhnya kebaikan (kesetiaan) itu berbeda dari kejahatan (pengkhianatan). Setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya. Sesungguhnya Allah paling membenarkan dan memandang baik isi piagam ini.

#### Pasal 47

وإنه لا يحول هذا الكتاب دون ظالم وآثم. وإنه من خرج آمنً ومن قعد آمن بالمدينة إلا من ظلم وآثم وإن الله جاز لمن برّ واتقى ومحمد رسول الله صلى الله عليه وسلم

Sesungguhnya piagam ini tidak membela orang lalim dan khianat. Orang yang keluar (bepergian) aman, dan orang berada di Madinah aman, kecuali orang yang lalim dan khianat. Allah adalah penjamin orang yang berbuat baik dan takwa. Dan Muhammad Rasulullah SAW.[]

- II. Teks Piagam Madinah dalam *al-Sīrah al-Nabawīyyah* karya Ibnu Hisyam Juz 2 terbitan Dār al-Kitāb al-‘Arabī, Beirut, Cet. III, 1990, halaman 143-146 (Sumber Data Primer).



ما سواه من أحاديث الناس، إنه أحسن الحديث وأبلغه، أحبوا ما أحب الله، أحبوا الله من كل قلوبكم، ولا تملوا كلام الله وذكره، ولا تقس عنه قلوبكم، فإنه من كل ما يخلق الله يختار ويصطفى، وقد سمأه الله خيرته من الأعمال ومصطفاه من العباد، والصالح من الحديث؛ ومن كل ما أوتي الناس الحلال والحرام، فاعبدوا الله ولا تشركوا به شيئاً، واتقوه حق تقاته، وأصدقوا الله صالح ما تقولون بأفواهكم، وتحابوا بروح الله بينكم إن الله يغضب أن يُنكث عهده، والسلام عليكم<sup>(١)</sup>.

الرسول يوادع اليهود: قال ابن إسحاق: وكتب رسول الله - ﷺ - كتاباً بين المهاجرين والأنصار، وادع فيه يهود وعاهدهم، وأقرهم على دينهم وأموالهم، وشرط لهم، واشترط عليهم:

«بسم الله الرحمن الرحيم، هذا كتاب من محمد النبي ﷺ، بين المؤمنين والمسلمين من قريش وشرب، ومن تبعهم، فلحق بهم، وجاهد معهم، إنهم أمة واحدة من دون الناس، المهاجرون من قريش على ربتهم يتعاقلون بينهم، وهم يقدون عانيهم<sup>(٢)</sup> بالمعروف والقسط بين المؤمنين؛ وبنو عوف على ربتهم يتعاقلون معاقلهم<sup>(٣)</sup> الأولى، كل طائفة تفدي عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين؛ وبنو ساعدة على ربتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى، وكل طائفة منهم تفدي عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين؛ وبنو الحارث على ربتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى، وكل طائفة تفدي عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين؛ وبنو النجار على ربتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى، وكل طائفة منهم تفدي عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين؛ وبنو عمرو بن عوف على ربتهم يتعاقلون معاقلهم الأولى، وكل طائفة تفدي عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين؛ وبنو الأوس على ربتهم يتعاقلون

(١) سيرة ابن كثير ٢/٣٠٢، سبل الهدى ٣/٤٧٧، ٤٧٨.

(٢) عانيهم: أسيرهم.

(٣) المعائل: الديات.

**Bani Jusyam (pasal 6) dan Bani al-Nabit (pasal 9) tidak tercantum dalam teks ini, kemungkinan karena kekhilafan penerbit.**

معاقلهم الأولى، وكل طائفة منهم تفدي عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين؛ وإن المؤمنين لا يتركون مفرحاً بينهم أن يعطوه بالمعروف في فداء أو عقل».

قال ابن هشام: المفرح: المُثَقَّل بالذِّين والكثير العيال. قال الشاعر:

إذا أنت لم تبرح تؤذي أمانةً وتحمل أخرى أفرحتك الودائع  
«وأن لا يحالف مؤمن مولى مؤمن دونه؛ وإن المؤمنين المتقين على من بغى منهم، أو ابتغى دسيعة<sup>(١)</sup> ظلم، أو إثم، أو عدوان، أو فساد بين المؤمنين؛ وإن أيديهم عليه جميعاً، ولو كان ولد أحدهم؛ ولا يقتل مؤمن مؤمناً في كافر، ولا ينصر كافراً على مؤمن؛ وإن ذمة الله واحدة يجير عليهم أدناهم؛ وإن المؤمنين بعضهم موالي بعض دون الناس؛ وإنه من تبعنا من يهود فإن له النصر والأسوة، غير مظلومين ولا متناصرين عليهم؛ وإن يسلم المؤمنين واحدة، لا يسالم مؤمن دون مؤمن في قتال في سبيل الله، إلا على سواء وعدل بينهم؛ وإن كل غازية غزت معنا يعقب بعضها بعضاً؛ وإن المؤمنين يبيء بعضهم على بعض بما نال دماءهم في سبيل الله؛ وإن المؤمنين المتقين على أحسن هدى وأقومه؛ وإنه لا يجير مشرك مאלاً لقريش ولا نفساً، ولا يحول دونه على مؤمن؛ وإنه من اعتبط<sup>(٢)</sup> مؤمناً قتلاً عن بيته فإنه قود به إلا أن يرضى ولي المقتول، وإن المؤمنين عليه كافة، ولا يحل لهم إلا قيام عليه؛ وإنه لا يحل لمؤمن أقر بما في هذه الصحيفة وآمن بالله واليوم الآخر، أن ينصر محدثاً ولا يؤويه؛ وأنه من نصره أو آواه، فإن عليه لعنة الله وغضبه يوم القيامة، ولا يؤخذ منه صرف ولا عدل؛ وإنكم مهما اختلفتم فيه من شيء، فإن مردّه إلى الله عز وجل، وإلى محمد ﷺ؛ وإن اليهود ينفقون مع المؤمنين ما داموا محاربين؛ وإن يهود بني عوف أمة مع المؤمنين، لليهود دينهم، وللمسلمين دينهم، مواليهم وأنفسهم، إلا من ظلم وأثم، فإنه لا

(١) الدسيعة: العظيمة.

(٢) اعتبط: قتل بلا جناية.

يوتغ<sup>(١)</sup> إلا نفسه، وأهل بيته، وإن لليهود بني النجار مثل ما لليهود بني عوف؛ وإن لليهود بني الحارث مثل ما لليهود بني عوف؛ وإن لليهود بني ساعدة مثل ما لليهود بني عوف؛ وإن لليهود بني جشم مثل ما لليهود بني عوف؛ وإن لليهود بني الأوس مثل ما لليهود بني عوف؛ وإن لليهود بني ثعلبة مثل ما لليهود بني عوف؛ إلا من ظلم وأثم، فإنه لا يوتغ إلا نفسه وأهل بيته؛ وإن جفنة بطن من ثعلبة كأنفسهم؛ وإن لبني الشطبية مثل ما لليهود بني عوف، وإن البرّ دون الإثم؛ وإن موالي ثعلبة كأنفسهم؛ وإن بطانة يهود كأنفسهم؛ وإنه لا يخرج منهم أحد إلا بإذن محمد ﷺ؛ وإنه لا ينحجز على ثار جرح؛ وإنه من فتك فبنفسه فتك، وأهل بيته، إلا من ظلم؛ وإن الله على أبرّ هذا<sup>(٢)</sup>، وإن على اليهود نفقتهم وعلى المسلمين نفقتهم؛ وإن بينهم النصر على من حارب أهل هذه الصحيفة؛ وإن بينهم النصح والنصيحة، والبرّ دون الإثم؛ وإنه لم يأتهم امرؤ بحليفه؛ وإن النصر للمظلوم؛ وإن اليهود ينفقون مع المؤمنين ما داموا محاربين؛ وإن يثرب حرام جوفها لأهل هذه الصحيفة؛ وإن الجار كالنفس غير مُضارٍّ ولا آثم؛ وإنه لا تجار حُرمة إلا بإذن أهلها؛ وإنه ما كان بين أهل هذه الصحيفة من حَدَثٍ أو اشتِجارٍ يخاف فساده، فإن مردّه إلى الله عزّ وجلّ، وإلى محمد رسول الله ﷺ؛ وإن الله على أتقى ما في هذه الصحيفة وأبرّه؛ وإنه لا تجار قريش ولا من نصرها؛ وإن بينهم النصر على من دهم يثرب، وإذا دُعوا إلى صلح يصالحونه ويلبسونه، فإنهم يصالحونه ويلبسونه؛ وإنهم إذا دعوا إلى مثل ذلك فإنه لهم على المؤمنين، إلا من حارب في الدين، على كل أناس حصّتهم من جانبهم الذي قبلهم؛ وإن يهود الأوس، مواليهم وأنفسهم، على مثل ما لأهل هذه الصحيفة، مع البرّ المحض من أهل هذه الصحيفة.

قال ابن هشام: ويقال: مع البرّ المحسن من أهل هذه الصحيفة.

قال ابن إسحاق: وإن البرّ دون الإثم، لا يكسب كاسب إلا على

(١) يوتغ: يهلك.

(٢) أي على الرضا به.

نفسه؛ وإن الله على أصدق ما في هذه الصحيفة وأبره؛ وإنه لا يحول هذا الكتاب دون ظالم وأثم، وإنه من خرج آمن، ومن قعد آمن بالمدينة، إلا من ظلم أو أثم؛ وإن الله جار لمن برّ واتقى، ومحمد رسول الله - ﷺ -<sup>(١)</sup>.

### المؤاخاة بين المهاجرين والأنصار

قال ابن إسحاق: وأخى رسول الله - ﷺ - بين أصحابه من المهاجرين والأنصار<sup>(٢)</sup> فقال - فيما بلغنا، ونعوذ بالله أن نقول عليه ما لم يقل - : تأخوا في الله أخوين أخوين؛ ثم أخذ بيد عليّ بن أبي طالب، فقال: هذا أخي. فكان رسول الله - ﷺ - سيد المرسلين، وإمام المتقين، ورسول رب العالمين، الذي ليس له خطير<sup>(٣)</sup> ولا نظير من العباد، وعليّ بن أبي طالب رضي الله عنه، أخوين؛ وكان حمزة بن عبدالمطلب، أسد الله وأسد رسوله - ﷺ - وعم رسول الله - ﷺ -، وزيد بن حارثة، مولى رسول الله - ﷺ - أخوين، وإليه أوصى حمزة يوم أُحد حين حضره القتال إن حدث به حادث الموت؛ وجعفر ابن أبي طالب ذو الجناحين، الطيّار في الجنة، ومُعَاذ بن جبل، أخو بني سلمة، أخوين.

قال ابن هشام: وكان جعفر بن أبي طالب يومئذ غائباً بأرض الحبشة.

(١) قال أبو عبيد في كتاب (الأموال ٢٠٢ - ٢٠٦): إنما كتب رسول الله ﷺ هذا الكتاب قبل أن تُفرض الجزية، وإذ كان الإسلام ضعيفاً. قال: وكان لليهود إذ ذاك نصيب في المغنم إذا قاتلوا مع المسلمين، كما شرط عليهم في هذا الكتاب النفقة معهم في الحروب.

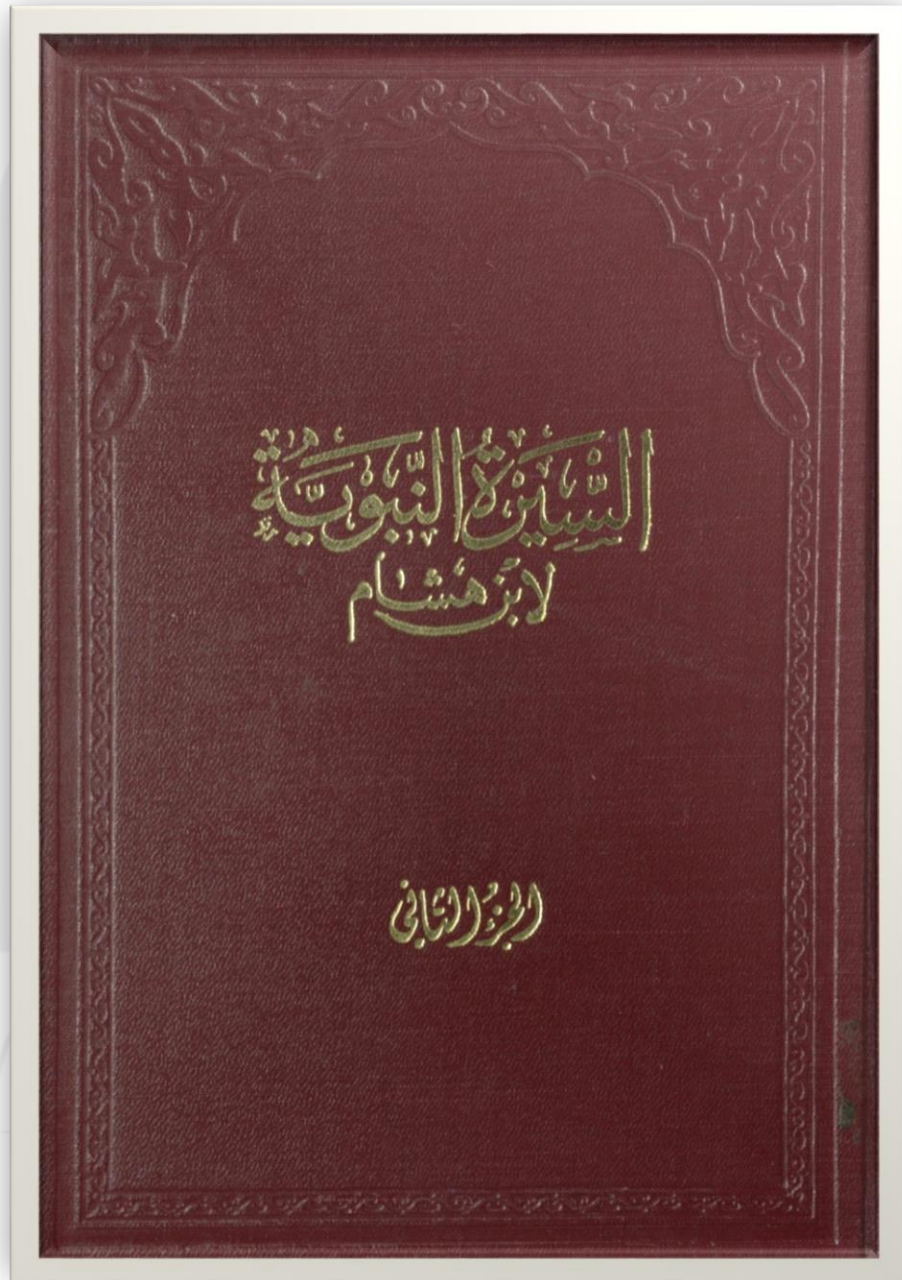
وانظر نص المعاهدة في كتاب الأموال، والبداية والنهاية ٢٢٤/٣ - ٢٢٦، وسبل الهدى ٥٥٥/٣، ٥٥٦ (بالحاشية)، ومجموعة الوثائق السياسية في العهد النبوي والخلافة الراشدة لمحمد حميد الله ٧/١ طبعة القاهرة ١٩٤٢، والروض الأنف ٢٥٢/٢

(٢) أخى رسول الله ﷺ بين أصحابه حين نزلوا المدينة، ليذهب عنهم وحشة الغربة ويؤنسهم من مفارقة الأهل والعشيرة، ويشدّ أزر بعضهم ببعض، فلما عزّ الإسلام واجتمع الشمل، وذهبت الوحشة أنزل الله سبحانه: ﴿وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ﴾ أعني في الميراث، ثم جعل المؤمنين كلهم إخوة فقال: ﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ﴾ يعني في التوادّ وشمول الدعوة. (الروض الأنف ٢٥٢/٢).

(٣) الخطير: المثل.



- III. Teks Piagam Madinah dalam *al-Sīrah al-Nabawīyyah* karya Ibnu Hisyam Juz 2 terbitan Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, Mesir, cet. III, 1936, halaman 147-150 (Sumber Data Primer).





297.63  
I673 siA  
v. 2  
c. 2

# السيرة النبوية لابن هشام

حققها وضبطها وشرحها ووضع فهرسها

عبدحفيظ شيباني

المحرر بالقسم الأدبي  
بدار الكتب المصرية

إبراهيم الأبياري

المحرر بالقسم الأدبي  
بدار الكتب المصرية

مصطفى السقا

مدرس بكلية الآداب  
بالجامعة المصرية

## الجزء الثاني

مطبعة مصطفىطفى النجدي والجلبي وأولاده بمصر

١٣٥٥ هـ / ١٩٣٦ م / ٦٨٦

الناس ، إنه أحسن الحديث وأبلغه . أحبوا ما أحب الله ، أحبوا الله من كل قلوبكم ، ولا تملوا كلام الله وذكروه ، ولا تقسوا عنه قلوبكم ، فإنه من كل ما يخلق الله يختار ويصطفى ، قد سماه الله خيرته من الأعمال ، ومصطفاه من العباد ، والصالح من الحديث ؛ ومن كل ما أوتي الناس <sup>(١)</sup> الحلال والحرام ، فاعبدوا الله ولا تشركوا به شيئاً ، واتقوه حق تقاته ، واصدقوا الله صالح ما تقولون بأفواهكم ، وتحابوا بروح الله بينكم ، إن الله يفضب أن يتكث عهده ، والسلام عليكم .

قال ابن إسحاق :

كتابه صلى  
الله عليه وسلم  
بين المهاجرين  
والأنصار  
ومواعدة  
يهود

وكتب رسول الله صلى الله عليه وسلم كتاباً بين المهاجرين والأنصار ، وادع فيه يهود وعاهدم ، وأقرهم على دينهم وأموالهم ، وشرط لهم ، واشترط عليهم :

بسم الله الرحمن الرحيم ، هذا كتاب من محمد النبي صلى الله عليه وسلم ، بين المؤمنين والمسلمين من قريش ويثرب ، ومن تبعهم ، فلحق بهم ، وجاهد معهم ، إنهم أمة واحدة من دون الناس ، المهاجرون من قريش على ربعتهم <sup>(٢)</sup> يتعاقلون ، بينهم ، وهم يقدون عانيتهم <sup>(٣)</sup> بالمعروف والقسط بين المؤمنين ؛ وبنو عوف على ربعتهم يتعاقلون معاقلمهم <sup>(٤)</sup> الأولى ، وكل طائفة تقدي عانيتها <sup>(٣)</sup> بالمعروف والقسط بين المؤمنين ؛ وبنو ساعدة على ربعتهم يتعاقلون معاقلمهم الأولى ، وكل طائفة منهم تقدي عانيتها بالمعروف والقسط بين المؤمنين ؛ وبنو الحارث على ربعتهم يتعاقلون معاقلمهم الأولى ، وكل طائفة تقدي عانيتها بالمعروف والقسط بين المؤمنين ؛ وبنو جشم على ربعتهم يتعاقلون معاقلمهم الأولى ، وكل طائفة منهم تقدي عانيتها بالمعروف والقسط بين المؤمنين ؛ وبنو النجار على ربعتهم يتعاقلون معاقلمهم الأولى ، وكل طائفة منهم تقدي عانيتها بالمعروف والقسط بين المؤمنين ؛

(١) في م ، ر : « من الحلال » .

(٢) الرمة : الحال التي جاء الإسلام ومم عليها .

(٣) العاني : الأسير .

(٤) الدائل : الديات ؛ الواحد : منفلة .

و بنو عمرو بن عوف على ربعتهم يتعاقلون معاقلمهم الأولى ، وكل طائفة تقدى عانها بالمعروف والقسط بين المؤمنين ؛ وبنو النبيت على ربعتهم يتعاقلون معاقلمهم الأولى ، وكل طائفة تقدى عانها بالمعروف والقسط بين المؤمنين ؛ وبنو الأوس على ربعتهم يتعاقلون معاقلمهم الأولى ، وكل طائفة منهم تقدى عانها بالمعروف والقسط بين المؤمنين ؛ وإن المؤمنين لا يتركون مفراً<sup>(١)</sup> بينهم أن يعطوه بالمعروف في فداء أو عقل .

قال ابن هشام : المفراً : المقل بالدين والكثير العيال . قال الشاعر :

إذا أنت لم تبرح تؤدى أمانةً وتحملُ أخرى أفرحتك الودائع<sup>(٢)</sup>

وأن لا يخالف مؤمنٌ مؤمنٌ مؤمنٌ دونه ؛ وإن المؤمنين المتقين على من بغى منهم أو ابتغى دسيعة<sup>(٣)</sup> ظلم ، أو إثم ، أو عدوان ، أو فساد بين المؤمنين ؛ وإن أيديهم عليه جميعاً ، ولو كان ولدٌ أحدهم ؛ ولا يقتل مؤمنٌ مؤمناً في كافر ، ولا ينصر كافرأ على مؤمن ؛ وإن ذمة الله واحدة ، يُجبر عليهم أديانهم ؛ وإن المؤمنين بعضهم موالى بعض دون الناس ؛ وإنه من تبعنا من يهود فإن له النصر والأسوة ، غير مظلومين ولا متناصرين عليهم ؛ وإن سلم المؤمنين واحدة ، لا يسلم مؤمنٌ دون مؤمن في قتال في سبيل الله إلا على سواء وعدل بينهم ؛ وإن كل ١٥ غازية غزت معنا يعقب بعضها بعضاً ؛ وإن المؤمنين بُي ، بعضهم على بعض بما نال دماهم في سبيل الله ؛ وإن المؤمنين المتقين على أحسن هدى وأقومه ؛ وإنه لا يجير مشرك مالاً لقريش ولا نفساً ، ولا يحول دونه على مؤمن ؛ وإنه من اعتبط<sup>(٤)</sup> مؤمناً قتلاً عن بينة فإنه قودٌ به إلا أن يرضى ولي القتول ، وإن المؤمنين عليه كافة ، ولا يحلل لهم إلا قيامٌ عليه ؛ وإنه لا يحلل لمؤمنٍ أقر بما في هذه ٢٠

(١) ويروى : « مفراً » وهو بمعنى المفراً بالخاء المهملة .

(٢) هذا البيت من شعر لبس العنري .

(٣) الدسيعة : المغنمة ، وهي في الأصل : ما يخرج من حلق البعير إذا رغا . وأراد بها هنا :

ما ينال عنهم من ظلم . (٤) اعتبطه ، أى قتله بلا جناية منه توجب قتله .

الصحيحة ، وآمن بالله واليوم الآخر ، أن ينصر مُخَدِّثًا ولا يُؤَدِّبُه ؛ وأنه من نصره أو أواه ، فإن عليه لعنة الله وغضبه يوم القيامة ، ولا يُؤخذ منه صرف ولا عدل ؛ وإنكم مِمَّا اختلفتم فيه من شيء ، فإن مردّه إلى الله عزّ وجلّ ، وإلى محمد صلى الله عليه وسلّم ؛ وإن اليهود ينفقون مع المؤمنين ما داموا محاربين ؛ وإن يهود بنى عوف أمة مع المؤمنين ، لليهود دينهم ، والمسلمين دينهم ، مواليهم وأنفسهم إلا من ظلم وأثم ، فإنه لا يوتغ<sup>(١)</sup> إلا نفسه ، وأهل بيته وإن يهود بنى النجار مثل ما ليهود بنى عوف ؛ وإن يهود بنى الحارث مثل ما ليهود بنى عوف ؛ وإن يهود بنى ساعدة مثل ما ليهود بنى عوف ؛ وإن يهود بنى جشم مثل ما ليهود بنى عوف ؛ وإن يهود بنى الأوس مثل ما ليهود بنى عوف ؛ وإن يهود بنى ثعلبة مثل ما ليهود بنى عوف ؛ إلا من ظلم وأثم ، فإنه لا يوتغ إلا نفسه وأهل بيته ؛ وإن جفنة بطن من ثعلبة كأنفسهم ؛ وإن لبنى الشطيبة مثل ما ليهود بنى عوف ؛ وإن البرّ دون الإثم ؛ وإن موالى ثعلبة كأنفسهم ؛ وإن بطانة<sup>(٢)</sup> يهود كأنفسهم ؛ وإنه لا يخرج منهم أحد إلا بإذن محمد صلى الله عليه وسلّم ؛ وإنه لا ينحجز على نار جرح ؛ وإنه من فتك فبنفسه فتك ، وأهل بيته ، إلا من ظلم ؛ وإن الله على أبرّ هذا<sup>(٣)</sup> ؛ وإن على اليهود نفقتهم وعلى المسلمين نفقتهم ؛ وإن بينهم النصر على من حارب أهل هذه الصحيفة ؛ وإن بينهم النصح والنصيحة والبرّ دون الإثم ؛ وإنه لم يأثم امرؤ بحليفه ؛ وإن النصر للمظلوم ؛ وإن اليهود ينفقون مع المؤمنين ما داموا محاربين ؛ وإن يثرب حرام جوفها لأهل هذه الصحيفة ؛ وإن الجار كالنفس غير مضارّ ولا آثم ؛ وإنه لا تجار حُرمة إلا بإذن أهلها ؛ وإنه ما كان بين أهل هذه الصحيفة من حدّث أو اشتجار يخاف فساده

(١) يوتغ : يهلك .

(٢) بطانة الرجل : خاصته وأهل بيته .

(٣) على أبرّ هذا . أى على الرضا به .



فإن مردّه إلى الله عزّ وجلّ ، وإلى محمد رسول الله صلى الله عليه وسلّم ؛ وإن الله على أتقى مفي هذه الصحيفة وأبرّه<sup>(١)</sup> ؛ وإنه لأتخا، قريش ولا من نصرها ؛ وإن بينهم النصر على من دهم يثرب ، وإذا دُعوا إلى صلح يصلحونه ويكلبسونه ، فإنهم يصلحونه ويكلبسونه ؛ وإنهم إذا دُعوا إلى مثل ذلك فإنه لهم على المؤمنين ، إلا من حارب في الدين ، على كل أناس حصّتهم من جانبهم الذي قبلهم ؛ وإن يهود الأوس ، مواليهم وأنفسهم ، على مثل ما لأهل هذه الصحيفة مع البرّ المحض<sup>(٢)</sup> من أهل هذه الصحيفة .

قال ابن هشام : ويقال : مع البرّ المحسن من أهل هذه الصحيفة  
قال ابن إسحاق :

وإن البرّ دون الإثم ، لا يكسب كاسبٌ إلا على نفسه ؛ وإن الله على  
أصدق ما في هذه الصحيفة وأبرّه ؛ وإنه لا يحول هذا الكتاب دون ظالم وآثم ،  
وإنه من خرج آمين ، ومن قعد آمين بالمدينة ، إلا من ظلم أو آثم ؛ وإن الله جار  
لمن برّ واتقى ، ومحمد رسول الله صلى الله عليه وسلّم<sup>(٣)</sup>

### المواخاة بين المهاجرين والأنصار

قال ابن إسحاق : من آخى بينهم  
صلى الله عليه  
وسلم

١٥  
وآخى رسول الله صلى الله عليه وسلّم بين أصحابه من المهاجرين والأنصار ،  
فقال - فيما بلغنا ، ونعوذ بالله أن نقول عليه ما لم يقل - :  
تآخوا في الله أخوين أخوين ؛ ثم أخذ بيد علي بن أبي طالب ، فقال :  
هذا أخي<sup>(٤)</sup> . فكان رسول الله صلى الله عليه وسلّم سيّد المرسلين ، وإمام

٢٠  
(١) أي أن الله وحزبه المؤمنين على الرضا به .  
(٢) في م ، ر : « الحسن » .

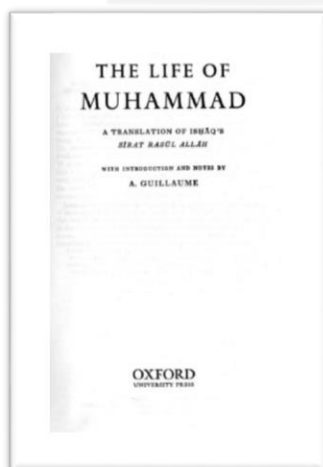
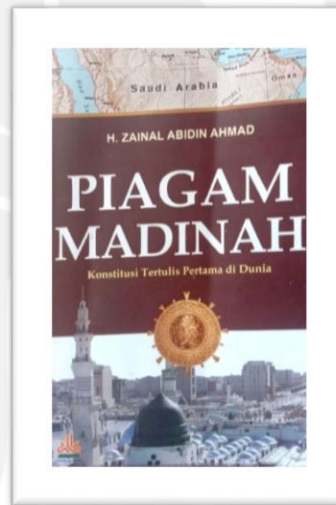
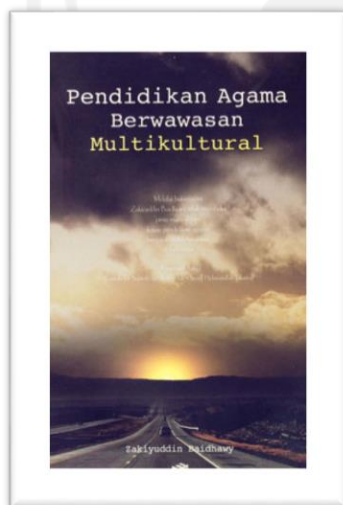
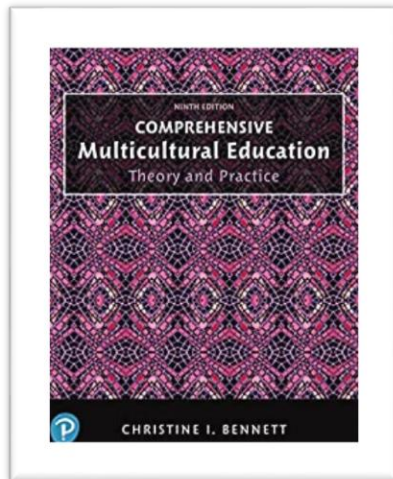
(٣) يقال : إن رسول الله صلى الله عليه وسلم كتب هذا الكتاب قبل أن تفرض الجزية  
وإذ كان الاسلام ضعيفا ، وكان لليهود إذا ذاك نصيب في الغنم إذا قاتلوا مع المسلمين ، كما شرط  
عليهم في هذا الكتاب النفقة معهم في الحروب . ( راجع الروض الأتق ) .

(٤) قال السهيلي : « آخى رسول الله صلى الله عليه وسلم بين أصحابه حين نزلوا بالمدينة ،  
ليذهب عنهم وحشة الغربة ، ويؤنسهم من مفارقة الأهل والعشيرة ، ويشدأزر بعضهم ببعض . فلما =






IV. Sampul buku siswa *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kelas X, XI, dan XII (Kurikulum 2013) terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Sumber Data Primer).




**V. Beberapa Buku Pendukung (Sumber Data Sekunder)**




## VI. Kartu Bimbingan Tesis



Bimbingan	Tgl.	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
Ke-1	2 Sept 2021	Fokus pada judul penelitian dan pertanyaan penelitian	
Ke-2	10 Sept 2021	ACC untuk melakukan penelitian kepustakaan	
Ke-3	6 Okt 2021	Bimbingan Bab I	
Ke-4	23 Okt 2021	Bimbingan Bab II	
Ke-5	5 Nov 2021	Bimbingan Bab III	
Ke-6	12 Nov 2021	Bimbingan Bab IV dan V	
Ke-7	18 Nov 2021	Cek Plagiasi dan Revisi Tesis	
Ke-8	13 Des 2021	ACC Ujian Tesis	


**PROGRAM STUDI**  
**MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758  
 Website: www.master.islam.uii.ac.id; email: ma@uii.ac.id dan ma\_uii@yahoo.com

**KARTU BIMBINGAN TESIS**

**Nama Mahasiswa** : Irham Sya'roni NIM. : 17913030  
**Judul Tesis** : Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Piagam Madinah dan Implementasinya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas  
**Konsentrasi** : Pendidikan Islam  
**Dosen Pembimbing** : Dr. Dra. Junanah, MIS

Yogyakarta, 13 Desember 2021  
 Mengetahui  
 Ketua Program Studi  
  
 Dr. Dra. Junanah, MIS



SK BAN-PT No. 1584/BAN-PT/MK/MY/2017



## VII. Surat Keterangan Hasil Cek Plagiasi



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI  
MAGISTER  
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru Pkg. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523637  
Website : [masisterislam.uii.ac.id](http://masisterislam.uii.ac.id)  
Email : [mis@uii.ac.id](mailto:mis@uii.ac.id)

### **SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI**

**No: 12/Perpus/MIAI/XII/2021**

*Assalamu'alaikum War. Wab.*

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Irham Sya'roni  
 Nomor Induk Mahasiswa : 17913030  
 Konsentrasi : Pendidikan Islam  
 Dosen Pembimbing : Dr. Jumanah, MIS  
 Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII  
 Judul Tesis :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM SAHIFAH MADINAH  
 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan  
**Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) besar **8 (delapan persen) %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum War. Wab.*

Yogyakarta, 09 Desember 2021

Kaprodi MIAI



Dr. Jumanah, MIS

## VIII. Curriculum Vitae

### CURRICULUM VITAE



**Nama : Irham Sya'roni**

NIM. : 17913030

#### TEMPAT, TANGGAL LAHIR

Grobogan, 1 Februari 1980

#### ALAMAT

Jl. Pajangan (LP Pajangan)  
Kadisono - Guwosari - Pajangan -  
Bantul - DIY

#### NO. HP

0819 - 1199 - 9954

#### EMAIL

irhamshohiby@gmail.com

#### RIWAYAT PENDIDIKAN

- TK Sunniyyah Selo Tawangharjo  
Grobogan (Selesai 1986)
- MI Sunniyyah Selo Tawangharjo  
Grobogan (Lulus 1992)
- MTs Sunniyyah Selo Tawangharjo  
Grobogan (Lulus 1995)
- MA TBS (Tasywiqul Thullab  
Salafiyah) Kudus (Lulus 1998)
- S1 STAIMS (Sekolah Tinggi Agama  
Islam Masjid Syuhada) Yogyakarta  
(Lulus 2012)
- S2 Universitas Islam Indonesia (UII)  
Yogyakarta

